KONSEP PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

Oleh
GUNAWAN IKHTIONO
NIM. 03913016

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

KONSEP PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

Oleh
Gunawan Ikhtiono
NIM. 03913016

Pembimbing
Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 91/PS-MSI/Peng./IX/2006

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN**

Ditulis oleh : Gunawan Ikhtiono

N. I. M. : 03913016

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 18 September 2006
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Gunawan Ikhtiono
Tempat/tgl.lahir : Belitang, 07 Nopember 1978
N. I. M. : 03913016
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA (.....)

Penguji : Prof. Imam Barnadib, MA., Ph.D. (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 September 2006
Pukul : 11.30–12.30 WIB
Hasil / Nilai : **87 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 274/PS-MSI/ND/IX/2006

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN**

Ditulis oleh : Gunawan Ikhtiono

NIM : 03913016

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 September 2006
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN**

Ditulis oleh : Gunawan Ikhtiono

N.I.M. : 03913016

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta 24 agustus 2006
Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman".

Tesis tersebut merupakan salah satu syarat guna meraih gelar akademik Magister Studi Islam (MSI) di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari, bahwa tanpa bimbingan, arahan maupun motivasi dari semua pihak yang terkait di Program Pascasarjana maupun pihak-pihak lain yang turut membantu menyelesaikan proses perkuliahan dan penulisan tesis, kiranya sangat sulit untuk menyelesaikannya.

Oleh karena itu, dengan besar hati penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edi Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. Selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam.
3. Bapak Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D. selaku pembimbing tesis penulis, sekaligus mohon maaf telah menyita waktu kesibukannya di Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah mengajar di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak/Ibu staf dan seluruh karyawan di Universitas Islam Indonesia umumnya, dan di Program Magister Studi Islam Khususnya, yang telah membantu menyelesaikan kuliah maupun segala bentuk administrasi lainnya.
6. Teman-teman kuliah angkatan 2003 baik konsentrasi Pendidikan Islam maupun Ekonomi Islam, terimakasih telah berbagi wacana, dalam diskusi, dalam canda dan tawa.
7. Seluruh keluarga besarku, aku telah membuktikan bahwa aku bisa meraih apa yang aku inginkan.
8. Serta semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Magister Studi Islam.

Sebagai akhir dari kata pengantar, penulis mengakui bahwa Tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan dari semua pihak.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta september 2006

Gunawan Ikhtiono

Abstract

NONDICHOTOMIC EDUCATIONAL CONCEPT ON FAZLUR RAHMAN PERSPEKTIF

The dichotomics between science and religious knowledge in the system of Islamic education actually is not a new problem. The discourse has been appearing so long time and being difficult problem which was not yet solved. It is caused by the limitation between religious study and unreligious study implemented in every educational unit is still being debatable problem around the experts. The discourse is also to be more actual when each experts who were usually different in belief, discourse the position of both knowledge in our plural society life.

The indication of dichotomics has been appeared since Al-Gazali (405/1058-505/1111) obligated religious knowledge individually (*wajib ain*) and obligated science commontly (wa*jib khifayah*). It was cleared by Marx (1818-1883) who said that religion is opium. Even more, Friederich Nietzche (1844-1900) justiced that God is Dead. Finally, religion is being individual interest of every people and could not be univicated with state's interest (secular), especially in education sector.

Thus the secularization involved in the Islamic educational system. And spreaded to the whole aspects of society life. Therefore, Fazlur Rahman efforted to make Islamization process of education, with entriying contain key concepts about Islam. He delivered an approach to absurb the advanced modern secular education in wester and efforted to Islamize it, by entriying contain key concepts from Islam. This approach, on Fazlur Rahman, has two separated goals, hoever the both are not usually separated between each others. First, building the character of students with Islamic values for individual and collevtive life. Second, opening possibility for modern educational experts to innovate their studies on the higher education by using Islamic perspective for transformation, whether the substance of knowledge ar its field orientation.

Thus, the Islamization of science isabsolutely did not refuse the western educational system, becouse on a system there is eminent and weakness. It means, using the available system and reforing its wekness. Fundamentally, the concept is taken from fiqiyah guidelines, *al-mukhafadzatu ala al-qadimi sholeh, wal akhdzu ala jadidi al-ashlakh,* keeping the good old values and taking more well new values.

Abstraksi

KONSEP PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

Dikotomi antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan umum bukanlah permasalahan baru dalam Sistem Pendidikan Islam. Wacana tersebut telah lama muncul dan masih menjadi persoalan rumit yang belum terselesaikan. Hal ini disebabkan karena batasan antara kajian yang bersifat agama dan non agama yang diajarkan pada setiap satuan pendidikan masih banyak menjadi perdebatan di kalangan ahli. Wacana ini juga menjadi lebih hangat ketika masing-masing ahli yang *nota bene* berbeda dalam keyakinan, membahas kedudukan keduanya dalam kehidupan masyarakat kita yang majemuk.

Indikasi Pemisahan atau dikotomi tersebut terlihat sejak Al-Ghazali (405/1058 – 505/1111) mewajib *'ain*-kan ilmu agama dan mewajib *khifayah*-kan ilmu pengetahuan umum/keduniaan. Hal ini di perjelas oleh Karl Marx (1818 – 1883) yang mengatakan bahwa agama itu candu (opium). Bahkan divonis Friederich Nietzsche (1844 – 1900) bahwa Tuhan telah mati "god is dead". Akhirnya agama menjadi urusan individu setiap manusia dan tidak boleh dicampur-aduk dengan urusan Negara (sekuler) lebih khususnya urusan pendidikan.

Kemudian sekulerisme tersebut meresap kedalam sistem pendidikan Islam. Dan telah menyebar keseluruh aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Fazlur Rahman berupaya mengislamkan pendidikan, yakni agar memasukkan konsep-konsep kunci tertentu mengenai Islam. Beliau mengemukakan sebuah pendekatan untuk menyerap pendidikan sekuler modern yang telah maju di Barat, dan berusaha untuk mengislamkannya. Yaitu dengan memasukkan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini, lanjut Fazlur Rahman, mempunyai dua tujuan terpisah, meskipun keduanya tidak selalu terpisah satu sama lain. *Pertama*, dengan membentuk karakter para pelajar dengan nilai-nilai Islam bagi kehidupan individual dan kolektif; dan *kedua*, untuk memungkinkan para ahli pendidikan modern untuk mewarnai bidang-bidang kajian mereka pada level-level pendidikan tinggi, dengan menggunakan perspektif Islam untuk mentransformasi, jika perlu, baik muatan maupun orientasi bidang-bidang tersebut.

Jadi proses pengislaman ilmu pengetahuan itu tidak harus secara total menolak sistem pendidikan di Barat, karena dalam suatu sistem itu ada kelebihan dan kekurangannya. Artinya, dengan tetap menggunakan sistem yang ada, sekaligus memperbaharui segala kekurangannya. Pada dasarnya konsep tersebut terinspirasi dari Kaidah Fiqiyah, *al-mukhafadzatu ala al-qadimi sholeh, wal akhdzu ala jadidi al-ashlakh*, mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā	*ś*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā'	*.h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*r*	-
ز	Zā'	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	*.s*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*.d*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	*.t*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	*.z*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā'	*f*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
ه	Hā'	*h*	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*hikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāt al-fiṭr*

IV. Vokal Pendek

ـَـــــ	*fatḥah*	ditulis	a
ـِـــــ	*kasrah*	ditulis	i
ـُـــــ	*ḍammah*	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	*Fatḥah* + *alif* جاهلية	ditulis ditulis	*ā* *jāhiliyah*
2.	*Fatḥah* + *ya'* mati تنسى	ditulis ditulis	*ā* *tansā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati كريم	ditulis ditulis	*ī* *karīm*
4.	*ḍammah* + *wawu* mati فروض	ditulis ditulis	*ū* *furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fatḥah* + *ya'* mati بينكم	ditulis ditulis	*ai* *bainakum*
2.	*Fatḥah* + *wawu* mati قول	ditulis ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūḍ*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

Pengesahan i

Tim Penguji ii

Nota Dinas iii

Persetujuan iv

Kata Pengantar v

Abstraksi vii

Daftar Transliterasi ix

Daftar Isi xiii

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusah Masalah.....12

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian..... 13

D. Telaah Pustaka..... 13

E. Kerangka Teori..... 19

F. Metodologi Penelitian..... 25

G. Sistematika Pembahasan..... 26

BAB II Biografi Fazlur Rahman

A. Riwayat Hidup Fazlur Rahman..... 29

1. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman..... 31

2. Perkembangan pemikiran dan Karya-karyanya.....35

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Dasar Pendidikan Menurut Fazlur Rahman..... 38

C. Fungsi Pendidikan Menurut Fazlur Rahman..... 49

D. Tujuan Pendidikan Menurut Fazlur Rahman.....62

BAB III Sekulerisme dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

A. Munculnya sistem Sekulerisme..... 67

1. Latar belakang Munculnya..... 68

2. Sekulerisme dan Sekulerisasi.....72

3. Kritik Fazlur Rahman terhadap Sekulerisme..... 77

B. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan..... 83

2. Modernisasi Pemikiran Islam..... 92

3. Kritik Fazlur Rahman terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan 101

BAB IV Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman

A. Konstruksi dan Rekonstruksi Pendidikan Islam..... 106

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam.....112

C. Sumbangan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan 126

D. Menata Kembali Kurikulum Pendidikan Islami..... 136

E. Implementasi Konsep Pendidikan Nondikotomik..... 148

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan..... 154

B. Saran..... 157

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum bukanlah permasalahan baru dalam Sistem Pendidikan Islam. Wacana tersebut telah lama muncul dan masih menjadi persoalan rumit yang belum terselesaikan. Hal ini disebabkan karena batasan antara kajian yang bersifat agama dan non agama yang diajarkan pada setiap satuan pendidikan masih banyak menjadi perdebatan di kalangan ahli. Wacana ini juga menjadi lebih hangat ketika masing-masing ahli yang *nota bene* berbeda dalam keyakinan, membahas kedudukan keduanya dalam kehidupan masyarakat kita yang majemuk.

Kemajemukan itu menuntut kita bekerja esktra dalam merumuskan sistem pendidikan nasional agar tetap menempatkan kepentingan nasional atas kepentingan pribadi, sehingga proses *Asimilasi*[1] dan *Akulturasi*[2] ini

[1] Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan mempertahankan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Proses asimilasi timbul apabila ada:

a. Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya.
b. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensip untuk waktu yang lama, sehingga.
c. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

membuat perubahan lingkungan, fisik, sosial, politik membawa ke perubahan konsepsi manusia tentang pendidikan dan sistem pendidikan. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan tujuan pendidikan yang tentu saja akan berakibat pada perubahan isi serta jenjang pendidikan. Sedangkan perubahan konsepsi tujuan merupakan akibat dari suatu usaha penyesuaian terhadap suatu perubahan lingkungan manusia.[3]

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa:

> Apabila kekuatan-kekuatan baru yang maha dahsyat – dibidang sosial-ekonomi, kultural-moral ataupun politik – terjadi di dalam, atau menimpa sebuah masyarakat, maka tidak perlu diragukan lagi kalau nasib masyarakat tersebut akan tergantung kepada: sampai seberapa jauh ia sanggup menghadapi tantangan-tantangan baru itu secara kreatif.[4]

Selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan dapat dipertanggung jawabkan secara empiris, tentu saja tidak menjadi masalah. Namun ketika perubahan tersebut tidak seiring sejalan, bahkan bertentangan secara etika, maka pihak yang bertanggung jawab yakni pemerintah dan masyarakat harus mengevaluasi kembali tentang tujuan diselenggarakannya program pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Soerjono Soekanto. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta, hal, 80-81. Secara sosiologi makna tersebut adalah penyesuaian (peleburan) sifat-sifat asli yang dimiliki (seseorang, pen) dengan lingkungan sekitar. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terbitan Balai Pustaka edisi 1997.

[2] Proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan dan sebagian berusaha menolak pengaruh tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terbitan Balai Pustaka edisi 1997.

[3] Soemanto. Makalah lokakarya instruktur pelatihan akreditasi madrasah, Lembaga Akreditasi pendidikan Indonesia (LAPI) Batu, Malang, Jawa Timur 7 september 2000. Lihat juga perubahan sosial dan pendidikan agama, harian umum Suara Karya, Jakarta 20 januari 1989.

[4] Fazlur Rahman. 1983. Membuka Pintu Ijtihad. Alih bahasa Anas Mahyuddin. Penerbit Pustaka, Bandung. Hal. 265.

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan dan sikap positif terhadap kerja pada dirinya sendiri merupakan perubahan sosial yang fundamental, dan ketika jalan langsung yang menuju perubahan sosial tersebut telah dipangkas, maka satu-satunya harapan untuk mendatangkannya kembali adalah dengan cara memberi perhatian yang intensif[5] terhadap proses tersebut.

Memang antara agama dan ilmu pengetahuan (pengetahuan umum – pen) masih dirasakan adanya hubungan yang belum serasi. Persoalannya adalah sejauhmana agama dapat di jangkau oleh jaringan komunikasi ilmiah. Hal ini menjadi masalah karena dalam bidang agama terdapat sikap dogmatis, sedangkan dalam bidang ilmiah terdapat sikap sebaliknya. Yakni sikap rasional dan terbuka. Antara agama dan ilmu pengetahuan memang terdapat unsur yang saling bertentangan.[6] Agama pada umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada manusia melalui wahyu. Dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan, dan karenanya bersifat mutlak dan benar. Sedangkan ilmu pengetahuan sebaliknya tidak dikenal dan tidak terlikat kepada wahyu, ilmu pengetahuan beranjak dan terikat pada pemikiran rasional.[7] Maka ilmu pengetahuan bersifat relatif.

Indikasi Pemisahan atau dikotomi tersebut terlihat sejak Al-Ghazali (405/1058 – 505/1111) mewajib *'ain*-kan ilmu agama dan

[5] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Editor Sofyanto dan Imam Musbikin. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal. 29.
[6] Harun Nasution. 1998. Islam Rasional, gagasan dan pemikiran. Penerbit Mizan, Bandung, hal. 320.
[7] Ibid.

mewajib *khifayah*-kan ilmu pengetahuan umum/keduniaan. Hal ini di perjelas oleh Karl Marx (1818 – 1883) yang mengatakan bahwa agama itu candu (opium). Bahkan divonis Friederich Nietzsche (1844 – 1900) bahwa Tuhan telah mati "god is dead". Akhirnya agama menjadi urusan individu setiap manusia dan tidak boleh dicampur-aduk dengan urusan Negara lebih khususnya urusan pendidikan.

Sejak saat itu – abad kesembilan belas – hingga sekarang agama dan ilmu pengetahuan di barat ditempatkan sebagai dua hal yang bertentangan.[8] Itu berarti bahwa dunia ilmiah sudah membebaskan diri dari penjara "sientisme", yakni suatu interpretasi materialis dan anti agama dari sains, yang sudah ketinggalan zaman[9] dan mengklaim bahwa ilmu pengetahuannya saja yang absah dan tidak ada satupun yang ada diluar skup metode eksperimental/empiris yang bisa dianggap ilmiah atau "kebenaran" atau "ilmu", menurutnya agama itu tidak ilmiah.[10]

Sebenarnya permasalahan ini terletak pada empat hurup yakni "isme". Namun kata tersebut yang memisahkan antara saintisme dengan sains. Tetapi beda kecil itulah yang menjadi penyebab seluruh persoalan kita tentang pandangan dunia kemanusiaan. Sains secara keseluruhan baik,

---

[8] Maurice Bucaile. 1998. Asal-usul Manusia menurut Bibel, al-quran dan sains. Penerbit Mizan, Bandung, hal. 16.

[9] Dalam ideologi tersebut, semua yang bukan material, tidak bersifat real. Jadi dunia meta-material seperti roh, nilai-nilai spiritual dan Allah bukan hanya tidak termasuk objek sains, tetapi dikatakan non-real. Pendapat tersebut dikemukakan prof. Louis Leahy SJ dalam pengantar Sains dan Problem Ketuhanan. Greg Soetomo. 1995. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

[10] Kalim Siddiqui. 2002. Seruan-Seruan Islam, tanggung jawab sosial dan kewajiban menegakkan syariat. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 224.

tetapi tidak ada yang baik dalam saintisme.[11] Sains adalah apa yang sudah mengubah dunia kita. Bersama teknologi (hasil sampingannya) sains modern adalah apa yang membedakan yang modern dari masyarakat dan peradaban tradisional. Isinya adalah rangkaian fakta tentang dunia ilmiah. Sementara sari pati metode itu adalah eksperimen terkendali yang mampu menyaring hipotesis yang benar dari yang salah mengenai dunia empiris.[12]

Sedangkan saintisme, dengan akhiran isme menjadi sebuah ideologi (paham/aliran) yang memutlakkan segala sesuatu itu berdasarkan sains, tanpa memperdulikan akan kebenaran atau nilai yang ada di dalam agama. Dengan dasar tersebut apa yang telah diteorikan oleh Charles Darwin[13] bahwa manusia merupakan evolusi dari kera adalah hal yang ilmiah. Contoh lain adalah cloning. Meskipun secara ilmiah hal demikian "sah-sah saja", namun kalangan agamawan menganggap manusia telah mencampuri urusan penciptaan makhluk hidup. Disini peran manusia menjadi "second God" karena merekayasa genetika meskipun belum mampu menebak misteri adanya roh. Saintisme-pun telah mampu memusnahkan jutaan manusia dalam hitungan menit, bom Atom misalnya.

Semua ilmu pengetahuan tersebut tidak lepas dan tidak mungkin ada tanpa adanya sistem pendidikan. Tanpa adanya sistem pendidikan, sangat sulit mengatakan hal sebagaimana diatas adalah sebagai hal yang

---

[11] Huston Smith. 2003. Ajal Agama ditengah kedigdayaan Sains ? Penerbit Mizan, Bandung, hal. 72.

[12] Ibid.

[13] *On the origin of species* karangannya yang terbit di Inggris pada tahun 1859 meraih sukses besar, dan selama bertahun-tahun yang mengikutinya, menjadi jelas betapa besarnya akibat yang di timbulkan suatu teori yang berkenaan dengan asal usul manusia, hanya sekedar menyampaikan dugaan-dugaan. Maurice Bucaile ... hal, 9.

ilmiah. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan (sekolah) adalah sentral bagi berkembangnya dinamika ilmu pengetahuan. Namun, didalam sistem pendidikan itu sendiri masih terdapat perbedaan pendapat mengenai apa yang akan diajarkannya. Sehingga muncul kembali perdebatan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Di Indonesia, dinamika pemikiran pendidikan merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dikaji. Ada sebuah lembaga yang khusus mengkaji masalah agama yakni Pondok Pesantren.[14] Ilmu yang diwajibkan kepada setiap muslim (para santri khususnya – pen) adalah untuk mencari ilmu yang menyangkut posisi manusia pada hari akhirat, dan yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang dirinya, penciptanya, para nabinya, utusan-utusan Allah, pemimpin-pemimpin Islam, sifat-sifat Tuhan Allah, hari akhirat dan hal-hal yang menyebabkan dekat kepada Allah.[15] Hal ini disebabkan sikap keagamaan dan keshalehan yang memandang bahwa ilmu-ilmu agama sebagai "jalan Tol" menuju Tuhan Allah.[16]

Sebagian dari mereka (para santri – pen) mempunyai ambisi untuk menjadi ulama, sehingga setelah berkenalan dengan beberapa kitab-kitab elementer, mereka memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk dapat

---

[14] Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *Funduq*, yang berarti hotel/asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Lebih jelasnya lihat Zamakhsyari Dhofier. 1994. Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) hal, 18.

[15] Mahdi Ghulsyani. 1998. filsafat Sains menurut Al-quran. Penerbit Mizan, Bandung, hal, 44.

[16] Demikian pendapat Azyumardi Azra dalam pengantar Pendidikan Tinggi dalam Islam, sejarah dan peranannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan. oleh Charles Michael Stanton. Penerbit Logos. 1994.

memperdalam buku-buku tentang Fiqh (hukum Islam), usul al-fiqh (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem yurisprudensi Islam), hadis, adab (sastra Arab), tafsir, tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf, dan akhlak (etika Islam).[17] Tujuan pendidikannya pun tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukannya untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan Allah.[18]

Dari pemaparan diatas, dengan jelas terlihat ketimpangan yang terjadi antara Barat dengan Indonesia. Barat semakin canggih dan sangat mendominasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan kita semakin religius. Jika hal demikian terus berlangsung, dalam kurun waktu yang lama, maka akan muncul persaingan antar kebudayaan dan tidak mustahil perang peradaban[19] dan sangat memprihatinkan.

---

[17] Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren, ... hal, 20.

[18] Ibid. hal, 21. mereka yang cenderung dan masih berminat kepada ilmu-ilmu umum itu, terpaksa mempelajari secara sendiri-sendiri, atau bahkan "dibawah tanah" karena mereka memandang bahwa (ilmu-ilmu umum – pen) sebagai ilmu-ilmu subversive yang dapat dan akan menggugat kemapanan doktrin Sunni, terutama dalam bidang Kalam (teologi) dan Fiqh. Lihat Azyumardi Azra dalam pengantarnya Pendidikan Tinggi dalam Islam, sejarah dan peranannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan. oleh Charles Michael Stanton. Penerbit Logos. 1994.

[19] Bertolak dari tesis Samuel P Huntington, benturan peradaban merupakan hal yang niscaya pasca konflik antara Negara bangsa atau pasca ideology. Runtuhnya klaim universalisme barat melahirkan peradaban pinggiran non-barat, China, Islam, Jepang, India dan Afrika bangkit dari masa dekadensi dan keluar dari garis-garis kekuasaan barat. Huntington menyiratkan konflik yang

Keprihatinan ini sangat mendalam karena adanya dikotomi tersebut. Kita mengenal bahkan meyakini adanya sistem "pendidikan agama" dan "pendidikan umum". Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan "pendidikan tradisional" untuk yang pertama dan "pendidikan modern" untuk yang kedua. Bahkan dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa "pendidikan agama" berjalan tanpa dukungan Ilmu pengetahuan teknologi, dan sebaliknya "pendidikan umum" hadir tanpa sentuhan agama.[20]

Memang, tantangan yang dihadapi kaum Muslim pada periode modern benar-benar memiliki implikasi serius terhadap masa depan agamanya. Disamping menghadapi serangan-serangan para kritikan Barat terhadap Islam dan benturan-benturan kebudayaan Barat, yang merasuki dunia Muslim lewat kolonialisme, kaum Muslim juga berhadapan dengan Barat sebagai bangsa terjajah.[21] Setelah peralihan kekuasaan kaum Kolonial, yang juga telah mewariskan nasionalisme di kalangan kaum Muslim, modernisasi di negeri-negeri Muslim pada umumnya berkiblat ke Barat. Dan Modernisasi semacam ini telah melempangkan jalan bagi terciptanya masyarakat industri yang berdampak pada perubahan sistem berfikir dan struktur sosial.[22]

---

berakar dari benturan peradaban besar dalam hal ini hegemoni barat, intoleransi Islam dan Arogansi China. (http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=764)

[20] Mastuhu. 1999. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Penerbit logos, Jakarta, hal, 3.

[21] Taufik Adnan Amal. 1996. Islam Dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman. Penerbit Mizan, Bandung. Hal. 38.

[22] Ibid.

Modernisasi dipahami dalam dunia Islam sebagai sebuah fenomena *janus-faced* (berwajah ganda). Karena, disamping membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Muslim, juga mengakibatkan pengaruh negatif yang luas pada kebudayaan dan nilai-nilai.[23] Bagaimana Islam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial di dunia ini ?

Fazlur Rahman menawarkan *Tajdid* (pembaharuan) dengan *Ijtihad* (berfikir bebas). Perhatian utamanya adalah menyiapkan dasar dari pemikiran yang secara berangsur-angsur direalisasikan oleh sarana pendidikan. Lebih jauh Fazlur Rahman mengatakan.

> "Salah satu hal yang paling diabaikan dalam reformasi pendidikan adalah sistem pendidikan tradisional-konservatif para Ulama. Para Ulama dan kelompok Muslim ini menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi dan intelektual. Yang pada akhirnya merugikan masyarakat Muslim secara luas karena tertinggal dibelakang masyarakat kontemporer lainnya yang telah maju dalam bidang ekonomi, politik dan Ilmu pengetahuan. Sedangkan Ulama-ulama yang dicetak oleh sistem pendidikan tradisional, khususnya di dunia Sunni, bahkan mungkin Syi'ah, tidak ada yang bisa memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat atau memberi arahan pada sektor pendidikan modern."[24]

Atas keprihatinan tersebut, sebuah usaha telah dilakukan pemerintah Indonesia yakni dengan mendirikan Madrasah.[25] Madrasah (ibtida'iyah, tsanawiyah, dan aliyah) merupakan sekolah umum yang

---

[23] Fazlur Rahman. 2000. Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi tentang Fundamentalisme Islam. Alih bahasa Aam Fahima. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal. 6.
[24] Ibid. hal. 9.
[25] Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping Masjid dan pesantren. Meskipun pada abad 11 dan 12 atau periode pertengahan sejarah Islam, khususnya wilayah Bagdad seperti Madrasah Al-Nizamiyah. Tokoh Syeh Zainuddin Labai dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada 10 oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan madrasah di pPadang Panjang. Maksum. 1999. Madrasah, sejarah dan perkembangannya. Penerbit Logos, Jakarta, hal, 7. lihat juga Karel A Steenbrink. Pesantren Madrasah Sekolah, pendidikan Islam dalam kurun modern. LP3ES. Cetakan ke sembilan, 1994.

berciri khas Islam dan menjadi bagian keseluruhan sistem pendidikan nasional di Negara kita.[26] Sistem pendidikan Madrasah pada mulanya di desain sebagai konvergensi kurikulum pendidikan pondok dan sekolah umum yang sedikit mirip dengan kurikulum pesantren modern. Namun pengembangan program-program khusus atau jurusan tertentu yang memisahkan ilmu *fardu ain* dan *fardu khifayah* tanpa konsep yang jelas menyebabkan peranan madrasah dalam mengeliminasi dikotomi ilmu dengan pendidikan Islam semakin tidak tampak. [27]

Namun dilema yang menjadi karakter umum dunia pendidikan pada masa kini masih tetap menjadi dilema yang nyata. Alasanya adalah bahwa walaupun terdapat kesadaran yang luas dan kadang-kadang mendalam terhadap adanya dikhotomi pendidikan, namun semua upaya menuju integrasi yang sempurna, sejauh ini tetap tak membuahkan hasil yang memuaskan.[28]

Pendirian Madrasah ini tidak jauh beda dengan upaya Fazlur Rahman dalam usaha mengislamkan pendidikan, yakni agar memasukkan konsep-konsep kunci tertentu mengenai Islam.[29] Beliau kemudian menyatakan bahwa strategi ini melibatkan dua aspek yang saling berhubungan, *pertama*, membentuk mental anak didik dengan nilai-nilai

[26] Malik Fajar. 1999. Madrasah dan Tantangan Modernitas. Penerbit Mizan, Bandung, hal, 15.

[27] Wan Mohd Nor Wan Daud. 1998. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas. Penerbit Mizan, Bandung, hal, 31.

[28] Fazlur Rahman. Islam Dan Modernisme. Dalam Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, Charles Kurzman (ed). Alih Bahasa Bahrul Ulum & Heri Junaidi. penerbit Paramadina Jakarta, 2003, hal. 521.

[29] Fazlur Rahman, Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternatives. International Journal of Middle Eastern I (1970). Hal. 1-2.

Islam bagi kepentingan kehidupan pribadi dan kolektif. *Kedua* memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bidang-bidang studi yang lebih tinggi.[30]

Dalam Wacana Islam Liberal-nya Charles Kurzman, Fazlur Rahman mengemukakan satu pendekatan untuk menyerap pendidikan sekuler modern yang telah maju dan menjadi pembicaraan umum di Barat, dan berusaha untuk mengislamkannya. Yaitu dengan memasukkan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam.[31] Pendekatan ini, lebih lanjut Fazlur Rahman, mempunyai dua tujuan terpisah, meskipun keduanya tidak selalu terpisah satu sama lain. *Pertama*, dengan membentuk karakter para pelajar dengan nilai-nilai Islam bagi kehidupan individual dan kolektif; dan *kedua*, untuk memungkinkan para ahli pendidikan modern untuk mewarnai bidang-bidang kajian mereka pada level-level pendidikan tinggi, dengan menggunakan perspektif Islam untuk mentransformasi, jika perlu, baik muatan maupun orientasi bidang-bidang tersebut.[32]

Atas dasar itulah penulis mencoba menganalisis, apa yang melatar belakangi Fazlur Rahman mengislamkan Ilmu pengetahuan. Dalam pengislaman tersebut, apakah hanya dikhotomi semata yang menjadi penyebab kemunduran dalam pendidikan Islam ? dan upaya apa yang dilakukan Fazlur Rahman dalam menyatukan kembali antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama ?

---

[30] Ibid.
[31] Fazlur Rahman. Islam Dan Modernisme. Op. cit.
[32] ibid.

B. Rumusan Masalah

Kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern di kebanyakan Negara Islam - termasuk Indonesia, karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam - sekarang ini dalam banyak hal disebabkan oleh hilangnya visi hierarkis terhadap pengetahuan seperti yang di jumpai dalam sistem Pendidikan Islam tradisional.[33] Dalam tradisional Islam ada suatu hierarki dan kesaling-hubungan antara berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (ke-esaan) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengetahuan keagamaan tetapi juga dalam dunia pengetahuan.

Untuk itu dibutuhkan adanya sebuah konsep yang dianggap dapat menengahi bahkan memadukan antara 2 ilmu yang saat ini telah dipisahkan oleh berbagai pendidikan. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah penulis adalah:

1. Mengapa dikotomi ilmu saat ini telah masuk kedalam Sistem Pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman.

[33] Osman Bakar. 1998. Hierarki Ilmu, membangun rangka-pikir Islamisasi ilmu, menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi. Penerbit Mizan, Bandung, hal, 11.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya sistem pendidikan yang sekuler, yakni yang memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.
2. Untuk mencari pola baru atau alternatif baru yang akan dijadikan konsep yang dianggap mampu memadukan kembali antara ilmu pengetahuan keagamaan dengan ilmu pengetahuan berdasarkan perspektif Fazlur Rahman.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi konsepsional secara teoritis mengenai konsep pendidikan nondikotomik dalam rangka merujukkan kembali ilmu agama dan non agama.
2. Menjelaskan pemikiran Fazlur Rahman mengenai konsep pendidikan nondikotomik dalam usaha mengembangkan wawasan kependidikan yang tidak lepas dari peran agama dan khazanah budaya bangsa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Telaah Pustaka

Seperti teka-teki ayam dan telur, hubungan antara sains dan agama terkadang begitu pelik di ungkapkan. Sejumlah kalangan meyakini sains dan agama berkait kelindan satu sama lainnya, namun ada pula kalangan yang tidak mengakuinya. Sains dan agama memiliki jalan berbeda.

Mereka tidak mungkin bertemu di satu titik. Meskipun demikian mereka tidak mungkin melahirkan sebuah konflik.[34]

Fazlur Rahman, seorang pemikir neomodernis, adalah partisipan akhir dan tidak langsung dalam agenda Islamisasi ilmu pengetahuan. Perhatiannya terhadap Islamisasi, yang bermula ketika bersahabat dekat dengan rezim Ayyub Khan pada 1960-an, berkisar terutama pada bidang Hukum.[35] Istilah "Islamisasi" yang dipakai Fazlur Rahman pada saat itu sangat kabur, dia tidak memberikan pengertian yang positif pada istilah itu dan tidak mengetahui struktur serta metodenya.[36]

Meskipun hubungan dekatnya dengan Ayub Khan Fazlur Rahman tidak banyak mendiskusikan masalah pendidikan, khususnya reformasi pendidikan pada tingkat tinggi, dan beliau sendiri tidak melakukan modernisme intelektual, namun Fazlur Rahman telah menggugah kaum muslimin untuk mengembangkan dan menyuburkan disiplin-disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan dan melakukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan secara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[34] Sains hadir mengungkapkan misteri alam dan memberikan penjelasan yang detail dengan beragam metode ilmiahnya. Agama telah memberikan implikasi bagi lahirnya pencarian yang lebih mendalam mengenai gambaran alam semesta ini kemudian memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena alam semesta ini. Mengutak-atik hubungan sains –agama, harian umum Republika, jumat 6 agustus 2004.

[35] Wan Mohd Nor Wan Daud. 1998. hal. 406.

[36] Ibid. lihat Fazlur Rahman, Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternatif, International Journal of Middle Eastern Studies I (1970). Disini, hal 332-333, dia menggunakan kalimat "tugas islamisasi modernisme sekuler" untuk merujuk pada usaha-usaha "mengislamkan materi hukum dan institusi yang hanya merupakan adopsi dari luar Islam.

umum,[37] dan sangat jelas menguraikan pandanganya tentang pendidikan Islam dalam buku yang berjudul *Islam And Modernity*.

Selain itu, buku-buku Fazlur Rahman kebanyakan bertema Islam Universal. Dan yang tak kalah menariknya adalah "Membuka Pintu Ijtihad" yang diterjemahkan oleh Aam Fahima. Buku tersebut serasa membuka pintu cakrawala berpikir semua umat Muslim dengan menafsirkan kembali Islam sesuai dengan konteks zaman modern, meskipun ada sebagian yang menolaknya. Dengan berfikir yang demikian, kita semua berharap adanya perubahan dalam sistem pendidikan yang selama ini dinilai sangat dikotomik.

Dan masih banyak lagi buku-buku Fazlur Rahman dan beberapa artikelnya yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, antara lain; *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam* (1968), *Major Themes of The Qur'an* (1980), Termasuk *Islam and modernity* (1982) dan juga *Health and Modernity in Islamic Tradition: Change and Identity* (1999) yang merupakan karya orisinil terakhir dalam bentuk Buku.

Fazlur Ramhan juga belum pernah mengangkat tulisan yang menjelaskan kedudukan sains dan agama secara mendetail. Ada kesan bahwa sistem pendidikan masih terlihat menomor-duakan agama atas ilmu pengetahuan umum. Hal ini di perkuat oleh pendidikan yang berbasis keagamaan sangat sedikit menyentuh pengetahuan umum. Artinya

[37] Fazlur Rahman. 1997. Islam. Alih bahasa Ahsin Muhammad. Penerbit Pustaka Bandung. Hal. 317.

keduanya sama-sama belum menempatkan agama dan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan.

Dalam sebuah penelitaian Kholid Wijanarko (2003) mengemukakan penyebab dikotomi ini menurutnya antara lain:

a. Peradaban umat Islam yang tidak bisa menyajikan Islam secara *kaffah*, yang mengakibatkan lahirnya pendidikan umat Islam sekuleristik, rasionalistik dan materialistik yang semua ini disebabkan oleh kegagalan dalam merumuskan tauhid dan cara bertauhid.
b. Diterimanya budaya barat secara total bersamaan dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka yang menganut paham tersebut berkeyakinan, yang penting adalah kemajuan bukan agama, dan oleh karena itu kajian agama dibatasi bidangnya.

Salah satu buku yang secara khusus membahas pendidikan nondikotomik adalah Menggagas Format Pendidikan nonDikotomik (humanisme religius sebagai paradigma Islam) karya Abdurrahman Mas'ud, MA. Ph.D. meskipun tidak secara spesifik mengangkat pemikiran Fazlur Rahman, namun buku tersebut menawarkan sebuah gagasan yang terangkum dalam Format pendidikan nondikotomik dengan nilai-nilai humanisme religiusnya berdasarkan agama Islam. Yakni dengan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik dan meneruskan tradisi lama yang masih baik.

Kemudian, Muhaimin dkk (1999) mengangkat tentang kontroversi pemikiran Fazlur Rahman studi kritis pembaharuan pendidikan Islam.

Dimana dalam tulisan tersebut mengemukakan pandangan Fazlur Rahman tentang proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan melalui tiga proses yaitu: mengislamkan pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru.

Selanjutnya adalah Fazlur Rahman, kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan yang ditulis oleh Sutrisno (2005). Buku yang merupakan draf disertasinya di UIN Sunan kalijaga ini membahas pemikiran Fazlur Rahman dalam bidang epistemologi, metodologi dan pendidikan. Jika dilihat dari dasar struktur epistemologinya, pengetahuan itu menurut Fazlur Rahman bersumber pada teks dan realitas. Alat yang digunakan adalah akal dan indera dengan pendekatan historis-filosofis. Metodenya observasi dan eksperimen.

Lebih lanjut Sutrisno mengatakan bahwa metode Fazlur Rahman dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam yaitu kritik sejarah, metode penafsiran secara sistematis, dan metode suatu gerakan ganda. Metode yang disebutkan terakhir dapat diterapkan untuk memberi alternatif solusi atas problem-problem umat, termasuk problem pendidikan. Penerapan metode ini pada pendidikan telah dicontohkan Fazlur Rahman untuk kasus pendidikan di Pakistan.[38] Dan jika epistemologi-metodologi pemikiran beliau diterapkan pada pendidikan Islam, maka motivasi umat Islam terhadap pengembangan ilmu akan semakin kuat, dikotomi ilmu

[38] Sutrisno. Fazlur Rahman, kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan. Pustaka pelajar Yogyakarta. 2005, hal, vi.

dikalangan umat Islam akan semakin terkikis dan semakin pudarnya dualisme dalam sistem pendidikan Umat Islam.[39]

Sedangkan buku-buku yang dihasilkan oleh pengarang barat adalah Perjumpaan Sains dan Agama, dari konflik ke dialog oleh John F Haught (guru besar teologi universitas Georgetown, AS. Bagi agama – dalam buku tersebut- keberhasilan gilang gemilang sains di berbagai aspek kehidupan manusia, terutama sejak *renaisans*, sekurang-kurangnya menimbulkan tanggapan yang mendua. Harapan baru dan juga kekhawatiran baru. Agama mungkin bisa mengharapkan sains membersihkan unsur-unsur *takhayuli* yang menyusup disadari atau tidak kedalam ajaran-ajarannya. Tetapi agama juga khawatir kalau-kalau sains akan menyisihkannya atau malah meniadakannya. Meskipun harapan ini tampaknya tidak sepenuhnya terpenuhi, namun kecemasan tidak terlalu mengkhawatirkan.

Dalam pengantarnya John F Haught mengatakan bahwa buku tersebut di tujukan sebagai pengantar bagi kaum awam (non-ahli) menuju masalah-masalah pokok dalam sains dan agama. Dengan harapan para ilmuwan, mahasiswa dan teolog dapat memahaminya, walaupun tujuan akhir dari buku tersebut hanyalah membangun percakapan yang terlebih dahulu memeriksa apa-apa saja yang dipahami sebelum di bawa ke meja perundingan (hal xvii), tentunya berkaitan dengan masalah dikotomik ilmu pengetahuan.

[39] Ibid, hal, vii.

E. Kerangka Teori

Menurut Fazlur Rahman, seperti yang diutarakan dalam suatu artikel yang ditulisnya sebagai direktur *The Institute for Islamic research*, bahwa semua ilmu pengetahuan manusia berdasarkan dan timbul dari data yang diperoleh dari tiga sumber: fisik alam semesta, organisasi akal manusia, dan sejarah. Beliau menolak sumber ilmu pengetahuan lain yang independent, kemudian menyatakan dengan keras bahwa ilmu pengetahuan agama dan nonagama tidak mungkin diperoleh tanpa berdasarkan proses observasi dan induksi, dan deduksi.[40]

Dengan demikian tampaknya pada saat ini materi pendidikan Islam dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang menuntut pemecahan masalah yang kurang dipersiapkan. Oleh karena itu ada pandangan yang dirasakan seolah-olah materi pendidikan Islam yang menengok masa depan yang jauh sampai ke-alam Baqa, tidak dilengkapi dengan mata pelajaran yang membantu operasionalisasi pada masa kini.[41] Sebaliknya di barat, yang dilakukan dalam pendidikan berpijak pada kenyataan lahir masa kini, akan tetapi tidak mengindahkan nilai-nilai manusia yang abadi, yang hidup dalam hukum-hukum Allah SWT dengan ciptaannya yang menjangkau alam baqa. Alam baqa ini dipandang sebagai hayalan dongeng-dongeng modern, sementara manfaat yang dapat diperoleh dari "konsep barat" banyak yang menunjukkan akibat negatif bahkan destruktif

[40] Wan Mohd Nor Wan Daud. 1998. hal. 408.
[41] Zakiah Darajat (ed). 1987. Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, buku daras pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta. hal, 3.

dalam penentuan nilai (*anomie*) pada perilaku bangsa dan masa depan peradaban dan budaya.[42]

Menurut Arkoun, sejarah masyarakat Islam sangat berkaitan dengan sejarah barat. Tidak ada dikotomi antara pemikiran barat dan pemikiran Islam. Keduanya telah saling menyatu, keduanya harus dihargai sekaligus di evaluasi. Keduanya harus dipandang dalam konteks satu sejarah mengenai "kelompok ahli kitab-ahli kitab", yang mereformasi universalitas tanpa merusak partikularitas.[43]

Tetapi sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandekan dan kemunduran. Kesan ini di dasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di Negara-negara dunia ketiga dalam serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Lebih tragis lagi adalah berkembangnya cara berfikir serba dikotomis dan hitam putih sebagian besar umat Islam, seperti Islam vis-à-vis non-Islam, Timur- Barat dan ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler.[44] Pola berfikir semacam itu biasanya sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa sains dan teknologi tinggi, yang merupakan lambang kemajuan budaya dan peradaban bangsa dewasa ini, tumbuh dan berkembang di dunia barat yang *nota bene* non-muslim.[45]

---

[42] Ibid.
[43] Mohammad Arkoun. 1996. Rethinking Islam. Penerjemah Yudian w Asmin dan Lathiful khuluq. Penerbit Lembaga Penterjemah dan Penulis Muslim Indonesia (LPPMI) dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal, xiv.
[44] Abdurrahman Mas'ud. 2002. Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam). Panerbit Gama Media, Jogyakarta, hal, 3.
[45] Ibid.

Pola tersebut sekaligus mengklaim pembenaran bahwa kehidupan beragama sebagai tradisionalis.

Prinsip dan paham-paham dasar yang saling bertentangan itulah yang selanjutnya menimbulkan sikap-sikap yang saling bertentangan antara agama dan bidang ilmiah. Pertentangan-pertentangan tersebut oleh Harun Nasution diringkas dalam poin-poin berikut ini:

1. Kalau dalam bidang agama terdapat sifat statis, dibidang ilmiah terdapat sifat dinamis.
2. Kalau dalam agama terdapat sikap tertutup, dalam ilmiah sikap terbuka.
3. Kalau dalam agama terdapat sikap emosional, dalam ilmiah rasional.
4. Kalau dalam agama ada sikap sangat terikat pada tradisi, didalam ilmiah terdapat sikap mudah melanggar tradisi.
5. Kalau dalam agama terdapat sukar dan sulit menerima perubahan atau modernisasi, sedangkan di dalam ilmiah terdapat sikap mudah menerima perubahan dan modernisasi.[46]

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mendukung visi yang memelihara kesempatan yang maksimal untuk perkembangan dan pertumbuhan intelektual. Prasyaratnya adalah bahwa pendidikan harus tidak dibebani oleh urusan-urusan dogma dan kekhawatiran tentang perubahan yang membayangi. Dalam hal ini peranan ilmu pengetahuan, ilmu sosial, dan ilmu sastra merupakan aspek-aspek yang sangat diperlukan untuk perubahan intelektual yang telah digambarkan tersebut.[47] Fazlur Rahman menekankan masalah utama dalam pendidikan sebagai suatu kekurangan sintesis kreatif dan hubungan organis antara tradisonal-agamis dan modern-sekuler. Lembaga-lembaga pengajaran tradisonal dan

[46] Harun Nasution. Islam Rasional ... hal, 321.
[47] Fazlur Rahman. 2000. Gelombang Perubahan. Hal. 10-11.

modern adalah bagian terbesar yang secara kasar disejajarkan, dan menghasilkan dua tipe orang yang hampir tidak bisa berkomunikasi satu sama lain.[48]

Adanya sistem pendidikan yang menghasilkan kembali ulama, dalam pandanganya, butuh pembenahan radikal. Oleh karenanya, beliau meminta ulama untuk tidak menolak perubahan karena menyamakan kepentingan diri mereka terhadap kekuasaan dan kontrol dengan tradisi intelektual Islam. Beliau merasa bahwa cara seperti itu merupakan ketidaksopanan terhadap tradisi intelektual yang terpandang dan tidak ada duanya.[49] Karena alasan inilah beliau meminta semua masyarakat untuk mengalihkan semua tenaga mereka untuk merehabilitasi tradisi ulama dengan mengusulkan perubahan-perubahan silabus di lembaga-lembaga pendidikan. Beliau berfikir jika penyesuaian pendidikan itu direalisasikan, generasi mendatang akan menjadi wakil-wakil yang aktif di dunia modern.[50]

Menurut beliau, apabila ada pernyataan bahwa Islam tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan, itu merupakan tugas al-Afgani, maka tugas untuk membuktikan pernyataan tersebut dilaksanakan oleh Mohammad 'Abduh dari Mesir dan Sayyid Ahmad Khan dari India. Kedua tokoh ini yakin bahwa Islam, sebagaimana yang sebenarnya diyakini dan dipraktekkan oleh sebagian besar pemeluknya, pasti akan diancam oleh kemajuan-kemajuan modern dalam pemikiran dan ilmu pengetahuan.[51]

Agar dalam proses reformasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, menurut John F. Haught, ada empat jalan utama untuk mengungkapkan

---

[48] Ibid.
[49] ibid. hal. 11.
[50] Ibid.
[51] Fazlur Rahman. 1997. Islam. Hal. 318.

pendekatan akan relasi antara agama dan sains. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa agama sama sekali bertentangan dengan sains atau bahwa sains membatalkan agama, pendekatan ini disebut pendekatan konflik. *Kedua*, menandaskan bahwa agama dan sains sangat berbeda satu sama lain. Sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik diantara keduanya. Agama dan sains sama-sama valid, tetapi kita harus teliti memisahkan yang satu dari yang lainnya, ini adalah pendekatan Kontras.

Ketiga, mengatakan bahwa walaupun agama dan sains jelas berbeda, toh sains selalu mempunyai implikasi-implikasi bagi agama, demikian juga sebaliknya. Sains dan agama niscaya berinteraksi satu sama lain, karena itu agama dan teologipun tidak boleh mengabaikan perkembangan-perkembangan baru dalam sains, pendekatan ini disebut dengan pendekatan kontak. *Ke-empat*, cara ke-empat hampir sama dengan ketiga tetapi secara logis berbeda. Pendekatan ke-empat lebih melihat bagaimana agama dapat berperan positif dalam mendukung petualangan ilmiah mencari penemuan. Ia mengupayakan cara-cara yang dapat di tempuh agama, tanpa sama sekali mencampuri sains, untuk dapat meretas jalan bagi beberapa ide, dan bahkan merestui penyelidikan ilmiah akan kebenaran. Pendekatan ini disebut dengan konfirmasi.[52]

Berkaitan dengan pendekatan yang terakhir atau pendekatan konfirmasi. Dr Mahdi Ghulsyani mengatakan bahwa dalam al-quran ada lebih dari 750 ayat yang menunjuk kepada fenomena alam, dan manusia

[52] John F Haught. 2004. Perjumpaan Sains dan Agama, dari konflik ke dialog. Penerbit Mizan, Bandung, hal, xx.

diminta untuk dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tandanya. Ayat-ayat tersebut dapat dibagi kedalam kategori-kategori berikut:

1. Ayat-ayat yang menggambarkan elemen-elemen pokok objek atau menyeluruh manusia untuk menyingkapnya.
2. Ayat-ayat yang mencakup masalah cara penciptaan objek-objek material, maupun yang menyuruh manusia untuk menyingkap asal-usulnya.
3. Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam fisis ini berwujud.
4. Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mempelajari fenomena alam.
5. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah atas berbagai macam objek alam.
6. Ayat-ayat yang dengan merujuk kepada beberapa fenomena alam, kemungkinan terjadinya kebangkitan di jelaskan.
7. Ayat-ayat yang menekankan kelangsungan dan kesetaraan penciptaan Allah.
8. Ayat-ayat yang menjelaskan keharmonisan keberadaan manusia dengan alam fisis, dan ketundukan apa yang ada di langit dan dibumi kepada manusia.[53]

Pemahaman terhadap alam semesta ini melibatkan usaha penafsiran yang tidak pernah berhenti. Ini mempertaruhkan kemampuan manusia dalam mengambil inisiatif dan menjelasan pemikiran. Semakin kuat inisiatif tersebut maka semakin jelas terungkap tanda-tanda atau ayat Tuhan yang tersebar di alam raya ini. Meski demikian setiap orang menyadari bahwa ilmu pengetahuan tak terbatas, batasnya adalah ilmu Allah yang mutlak.[54] Jadi seandainya penggunaan suatu hasil teknologi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan telah melalaikan seseorang dari zikir dan tafakur, serta mengantarkannya kepada keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan, maka ketika itu bukan hasil teknologinya yang mesti di

[53] Mahdi Ghulsyani. Filsafat Sains ... hal, 62 -65.
[54] Al-Quran dan Sains tak terpisahkan. Harian Republika, jum'at 6 agustus 2004.

tolak, melainkan kita harus memperingatkan dan mengarahkan manusia yang menggunakan teknologi itu. Tetapi jika teknologi itu sejak semula diduga dapat mengalihkan manusia dari jati diri dan tujuan penciptaan, maka sejak dini pula kehadirannya ditolak oleh Islam.[55]

Sama halnya yang dikemukakan Fazlur Rahman, meskipun gerakan modernisme ini mengacu pada semua bidang kehidupan, namun apa yang membuatnya berarti dan signifikan adalah elan dasarnya yang bersifat intelektual dan spesifikasi isu-isu intelektual dan spiritual yang diacunya.[56] Oleh karena itu, kemajuan pada intinya adalah kemajuan manusia (*human progress*) dan lokus utamanya adalah pikiran manusia – yang mempengaruhi sikap-sikap dan tingkah laku mereka terhadap sesama manusia dan terhadap alam semesta.[57]

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah literer (*library research*) yakni kajian literatur melalui riset kepustakaan. Dengan memakai 2 sumber pokok yang dapat dijadikan landasan dalam pembahasannya. Yakni sumber-sumber yang diperoleh dari buku-buku dan artikel-artikel yang ditulis oleh Fazlur Rahman. Antara lain *Islam and Modernity:Transformatioan of an intellektual tradition* (1982), *Major Theme of the Qur'an* (1980), *Islamic Methodology in*

[55] M Quraish Shihab. 1998. Wawasan Alquran: tafsir maudhu'I atas berbagai persoalan umat. Penerbit Mizan, Bandung, hal, 446.
[56] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Hal, 24.
[57] Ibid. hal, 25.

History (1965), *Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternatives.* International Journal of Middle Eastern I (1970), *Recommendation of the Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair* (1995), dan lain-lain. Sumber kedua adalah kajian-kajian dan pendapat ataupun pemikiran-pemikiran para tokoh yang mengangkat tentang pemikiran Fazlur Rahman antara lain karya Taufik Adnan Amal, *Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini, Islam Dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman (1996)*, Muhaimin *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis pembaharuan Pendidikan Islam (1999)*, Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan (1987), Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan (2000)*, dan lain-lain. Serta kajian-kajian dan pendapat ataupun pemikiran-pemikiran para tokoh baik tokoh-tokoh pendidikan maupun tokoh-tokoh yang berkompeten dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, terutama buku-buku hasil karyanya yang berhubungan dengan konsep pendidikan nondikotomik.

Untuk mendukung metode tersebut, penulis menggunakan kerangka pikir yang berangkat dari data-data yang sifatnya umum, kemudian berusaha memperoleh fakta yang bersifat khusus (induktif) sekaligus yang berangkat dari khusus kemudian memperoleh yang umum (deduktif). Disamping itu untuk lebih memperoleh pemahaman mengenai isi dan makna dari berbagai data dan penelitian, diupayakan juga

penggunaan analisis isi (konten) yang menghendaki objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi[58] baik yang mengarah kepada isi, maupun yang mengarah kepada makna, terutama dalam pembuatan atau penarikan kesimpulan.[59] Dengan analisis ini diharapkan keterbacaan data kearah isi dan makna dalam konteks yang tepat dan berarti dalam proses penelitian ini dapat dihasilkan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah munculnya sistem pendidikan dikotomik, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang bersifat kualitatif karena berdasarkan Liberary Reseach dan sistematika pembahasan penulisan Tesis.

Dalam Bab II mengetengahkan Biografi Fazlur Rahman, riwayat hidup sejak pendidikan dasar di Pakistan hingga beliau menetap dan menjadi guru besar di Universitas Chicago dan Mc.Gill University, serta pandangan beliau tentang dasar, tujuan dan fungsi pendidikan Islam. Yang dituangkan baik secara eksplisit maupun implisit.

Bab III menerangkan munculnya sekulerisme, meliputi latar belakang munculnya, pengertian sekulerisme dan sekulerisasi, kritik

[58] Noeng Muhajir. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, hal, 49.
[59] Darmiyati Zuchdi. 1993. Seri Metodologi penelitian Konten Analisis. Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta, hal, 19.

Fazlur Rahman terhadap sekulerisme. Sekulerisme merupakan cikal bakalnya sistem pendidikan nondikotomik. Kemudian mengangkat tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, modernisasi pemikiran dalam Islam serta realisasi Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan langkah awal menyatukan kembali sistem pendidikan yang tersekulerisasi, meskipun bukan Fazlur Rahman penggagasnya.

Di Bab IV adalah pembahasan, yakni Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman. Dalam bab tersebut meliputi konstruksi dan rekonstruksi dalam pendidikan Islam mengetengahkan strategi pengembangan Pendidikan Islam, sumbangan Islam dalam pembaharuan kurikulum pendidikan Islam, menata kembali kurikulum Pendidikan Islam, dan implementasi sistem pendidikan nondikotomik. Dan kesemua ide tersebut adalah berdasarkan hasil pemikiranyang dituangkan dalam buku maupun dalam artikel, makalah yang ditulis oleh Fazlur Rahman dalam jurnal, baik international maupun regional di Pakistan.

Bab V adalah kesimpulan dan saran yang berisi tentang hipotesis/hasil penelitian serta beberapa kritik dan saran yang berkaitan dengan konsep pendidikan nondikotomik dalam perspektif Fazlur Rahman.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN

A. Riwayat Hidup Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 september 1919 ditengah-tengah keluarga Malak yang letaknya di Hazara sebelum pecahnya India,[1] di daerah barat laut Pakistan. Ayahnya, Maulana Shihabuddin, adalah alumni sekolah Menengah terkemuka di India, Darul Ulum Deoband.[2] Ia dibesarkan dalam keluarga yang bermadzhab Hanafi, suatu madzhab fiqih yang dikenal paling rasional di antara madzhab sunni lainnya. Ketika itu anak benua Indo-Pakistan belum terpecah ke dalam dua negara merdeka, yakni India dan Pakistan. Anak benua ini terkenal dengan para pemikir Islam liberalnya, seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Ali dan Muhammad Iqbal.

Sejak kecil sampai umur belasan tahun, selain mengenyam pendidikan formal, Fazlur Rahman juga menimba banyak ilmu tradisional dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang kyai yang mengajar di madrasah tradisional paling bergengsi di anak benua Indo-Pakistan.[3] Menurut Fazlur Rahman sendiri, beliau dilahirkan dalam keluarga Muslim yang amat

[1] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi tentang Fundamentalisme Islam*, penerjemah Aam Fahima, penerbit Raja Grafindo Persada Jakarta, 2000, hal. 1.
[2] Ibid.
[3] Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, penerbit Mizan Bandung, 1996, hal. 79-80.

religius. Ketika menginjak usia yang kesepuluh, ia sudah bisa membaca Al-Qur'an di luar kepala.[4] Beliau juga menerima ilmu hadis dan ilmu *syariah* lainnya. Menurut beliau, ayahnya berbeda dengan kalangan tradisional pada umumnya, ayahnya adalah seorang kyai tradisional yang memandang modernitas sebagai tantangan yang perlu disikapi, bukannya dihindari. Beliau apresiatif terhadap pendidikan modern. Karena itu, keluarga Rahman disamping kondusif dalam perkenalannya dengan ilmu-ilmu dasar tradisional, juga bagi kelanjutan karier pendidikannya.

Selain itu, latar sosial anak benua Indo-Pakistan yang telah melahirkan sejumlah pemikir Islam liberal, seperti disinggung di atas, juga merupakan benih-benih dari mana pikiran liberal Fazlur Rahman dan skeptisismenya tumbuh. Misalnya, beliau sangat apresiatif terhadap pemikiran pendahulunya, Yakni Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh. Dan secara khusus beliau lebih cenderung mengikuti pemikiran Sah Walliallah dan Muhammad Iqbal.

Bahkan dalam pembahasannya mengenai wahyu ilahi dan nabi, beliau secara eksplisit mengakui bahwa pemikirannya merupakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Fazlur Rahman, "*Membangkitkan Kembali Visi Al-Qur'an: Sebuah Catatan Otobiografis*", dalam Jurnal ***Al-Hikmah***, Dzulhijjah 1412-Rabi' Al-Awwal 1413/Juli-Oktober 1992, hal. 59. selengkapnya lihat dalam Cita-Cita Islam, 2000. Editor Sofyanto dan Imam Musbikin. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Beliau mengatakan bahwa "Ayah dan Ibu saya sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan keyakinan-keyakinan awal religius saya. Dari ibu, saya memperoleh pengajaran tentang nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kesetiaan, dan -diatas segalanya- cinta. Ayah saya adalah seorang alim yang terdidik dalam suatu pola pemikiran Islam tradisional. Tetapi, tidak seperti kebanyakan alam tradisional pada masanya, yang memandang pendidikan modern sebagai racun keimanan maupun moralitas, ayah saya berkeyakinan bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan-tantangan maupun kesempatan-kesempatan. Dan saya mempunyai pandangan yang serupa dengan ayah saya".

kelanjutan dari pemikiran pendahulunya, yakni Sah Wali Allah dan Muhammad Iqbal dengan mangatakan:

> Argumen saya tentang kemapanan karakter wahyu Al-Qur'an terdiri dari dua bagian. Dalam bagian Pertama, saya telah menyetujui -dan tidak berbuat lebih lagi terhadap- pernyataan-pernyataan syah wali Allah dan Muhammad Iqbal yang menerangkan proses psikologis wahyu.[5]

1. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman

Meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum (tempat ayahnya belajar waktu itu) namun beliau menguasai kurikulum Darse-Nizami yang ditawarkan di lembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya. Ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam Tradisional dengan perhatian khusus pada Fikih, Ilmu Kalam, Hadits, Tafsir, Mantiq, dan Filsafat.[6]

Setelah menamatkan sekolah menengah, Fazlur Rahman mengambil studi bidang sastra Arab di Departeman Ketimuran pada Universitas Punjab. Pada tahun 1942, beliau berhasil menyelesaikan studinya di Universitas tersebut dan meraih gelar M. A dalam sastra Arab. Merasa tidak puas dengan pendidikan di tanah airnya, pada 1946, melanjutkan studi doktoralnya ke Oxford University, dengan mempersiapkan disertasi tentang Psikologi Ibnu Sina di bawah

[5] Fazlur Rahman, *Metode dan alternatif*..., op. cit, hal. 43.

[6] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan*, hal. 2.

pengawasan Profesor Simon Van Den Bergh,[7] dan berhasil meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1951.

Fazlur Rahman giat mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehinga menguasai banyak bahasa. Paling tidak beliau menguasai bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab dan Urdu.[8] Karena banyaknya bahsa yang dikuasai, beliau juga mengajar beberapa saat di Durham University, Inggris. Kemudian ketika berada di Kanada, beliau menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy* di Islamic Studies, McGill University, Kanada.

Pada saat Pakistan menyatakan tekadnya untuk menjadi sebuah "Republik Islam", Fazlur Rahman berasumsi bahwa orang-orang yang memikul tanggung jawab telah memahami persoalan ini. Saat itu beliau masih berada di luar negeri. Dan menurutnya bahwa suatu negara Islami akan mendorong proses perubahan ini, bahwa Islam akan memberikan suatu mekanisme demi pencapaian kemajuan dan perubahan yang terkontrol dan sehat.[9] Dan itulah yang membuat beliau kembali ke tanah airnya.

Sekembalinya ke tanah air, pada Agustus 1962, Setelah tiga tahun di Kanada, Fazlur Rahman memulai proyek paling ambisius dalam hidupnya, yang kemudian menjadi titik tolak dalam karirnya.[10] Beliau diangkat sebagai direktur pada *Institute of Islamic Research.*

---

[7] Ibid.
[8] Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, hal. 81.
[9] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Editor Sofyanto dan Imam Musbikin. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal, 16.
[10] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan*, op, cit, hal. 2.

Belakangan, beliau juga diangkat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* Pemerintah Pakistan, tahun 1964. Lembaga Islam tersebut bertujuan untuk menafsirkan Islam dalam term-term rasional dan ilmiah dalam rangka menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern yang progresif. Sedangkan Dewan Penasehat Ideologi Islam bertugas meninjau seluruh hukum baik yang sudah maupun belum ditetapkan, dengan tujuan menyelaraskannya dengan "Al-Qur'an dan Sunnah". Kedua lembaga ini memiliki hubungan kerja yang erat, karena Dewan Penasehat bisa meminta lembaga riset untuk mengumpulkan bahan-bahan dan mengajukan saran mengenai rancangan undang-undang.[11]

Karena tugas yang diemban oleh kedua lembaga inilah Fazlur Rahman intens dalam usaha-usaha menafsirkan kembali Islam untuk menjawab tantangan-tantangan masa itu. Tentu saja gagasan-gagasan liberal beliau, yang merepresentasikan kaum modernis, selalu mendapatkan serangan dari kalangan ulama tradisionalis dan fundamentalis di Pakistan. Ide-idenya di seputar riba dan bunga bank, sunnah dan hadis, zakat, proses turunnya wahyu Al-Qur'an, fatwa mengenai kehalalan binatang yang disembelih secara mekanis, dan lainnya, telah meledakkan kontroversi-kontroversi berskala nasional yang berkepanjangan. Bahkan pernyataan Rahman dalam karya *magnum opus*nya, *Islam*, bahwa "Al-Qur'an itu secara keseluruhannya

[11] Taufik Adnan Amal, "*Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini*", dalam Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif*..., hal. 13-14.

adalah kalam Allah dan -dalam pengertian biasa- juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad", telah menghebohkan media massa selama kurang lebih setahun. Banyak media yang menyudutkannya. *Al-Bayyinat*, media kaum fundamentalis, misalnya, menetapkan Fazlur Rahman sebagai *munkir al-Quran.*[12]

Karena banyaknya tentangan terhadap beliau, akhirnya Rahman pun mengajukan pengunduran dirinya dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam pada 5 September 1968. Jabatan selaku anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam juga dilepaskannya pada 1969. Menurut beliau, tanah airnya belum siap menyediakan lingkungan kebebasan intelektual yang bertanggungjawab. Upaya-upaya yang parsial, tetapi asli, yang telah dihasilkannya, oleh regim kuno dirontokkannya. Bagi beliau, kegalauan dinegeri ini telah meninggalkan warisan yang amat membebankan pemerintahan baru.[13] Fazlur Rahman-pun memutuskan hijrah ke Chicago dan menjabat sebagai guru besar dalam kajian Islam dalam segala aspeknya pada Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago di Los Angeles pada tahun 1969. pada tahun 1986 beliau dianugerahi Harold H. Swift Distinguished Service Professor di

[12] Puncak kontroversi ini adalah demonstrasi massa dan aksi mogok total, yang menyatakan protes terhadap buku tersebut. Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas oleh Cecep Ramli E Anwar dalam http;//www.islamlib.com/id/page.php?page=archives&mode=author&id=61. Tanggal 05 juli 2002.

[13] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Hal, 17.

Chicago, penghargaan ini disandangnya sampai wafat 26 juli tahun 1988.[14]

Menurut penulis, sangat disayangkan keberadaan Fazlur Rahman dinegaranya Pakistan hanya 6 sampai 7 tahun. Untuk sebuah rencana pembaharuan atas negaranya, waktu 6 tahun relatif sebentar. Proses pembaharuannya pun masih dalam tahap mapping (pemetaan-pemetaan), belum sampai kepada tahap pengembangan. Namun setidaknya kehadirannya telah memberikan pandangan-pandangan dalam pembaharuan memikirkan Islam, meskipun dalam batas wacana dan gagasan-gagasan yang masih sangat kontroversi.

2. Perkembangan Pemikiran dan Karya-karyanya

Taufik Adnan Amal membagi tiga tahap dalam perjalanan hidup dan karier Fazlur Rahman. Semua didasarkan pada karakteristik karya-karyanya: (I) periode awal (dekade 50-an); periode Pakistan (dekade 60-an); dan periode Chicago (dekade 70-an dan seterusnya).[15]

Ada tiga karya besar yang disusun Rahman pada periode awal: *Avicenna's Psychology* (1952); *Avicenna's De Anima* (1959); dan *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958). Dua yang pertama merupakan terjemahan dan suntingan karya Ibn Sina (Avisena). Sementara yang terakhir mengupas perbedaan doktrin

[14] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan*, hal. 4.
[15] Taufik Adnan Amal, Op. Cit., hal. 112.

kenabian antara yang dianut oleh para filosof dengan yang dianut oleh ortodoksi. Untuk melacak pandangan filosof, Fazlur Rahman mengambil sampel dua filosof ternama, Al-Farabi (870-950) dan Ibn Sina (980-1037). Secara berturut-turut, dikemukakan pandangan kedua filosof tersebut tentang wahyu kenabian pada tingkat intelektual, proses psikologis wahyu tehnis atau imaninatif, doktrin mukjizat dan konsep dakwah dan syariah. Untuk mewakili pandangan ortodoksi, Rahman menyimak pemikiran Ibn Hazm, Al-Ghazali, Al-Syahrastani, Ibn Taymiyah dan Ibn Khaldun. Hasilnya adalah kesepekatan aliran ortodoks dalam menolak pendekatan intelektualis-murni para filosof terhadap fenomena kenabian. Memang, Kalangan *mutakallimun* tidak begitu keberatan menerima kesempurnaan intelektual nabi. Tapi mereka lebih menekankan nilai-nilai *syariah* ketimbang intelektual.

Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara posisi filosofis dan ortodoksi. Sebab, perbedaan ada sejauh pada tingkat penekanan saja. Menurut para filosof, nabi menerima wahyu dengan mengidentifikasikan dirinya dengan Intelek Aktif; sedangkan menurut ortodoksi, nabi menerima wahyu dengan mengidentifikasikan dirinya dengan malaikat. Sementara para filosof lebih menekankan kapasitas alami nabi sehingga menjadi "nabi-manusia", ortodoksi lebih suka mengambil karakter ilahiah dari mukjziat wahyu ini. Kelak, pandangan ini cukup mempunyai pengaruh terhadap pandangan Rahman tentang proses "psikologis" nabi

menerima wahyu. Seperti halnya teori para filosof dan kaum ortodoks, fazlur Rahman berteori bahwa Nabi mengidentifikasikan dirinya dengan hukum moral.[16]

Pada periode kedua (Pakistan), ia menulis buku yang berjudul: *Islamic Methodology in History* (1965). Penyusunan buku ini bertujuan untuk memperlihatkan: (i) evolusi historis perkembangan empat prinsip dasar (sumber pokok) pemikiran Islam-Al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad dan Ijma'; dan (ii) peran aktual prinsip-prinsip ini dalam perkembangan sejarah Islam itu sendiri. Buku kedua yang ditulis Rahman pada periode kedua ini adalah Islam, yang menyuguhkan Rekonstruksi Sistemik terhadap perkembangan Islam selama empat belas abad. Buku ini boleh dibilang sebagai *advanced introduction* tentang Islam.

Pada periode Chicago, Rahman menyusun: *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Theme of the Qur'an* (1980); dan *Islam and Modernity:Transformatioan of an intellektual tradition* (1982).

Kalau karya-karya Rahman pada periode pertama boleh dikata bersifat kajian historis, pada periode kedua bersifat hitoris sekaligus interpretatif (normatif), maka karya-karya pada periode ketiga ini lebih bersifat normatif murni. Pada periode awal dan kedua, Rahman belum secara terang-terangan mengaku terlibat langsung dalam arus

---

[16] Ibid, hal. 116. Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, penerbit Mizan Bandung, 1996, hal. 116.

pembaruan pemikiran Islam. Baru pada periode ketiga Rahman mengakui dirinya, setelah mebagi babakan pembaruan dalam dunia Islam, sebagai juru bicara neomodernis.

B. Dasar Pendidikan Menurut Fazlur Rahman

Setiap kegiatan membutuhkan landasan yang menjadi dasar untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tanpa adanya landasan tersebut, maka kemungkinan besar akan mengalami kegagalan. Adanya landasan dasar juga sangat menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah proses. Oleh karena itu, dasar kegiatan merupakan awal dari seluruh proses yang akan berlangsung.

Dalam bidang pendidikan, kata Fazlur Rahman, untuk menanamkan watak Islam dalam diri pelajar-pelajar yang masih muda, kemungkinan besar tidak akan berhasil apabila bidang-bidang ilmu pengetahuan pada taraf yang lebih tinggi tetap dibiarkan sepenuhnya sekuler, yakni tanpa tujuan dalam kaitannya dengan efeknya bagi masa depan umat manusia.[17] Maka landasan yang akan ditanamkanpun harus berorientasi untuk jangka waktu yang bersifat ganda, yakni dunia dan akhirat. Artinya, selai mempelajari ilmu agama sebagai dasar hidup (*way of live*) juga mempelajari ilmu pengetahuan umum.

[17]Fazlur Rahman. Islam Dan Modernisme. Dalam Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, Charles Kurzman (ed). penerbit Paramadina Jakarta, 2003, hal. 524.

Sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan itu adalah Al-Qur'an dan Hadis serta hasil Ijtihad.[18] Al-Qur'an memberikan nilai yang sangat tinggi kepada ilmu. Al-Qur'an dengan tegas berpandangan bahwa semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, akan semakin bertambah pula iman dan komitmenya terhadap Islam. Dan secara mutlak tidak ada pandangan lain mengenai hubungan antara ilmu dan iman yang bisa disumberkan dari al-Qur'an.[19]

Al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman sering mengemukakan perkataan *'Ilm*, kata-kata jadiannya yang umum, dan pengertiannya sebagai "pengetahuan" melalui belajar, berfikir, pengalaman dan lain sebagainya.[20] Ada bukti bahwa perkataan *'ilm* mulai dipergunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, sedang pelaksanaan dari pemahaman dan pemikiran terhadap materi-materi tradisional ini dinamakan *Fiqh* (yang secara literal berarti pemahaman).[21]

Menurut Fazlur Rahman juga, bahwa sumber segala pengetahuan yang dinyatakan al-Qur'an ada tiga Yakni alam fisik, alam pikiran manusia (*al-anfus*), dan sejarah umat manusia.[22] Selanjutnya, beliau mengemukakan bahwa terdapat tiga karakteristik mendasar dari pengetahuan manusia, *pertama*, pengetahuan tersebut berakar dalam

---

[18] Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian tokoh klasik dan kontemporer. Penyunting Rusman Thoyib dan Darmu'in. diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar jogjakarta. 1999. Hal. 40.

[19] Fazlur Rahman. Islam Dan Modernisme, op. cit. hal, 525.

[20] Fazlur Rahman. Membuka Pintu Ijtihad. Alih Bahasa Anas Mahyuddin. Penerbit Pustaka Bandung. 1983. hal. 198-199.

[21] Ibid. hal. 199.

[22] Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, hal, 133.

observasi dan eksperimentasi. *kedua*, pengetahuan itu pada hakikatnya selalu berkembang dan dinamis. *Ketiga*, pengetahuan merupakan suatu keseluruhan organis.[23]

Di dalam sumber tersebut –al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad tersebut- terdapat nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah Tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat dan *rahmatan lil 'alamin*.

1. Nilai Tauhid

Secara teologis, 'Tauhid" berarti pengakuan terhadap ke-esaan Allah swt, yang mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah swt yang meliputi segi tauhid *Rububiyah* dan segi tauhid *uluhiyah*.[24] Tauhid rububiyah adalah pengakuan terhadap ke-esaan Allah sebagai zat maha pencipta, memelihara dan memiliki semua sifat kesempurnaannya. Sedangkan tauhid uluhiyah adalah komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya zat yang di puja dan disembah.[25]

Tauhid uluhiyah menyatakan Tuhan pasti ada, tak mungkin tiada. Adanya Tuhan pun harus tunggal, tak mungkin berulang. Tunggal dalam zat, tunggal dalam sifat dan tunggal dalam *Af'al*. Tuhan Allah mutlak berbeda dengan makhluk, bukan saja dalam jumlah,

---

[23] Ibid.
[24] Mahmud Syalthout. 1988. Islam Sebagai Aqidah Islam menghadapi abad 21. penerbit Pustaka al-Husna Jakarta. Hal. 10.
[25] Pemikiran Pendidikan Islam, ... op. cit. hal. 41.

seperti terbilang, tetapi juga dalam kekekalan.[26] Dia tidak terbagi, tidak beranak, tidak diperanakkan (QS. 112). Sedangkan Tauhid Rububiyah menyatakan bahwa Allah sajalah yang memelihara segala sesuatu yang ada di dalam semesta ini, baik dilingkungan keluarga Matahari, maupun pada lingkaran planit-planit Bima Sakti lainnya.[27]

Dengan keduanya (tauhid uluhiyah dan rububiyah-pen) kita dapat disebut sebagai manusia yang beriman. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbaniyyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju Tuhan (*Inna lillah wa inna ilayhi rajiun*, sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya).[28] Jadi, ber-*Islam* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*Islam* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami.[29]

Dengan nilai ketauhidan inilah, sejak awal anak didik diberikan dasar, agar nantinya ketika mereka suatu saat mengalami kesesatan berfikir, dapat kembali ke landasan dasarnya yakni al-Qur'an dan al-

[26] Abujamin Roham, Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya, penerbit Media Dakwah Jakarta, 1992, hal, 197.
[27] Ibid, hal, 201.
[28] Nurcholish Madjid. 2000. Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan. Penerbit Paramadina Jakarta, hal, 1.
[29] Ibid, hal, 3.

Hadis. Dan hal demikian yang telah dipraktekkan oleh Fazlur Rahman, yakni telah menguasai al-Qur'an pada saat usianya masih sangat muda –belasan tahun.

2. Nilai Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan nilai kemanusiaan adalah pengakuan terhadap kemuliaan manusia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk melalui kemampuan kejiwaannya yang digunakan oleh akal budinya yang membedakan dari makhluk lainnya.[30] Dan penciptaan manusia merupakan "puncak" tertinggi dari sekian makhluk ciptaan Tuhan.[31]

Nilai kemanusiaan dijadikan dasar Pendidikan Islam karena proses pendidikan Islam menjamin potensi kemanusiaan atau fitrah manusia yang dibawa sejak lahir dan dikembangkan seoptimal mungkin. Pendidikan Islam membimbing, mengarahkan dan menyadarkan manusia sebagai pribadi yang mampu melaksanakan nilai moral-agama dalam hidupnya. Oleh karena itu, apabila nilai kemanusiaan tidak dikembangkan dalam proses pendidikan kehidupan manusia akan menyimpang dari fitrah Allah. Nilai-nilai Islam harus dijadikan dasar dalam proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat manusia.[32]

[30] Pemikiran Pendidikan Islam, ...op,cit, hal, 41.
[31] Nurcholish Madjid. 2000. Islam. Op,cit, hal, 93.
[32] Op, cit. hal. 42.

Hal yang sama dikemukakan oleh Fazlur Rahman, bahwa semangat dasar al-Qur'an adalah semangat moral, dan beliau juga telah menunjukkan ide-ide keadilan sosial dan ekonomi yang tumbuh dari semangat tersebut dalam al-Qur'an.[33] Hal ini, menurutnya, benar-benar mutlak sepanjang menyangkut manusia dan nasibnya, baik manusia sebagai individu maupun manusia sebagai bagian dari manusia yang lainnya (kelompok).

Berdasarkan prinsip itu, masing-masing manusia mengasumsikan kebebasan dari pribadinya. Dengan kebebasan itu manusia menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggungjawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar yang saleh maupun yang jahat. Tuhanpun tetap memberi kebebasan kepada manusia untuk menerima atau menolak petunjuk-Nya, tentu saja dengan resiko yang harus ditanggung manusia sendiri sesuai dengan pilihannya itu.[34]

Karena itu, demi harkat dan martabatnya sendiri, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam grafisnya, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan sang pencipta, dan kepada alam harus melihat kebawah. Sedangkan kepada sesama manusia harus melihat secara mendatar. Hanya dengan itu

[33] Fazlur Rahman. 1997. Islam. Alih bahasa Ahsin Muhammad. Penerbit Pustaka Bandung. Hal. 36.
[34] Nurcholish Madjid. 2000. Islam. Op,cit, hal, 4.

manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi.[35]

Dengan memahami nilai kemanusiaan ini, pendidikan dapat dikembangkan tidak hanya sebatas intelektual belaka. Namun nilai-nilai emosional kemanusiaan juga nilai spiritual. Sehingga peserta didik menjadi cerdas secara intelektual sekaligus cerdas secara moral.

3. Nilai Kesatuan Umat Manusia

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (*plural*). Dalam pernyataan itu tidak jarang terselip kesan, seolah-olah kemajemukan masyarakat kita adalah suatu keunikan dikalangan masyarakat-masyarakat yang lain.[36] Tetapi sesungguhnya, jika kita periksa lebih jauh, kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. karena dalam kenyataannya, tidak ada suatu masyarakatpun yang benar-benar tunggal, tanpa ada unsur-unsur perbedaan didalamnya.[37]

Prinsip kesatuan umat manusia ini memberikan dasar pemikiran yang menyeluruh tentang perkembangan dan nasib seluruh umat manusia. ini berarti bahwa segala hal yang menyangkut

[35] Dengan ungkapan lain, manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya, bagi menusia yang menemptakan diri secara harkat dan martabat dibawah sesamanya atau, apalagi dibawah obyek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh. Karena ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan pula hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri ketingkat yang lebih setinggi-tingginya. Nurcholish Madjid. 2000. Islam, hal, 97.
[36] Ibid, hal, 159.
[37] Ibid.

kesejahteraan, keselamatan dan keamanan umat manusia termasuk didalamnya pemikiran dan pemecahan masalah pendidikan, tidak cukup hanya dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia.

Dalam prakteknya, semua manusia saling berhubungan satu sama lain. Manusia akan menjadi manusia apabila berhubungan dengan manusia. Apabila diantara mereka saling mementingkan diri sendiri dan golongannya, maka akan terjadi persaingan yang akan membawa kehancuran bagi semuanya. Hal ini sebagaimana firman Allah *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat"* (Al-Hud; 117-118).

Fazlur Rahman mengatakan bahwa petunjuk Ilahi ini, telah sampai kepada seluruh manusia dan bahwa petunjuk tersebut bukanlah milik eksklusif komunitas tunggal tertentu. Al-qur'an secara tegas memandang agama-agama yang eksklusif dan bertentangan satu sama lain sebagai suatu bentuk politeisme.[38] Al-Qur'an menurut beliau secara tegas menolak orang-orang Yahudi dan juga menghukum

[38] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Editor Sofyanto dan Imam Musbikin. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal. 6.

orang-orang Kristen lantaran klaim-klaim mereka terhadap kebenaran.[39]

Namun hal yang demikian (klaim-klaim kebenaran-pen) di Indonesia, masih terlihat sangat jelas. Pandangan eksklusive ini menjadikan mereka beranggapan agama dan keyakinannya sendiri yang paling benar, sekaligus menganggap nilai-nilai yang lahir bukan dari keyakinannya sebagai sesat dan menyesatkan. Dan selama pandangan tersebut erus dipegang, maka akan sulit menemukan titik temu bahwa dalam kehidupan manusia ada nilai yang dapat menyatukannya.

Dengan prinsip kesatuan umat sebagai asas dasar pendidikan Islam ini, maka pendidikan Islam harus dijalankan dengan sistem kerja, yang pada dasarnya umat manusia di bumi ini merupakan umat yang satu baik dalam aqidah maupun kejadiannya. Oleh karena itu kesatuan umat yang saling kerjasama ini, merupakan jaminan bagi kelangsungan hidup manusia dalam mencapai kemaslahatan.[40] Dan salah satu cara yang mungkin lebih bisa mendorong terjadinya introspeksi itu ialah adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, secara historis (meliputi seluruh sejarah Islam sendiri) dan secara geografis (meliputi dunia Islam yang lebih luas).[41]

---

[39] Ibid.
[40] Pemikiran Pendidikan Islam, hal. 43.
[41] Nurcholish Madjid. 2000. Islam, hal, 163.

4. Nilai Rahmatan lil'alamin

Prinsip rahmatan lil'alamin dalam proses pendidikan diperlukan adanya suatu sistem yang berfungsi secara komprehensip dalam proses penyususnan konsep, teori dan falsafah pendidikan. Konsep tersebut berdasarkan ajaran Islam sebagaimana al-Qur'an surat al-Anbiya : 107, *"Dan tiada kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmataan lil'alamin"*. Artinya dasar pendidikan harus menjadi manfaat dan berguna bagi seluruh umat manusia, bukan segolongan umat semata. Ayat diatas diperjelas dengan *"Kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tiada lain kecuali agar kalian saling kenal-mengenal satu sama lain. Selebihnya, yang terbaik diantara kalian adalah ia yang memiliki rasa tanggungjawab yang terbesar"* (Al-Qur'an S.49: 13).

Tugas tersebut, yakni memperbaiki keadaan bumi, menurut Fazlur Rahman belum berhasil dicapai Islam Historis.[42] Lebih lanjut beliau mengatakan Meskipun masyarakat Muslim waktu itu berkembang dengan cepat, namun ongkos yang dibayarpun sangat besar.[43]

Fakta tersebut bukan berarti menyatakan bahwa sejarah Islam telah gagal. Terbukti, dibawah pengayoman penguasa-penguasa Muslim (terutama di Spanyol dan Timur Tengah), kaum Muslim, Kristen, Yahudi, Zoroaster, dan lain-lainnya, bersama-sama

[42] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Hal, 9.
[43] Ibid, hal, 10.

membangun suatu budaya intelektual dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, kesusastraan, dan kedokteran, yang brilian, bersifat internasional, dan lintas-agama (*inter-faith*).[44]

Dengan demikian Fazlur Rahman sepenuhnya percaya bahwa kaum muslim, merasa berkewajiban atas diri sendiri dan atas nama dunia untuk membangkitkan kembali visi al-Qur'an dari puing-puing reruntuhan sejarah.[45] Sebab, dalam al-Qur'an yang real dan yang ideal berjalin erat. Dan rahmatan lil'alamin dengan tegas untuk semua golongan tanpa memandang Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan. Sebagaimana firman *Allah "Wahai sekalian umat manusia ! sesungguhnya kami ciptakan kamu sekalian dari pria dan wanita, dan kami jadikan kamu sekalian berbagai bangsa dan suku, ialah agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah kamu yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah itu Maha Tahu dan Maha Teliti"* (Q.S. Al-Hujuraat 49:13).

Ayat diatas itulah yang dahulu mendasari berbagai kebijakan politik kebebasan beragama dalam Dunia Islam. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada dizaman modern ini, namun prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam Islam klasik itu sama dengan yang ada sekarang. Bahkan tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kebebasan beragama dizaman modern adalah pengembangan

[44] Ibid.
[45] ibid.

lebih lanjut yang konsisten dengan yang ada di zaman Islam klasik.[46] Dan semua itu berdasar *"untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku"* (Q.S. Al-Kafiruun 109:6)

C. Fungsi Pendidikan Menurut Fazlur Rahman

Fungsi pendidikan Islam sesungguhnya sangat berkaitan dengan fungsi ajaran Islam itu sendiri dalam rangka kehidupan baik secara individu maupun masyarakat. Dalam hal individu, pendidikan Islam berupaya menyadarkan manusia akan kedudukan dan fungsinya yang akan berperan sebagai khalifah Allah di permukaan bumi, menyadarkan kedudukan dan fungsi manusia dalam rangka tanggung jawab kemasyarakatan, menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya dalam mengaktualisasikan fitrahnya, serta menyadarkan manusia dalam rangka mengambil manfaat dalam mewujudkan kesejahteraan di dunia sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di akherat.[47]

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dapat dilihat pada tiga pendekatan, *pertama*, pendidikan

[46] Nurcholish Madjid. 2000. Islam, hal, 193.
[47] Abd Rahman Abdullah. 2002. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. Penerbit UII Press jogjakarta. Hal. 57.

dipandang sebagai pengembangan potensi, *kedua*, pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya, dan *ketiga*, pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.[48] Kesemua pendekatan dalam fungsi pendidikan ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan dalam mengatasi segala tantangan dan hambatan yang terjadi pada pendidikan Islam.

1. Fungsi Pengembangan Potensi

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan segenap potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia yang dalam Islam disebut dengan "fitrah" sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia.[49]

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pertanyaan-pertanyaan yang tujuan utamanya agar semua manusia memperhatikan, menyuruh mempergunakan pikiran, mendorong manusia supaya menjalankan akalnya; "Kenapa mereka tidak berfikir? Kenapakah mereka tidak ingat? Kenapa mereka tidak mempergunakan akal? Dan seterusnya. Kita diwajibkan memakai akal untuk memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an

[48] Hasan Langgulung. 1988. Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21. penerbit Pustaka al-Husna Jakarta. Hal. 57.
[49] Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam, kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya. Penerbit Tregenda Karya Bandung. Hal. 138.

supaya mengerti akan maksud dan maknanya, lantaran ayat-ayat Al-Qur'an itu diturunkan untuk yang mau berfikir, mau mengambil makna, mau mengetahui, mau beristinbath, mengambil konklusi[50] dan lainnya.

Namun, menurut Fazlur Rahman, kekuatan kognitif setiap orang tidak sama, dan tingkatan-tingkatan perbedaan ini tidak terbatas, sebanyak jumlah manusia itu sendiri. Begitu pula persepsi moral dan religius juga sangat berbeda dari sebuah persepsi yang semata-mata persepsi intelektual, karena suatu kualitas intrinsik dari persepsi moral dan religius ini adalah bahwa bersama dengan persepsi, ia juga membawa suatu *sense of grafitri* (rasa daya tarik) yang istimewa dan menjadikan subyeknya tertransformasikan secara signifikan.[51]

Hassan Hanafi mengatakan bahwa manusia diberi otonomi akal. Akal tidak kaku dan abstrak, tetapi dihubungkan kedalam pengalaman-pengalaman dan analisis data. Maka berfikir adalah satu-satunya fungsi dari akal yang diaktualisasikan melalui kesaksian pancaindra, tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman hidup.[52] Lebih lanjut ia mengatakan, bagaimanapun manusia juga

[50] M. Natsir, Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah, penerbit GiriMukti Pasaka Bandung, 1998 hal, 231.
[51] Dalam hal ini Fazlur Rahman tidak membicarakan tentang suatu evolusi dan perkembangan moral dan intelektual yang intrinsik. Karena da-I dalam diri seseorang yang baik dan telah matang kedewasaanya, yang kaliber dan karakter moral dan intelektualnya pun, tetap ada variasi-variasinya. Fazlur Rahman. 1997. Islam. Hal, 34.
[52] Hassan Hanafi. Bongkar Tafsir: Liberalisme, Revolusi, Hermeuneutik. Penerjemah Jajat Hidayatul Firdaus. Penerbit Prismasophie Yogyakarta, 2005, hal, 94.

hebat. Kehebatannya dimunculkan dalam kebebasannya berkehendak, usaha-usahanya dan kekerasan hatinya.[53]

Penciptaan Adam beserta anak cucunya sebagaimana firman Allah *"Tatkala aku telah membentuknya dan meniupkan ke dalam roh(ciptaan) Ku ..."* (Q.S. Al-Hijr 15 : 29) dalam proses tersebut Allah sekaligus telah memberikan potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat-Nya.[54] Al-Qur'anpun menggambarkan dualisme moral dalam watak manusia yang menimbulkan perjuangan moral dan potensi-potensi yang hanya dimiliki manusia saja.[55] Sebagaimana kata Ali syari'ati, manusia adalah sosok makhluk yang mempunyai kemampuan mencipta; dari sesuatu yang kecil sampai yang paling besar, yang merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan didalam tabiat mereka. Berbeda dengan beberapa orang yang mendefinisikan manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[53] Ibid. hal, 102.

[54] Sebagaimana kisah yang menggambarkan kemuliaan manusia atas malaikat, dimana Adam dengan kemampuannya mempelajari tentang segala hal dan memberikan nama atas setiap benda yang diciptakan oleh Allah. Sedangkan malaikat tidak mampu memberi nama bahkan menghafal nama-nama yang telah diciptakan Allah, karena hanya berzikir untuk-Nya.

[55] Fazlur Rahman. 1997. Islam. Ibid, hal, 38. diceritakan bahwa ketika Tuhan bermaksud menciptakan manusia sebagai wakil-Nya diatas bumi, para malaikat mengajukan protes bahwa manusia yang akan diciptakan itu akan cenderung kepada kejahatan, membuat kerusakan diatas bumi dan menumpahkan darah, sedangkan mereka (para malaikat-pen) selalu patuh pada kehendak-Nya. Tuhan menjawab *"sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"* (Q.S Al-Baqarah 2:30).

Kemudian Tuhan menawarkan 'amanah' tersebut kepada langit dan bumi, maka seluruh makhluk menolak untuk menerimanya, dan manusia tampil ke depan untuk menerimanya, dengan mendapat cemooh yang simpatik dari Tuhan, *"manusia begitu ceroboh dan jahil"* (Q.S As-Sajdah 32:72). Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki pembawaan yang berani dan kemampuannya untuk melampaui yang aktual menuju yang ideal merupakan keunikan dan kebesarannya.

sebagai makhluk yang membuat alat, hanya manusialah yang dapat membuat barang-barang yang melampaui sekedar alat-alat.[56]

Dalam hal ini dinyatakan bahwa potensi manusia sebagai karunia Tuhan haruslah dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi yang sesuai dengan petunjuk Allah merupakan Ibadah sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah, *"Tidaklah aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku"* (Q.S. Adz Dzariyat 51 : 56). Dan hanya manusialah yang diberi Tuhan kemampuan akal sebagaimana *"Tuhan telah menanamkan padanya (yakni jiwa manusia) kemampuan untuk membedakan kebaikan dan kejahatan"* (Q.S. Asy-syams 91:8). Jadi, tujuan kejadian manusia dalam rangka ibadah adalah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi manusia sehingga menjadikan dirinya mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi. Derajat ini dicapai dengan mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan Kepadanya.[57]

Memang yang terjadi sekarang adalah kebablasan berfikir manusia, yang menyebabkan kehancuran bagi dirinya sendiri. Dan bagi Fazlur Rahman, kekacauan moral yang aktual ini, adalah akibat dari kenyataan moral yang berakar dalam, yang pengobatannya memerlukan kerjasama Tuhan dengan manusia.[58] Tentunya

[56] Ali Syari'ati, Islam Dan Kemanusiaan, dalam Wacana Islam Liberal, pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global, Charles Kurzman (ed). Paramadina Jakarta, 2003. hal, 304.
[57] Hasan Langgulung. Pendidikan Islam ... Op. cit. hal. 61.
[58] Fazlur Rahman. 1997. Islam. Hal, 38.

berdasarkan *"Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, selama kaum itu tidak berubah dengan sendirinya"* (Q.S. Ar-Ra'd; 11).

2. Fungsi Pewarisan Budaya

Meskipun Fazlur Rahman tidak mengetengahkan tentang fungsi pendidikan sebagai pewarisan budaya, namun Pendidikan sebagai pewarisan budaya merupakan upaya pewarisan nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagaimana dinyatakan bahwa tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam.[59] Juga dinyatakan bahwa sukar dibayangkan seseorang tanpa lingkungan memberi corak kepada watak dan kepribadian, sebab lingkungan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dengan harapan dapat memelihara kepribadian dan identitas budayanya sepanjang zaman.

Fazlur Rahman menekankan pentingnya studi sejarah umat manusia sebagai sumber pengembangan pengetahuan. Secara tidak langsung beliau mengingatkan umat Islam agar lebih serius dalam studi sejarah. Diantara manfaat dari studi sejarah ini adalah dapat diketahui perjalanan umat manusia, dapat diketahui pula sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan, kemajuan dan kemunduran baik perorangan maupun kelompok atau masyarakat.

[59] Muhaimin. Op. cit. hal. 141.

"Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap", demikian lah kata H.A.R. Gibb[60] dalam bukunya Wither Islam, yang dikutip M Natsir.[61] Maka karena yang menjadi pokok kekuatan dan yang membangkitkan kebudayaan adalah agama Islam, dengan demikian kebudayaan itu dinamakan "Kultur Islam" atau "Kebudayaan Islam".[62]

Jika kebudayaan timbul sebagai hasil dari interaksi antara pemikiran akal dan kenyataan dalam masyarakat, maka dengan sendirinya kebudayaan juga bersifat dinamis. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau antara agama dan perkembangan kebudayaan selalu terdapat ketidakharmonisan. Selalu dijumpai bahwa dalam masyarakat yang kuat berpegang pada agama, kebudayaan sulit dapat berkembang dengan baik. Dinamika kebudayaan diikat oleh keyakinan-keyakinan dan tradisi lama dan agama.[63]

Sebagaimana kita ketahui, pada masa masa nabi Muhammad SAW, menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam memasukkan ajaran Islam kedalam unsur-unsur budaya. Dalam proses tersebut, ada beberapa kemungkinan yang terjadi yakni:

1. Ada kalanya Islam mendatangkan suatu unsur yang sifatnya memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada seperti al-Qur'an. Al-Qur'an dihafal dan dipelajari oleh umatnya pada

[60] H.A.R. Gibb adalah dosen pembimbing Fazlur Rahman ketika menyelesaikan program Doktoralnya di Universitas Oxford Inggris. Selain Gibb pembimbing Rahman adalah Profesor S. Van Den Bergh. Adapun tema yang diangkat oleh Rahman adalah tentang Ibnu Sina.
[61] M. Natsir, Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah, hal, 45.
[62] Ibid, hal, 46.
[63] Harun Nasution, Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran, Mizan Bandung, 1998, hal, 88.

masa itu, adalah bersifat memperkaya unsur budaya, sastra arab, yang pada masa itu diakui mempunyai tingkatan yang tinggi.
2. Ada kalanya Islam mendatangkan suatu ajaran yang sifatnya meluruskan kembali nilai-nilai yang ada yang dalam kenyataan praktisnya sudah menyimpang dari ajaran aslinya.
3. Ada kalanya Islam mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentangan sama sekali dengan budaya yang ada sebelumnya.
4. Budaya yang telah ada dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, pada umumnya dibiarkan tetap berlaku dan berkembang dengan mendapatkan pengarahan-pengarahan seperlunya.
5. Islam mendatangkan ajaran baru yang belum ada sebelumnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perkembangan budayanya.[64]

Oleh karena itu, Peradaban dan Budaya (Islam) bisa mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimiliki berhenti dan tidak berfungsi dalam mewariskan nilai-nilai itu dari generasi ke generasi dalam kehidupan. Peradaban Islam bermula dari turunya wahyu yang kemudian disosialisasikan kepada pengikutnya sehingga diikuti dan diterapkan dalam kehidupan. Selanjutnya pengembangan pengetahuan tidak pernah berakhir. Berakhirnya pengembangan pengetahuan sama dengan matinya ilmu pengetahuan. Sedangkan jika ilmu pengetahuan mati, akan berakibat mati atau mundurnya peradaban[65]

Dari tradisi inilah terbentuk suatu kelompok manusia yang disebut *ummah Islam* yang terikat dengan akidah, syari'ah, dan akhlak Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai prinsip pokok Islam yang senantiasa dikembangkan pemahaman dan

[64] Zuhairini dkk. 1992. Sejarah Pendidikan Islam. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta. Hal. 68 – 69.
[65] Sutrisno. Fazlur Rahman, kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan. Pustaka pelajar Yogyakarta. 2005, hal, 97.

pengamalannya dalam kehidupan umat manusia. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi pendidikan Islam juga mewariskan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai peradaban ke dalam kehidupan individu dan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai nilai yang menjadi panutan dalam kehidupan.[66]

Pada zaman ke-emasan Islam (abad 7 sampai abad 12-pen), dalam bidang sains timbul saintis atau ulama dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Matematika, ilmu kedokteran yang perannya sangat besar dalam kehidupan modern sekarang, juga berkembang ditangan ulama-ulama Islam pada waktu itu. Dalam astronomi, buku-buku karangan ilmuwan Yunani seperti Ptolomeus dan Archimedes diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Dalam ilmu kimia, menurut orientalis Prancis, Lebon, apa yang diperoleh ulama Islam dari peninggalan Yunani tidak banyak. Justru ulama-ulama besar dari Islam lah yang lebih dikenal, antara lain, Jabir bin Hayyan dan Zakariya Al-Razi, yang masing-masing di Barat dikenal dengan Gaber dan Rhazes.[67]

Contoh lain, kebudayaan dalam bidang arsitektur mengambil bentuk masjid-masjid yang indah dan megah dengan menaranya yang tinggi menjulang kelangit. Masjid tersebut masih bisa dilihat di Istanbul, Kairo, Isfahan, dan kota-kota Islam lainnya. Di Spanyol masih dapat dijumpai masjid-masjid indah dan megah demikian, tetapi

[66] Abd Rahman Abdullah. Hal. 59-60.
[67] Harun Nasution, Islam Rasional, op, cit, hal, 96.

tidak dipakai untuk tempat beribadah. Disamping masjid-masjid, benteng-benteng pertahanan dan istana-istana indah masih dapat dilihat sekarang di berbagai ibu kota dunia Islam zaman lampau.[68] Kebudayaan dalam bidang seni juga mengambil bentuk kaligrapi yang pada zaman modern ini dihidupkan kembali. Seni lukispun berkembang pada zaman lampau.[69] Lihat juga masjid Agra di India.

Dari uraian tersebut, kelihatan bahwa zaman klasik Islam, kebudayaan Islam mengambil bentuk tertinggi, sebagaimana nyata dari perkembangan filsafat, sains, arsitektur, dan seni lukis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam bukan saja dalam rangka pengembangan potensi dalam upaya aktualisasi diri, juga merupakan pewarisan nilai-nilai kehidupan dan budaya terutama yang bersumber dari ajaran pokok Islam, serta peradaban Islam dari generasi ke generasi, agar mereka dapat memahami, menghargai dan menjadikannya sebagai pegangan dalam bersikap yang dilestarikan dalam berbagai tindakan dan perbuatan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

3. Fungsi Interaksi antara Potensi dan Budaya

Fungsi interkasi antara potensi dan budaya ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari fungsi pertama yakni pengembangan potensi dan fungsi kedua yakni pewarisan nilai-nilai budaya. Djohar

[68] Ibid, hal, 97.
[69] Ibid.

mengatakan bahwa Pendidikan dapat juga dikatakan sebagai "Persimpangan Jalan" antara perkambangan sosial budaya, termasuk didalamnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan bukan sesuatu yang bebas, ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, ia dapat memberi tempat sekaligus ia juga menerima, ia menghasilakn tetapi juga dihasilkan.[70]

Fungsi pendidikan dalam pengertian ketiga ini dinyatakan sebagai proses memberi dan menerima antara manusia dan lingkungannya adalah proses bahwa dengan fungsi itu manusia mengembangkan dan menciptakan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk mengubah kondisi-kondisi kehidupan, kemanusiaan dan lingkungannya. Begitu juga pembentukan sikap dan kepribadian akan membimbing usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan baik lahiriah maupun rohaniahnya.[71]

Manusia dalam kehidupannya memiliki potensi yang siap untuk dibina dan dikembangkan melalui pendidikan yang dapat mengembangkan potensi kehidupan manusia. Manusia dengan potensi dasar sebagai potensi yang mesti berkembang dalam kehidupan akan melengkapi tegaknya manusia dalam mengembangkan budayanya, dalam hal ini peradaban dan kebudayaan Islam.[72] Secara otomatis, dengan berkumpulnya berbagai kalangan siswa di dalam sebuah

[70] Djohar MS. 1999. Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia, sebuah rekonstrukdi Pemikiran. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. Hal, 13.
[71] Hasan Langgulung. Pendidikan Islam. hal. 57.
[72] Muhaimin. Hal. 142

lembaga pendidikan akan terjadi proses *adaptasi*, *asimilasi* dan *akulturasi*. Tentunya terjadi perpaduan "watak" disamping ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Meskipun secara spesifik fazlur Rahman tidak menjelaskan hubungan interaksi antara kebudayaan, namun jika kita melihat masjid Demak di Kabupaten Kudus Jawa Tengah, maka kita akan menemukan adanya proses tersebut secara nyata. Dimana kebudayaan yang telah ada sebelumnya, oleh Islam tidak dihapus, melainkan dilestarikan sebagai khazanah budaya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam yang disebarkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, terkesan lamban tapi meyakinkan. Fakta ini menunjukkan bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya kedalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam.[73] Bagi komunitas Muslim, masjid Demak tersebut tidak saja menjadi pusat ibadah, tetapi juga sebagai ajang pendidikan, mengingat lembaga pendidikan pesantren pada masa itu belum menemukan bentuknya yang final. Jadi sebenarnya masjid dan pesantren merupakan *center of exellence* yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kepribadian Muslim.[74]

Contoh lain adalah ritual keagamaan Yasinan. Meskipun pada awalnya merupakan tradisi orang hindu untuk menghormati arwah

[73] Abdurrahman Mas'ud. Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi. Penerbit LkiS Yogyakarta. 2004, hal, 50. Masjid Demak yang didirikan pada tahun 1428 ini, menjadi pusat agama terpenting di jawa dan memainkan peran besar dalam upaya menuntaskan Islamisasi di seluruh jawa termasuk daerah-daerah pedalaman.
[74] Ibid, hal, 52.

yang meninggal secara tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari hingga seribu hari, namun dalam Islam hal demikian diubah menjadi amalan yang berdasarkan amalan secara Islami.[75] Dan ritualnya pun dikembangkan tidak hanya sebatas ritual semata, melainkan ditambahkan nilai-nilai sedekah.

Dalam hubungan dengan Islam mengenai interaksi antara potensi dan budaya ini lebih jelas lagi manakala potensi yang dinyatakan roh Allah itu disebut dengan fitrah, seperti dinyatakan dalam sebuah hadis, *"setiap anak dilahirkan dengan fitrah, hanya orang tuanyalah yang akan menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi"* (H.R. Al- Bukhari). Sebagaimana firman Allah *"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"* (Q.S. Ar-Ruum 30 : 30).

Jadi, fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai *Din* yang menjadikan hidup-tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang memiliki dua sisi, satu sisi sebagai potensi dan satu sisi sebagai *din* (agama), yang satu berkembang dalam setiap diri individu, sedangkan yang lain terjadi proses pemindahan sebagai pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Jadi, ada yang bersifat dari dalam dan juga dari luar yang saling berinteraksi membentuk suatu peradaban Islam yang senantiasa tetap

[75] Cliffort Geerzt mengatakan beberapa slametan yang ada dimasyarakat Mojokerto adalah sama, tetapi dengan ukuran yang berbeda, baik dalam jumlah peserta maupun panjang pendeknya do'a. namun dalam hal kematian, slametan ini diselenggarakan dalam rangka tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari si Mati. lihat Cliffort Geerzt. Abangan Santri Priyayi, dalam masyarakat Jawa. Penerjemah Aswab Mahasin. Pustaka Jaya jakarta. 1983, hal, 96.

berada dalam kerangka kehidupan baik sebagai Abdullah maupun khalifatullah yang merupakan tujuan kejadian dan hidup manusia.[76]

D. Tujuan Pendidikan Menurut Fazlur Rahman

Dalam perspektif sejarah, Fazlur Rahman mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meluruskan dan memurnikan aqidah para pengikut Nabi Muhammad SAW.[77] Mengingat pada awal-awal tahun keNabiannya, wahyu yang turun selalu terkait dengan keimanan. Dan hal ini adalah kesempatan Nabi untuk meluruskan dan memurnikan aqidah para pengikutnya dengan metode penyampaian dan penjelasan yang disertai dengan tanya jawab. Adapun materinya adalah wahyu yang telah diturunkan atau diterima oleh Nabi.[78] Lebih lanjut Fazlur Rahman mengatakan bahwa tujuan pendidikan ketika itu adalah untuk menanamkan aqidah Islam, menghapus kebodohan, dan menyebarkan hikmah.[79] Dan terbukti selama kurang dari 23 tahun Nabi telah berhasil membentuk kelompok-kelompok sahabat yang dapat menghafal Al-Qur'an dan sahabat-sahabat tersebut diibaratkan sebagai Al-Qur'an berjalan.[80]

Kemudian, sejalan dengan perjalanan waktu, kehidupan umat Islam mengalami perkembangan, hingga suatu ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan yang belum dapat ditemukan jawabannya pada wahyu

[76] Hasan Langgulung. Pendidikan Islam. Hal. 64-65.
[77] Sutrisno. Fazlur Rahman, hal, 163.
[78] Ibid.
[79] Ibid, hal, 164.
[80] Ibid.

Al-Qur'an dan al-Sunnah. Demikian juga dalam hal pendidikan. Jadi secara otomatis tujuan pendidikan agama Islampun mengalami penafsiran-penafsiran yang berbeda-beda. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli berdasarkan situasi dan kondisi serta kultur masyarakatnya.

Namun setelah Islam mencapai puncak ke-emasannya pada masa Abassiyah, Islam mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh bergesernya arah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat defensif. Hal ini sebagaimana dikatakan Fazlur Rahman:

> Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslim dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.[81]

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pengertian pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi seorang Muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.[82]

Tujuan pendidikan menurut Maskawaihi adalah; *pertama,* Memanusiakan manusia. Yakni tugas pokoknya adalah mendudukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk termuliakan dari

---

[81] Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition. (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984) hal, 86.
[82] Mahmud Yunus. 1977. Metode Khusus Pendidikan Agama. Penerbit Hadi Karya Agung. Hal. 11-12.

mahkluk lainnya. *Kedua*, sosial Individu manusia. Yakni setiap orang memerlukan orang lain. Ditegaskan bahwa manusia adalah sebaik-baiknya dari antara segala makhluk hidup. Sedangkan hewan tidak dapat mandiri dalam menyempurnakan esensinya sebagai dirinya sendiri. *Ketiga*, menanamkan rasa malu. Rasa malu adalah rasa takut lahirnya sesuatu yang jelek dari dirinya.[83]

Adapun Hasan Langgulung dalam bukunya "Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam" mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah, *pertama* persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam. *Ketiga*, persiapan untuk menjadi warga Negara yang baik. Dan *ke-empat*, perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar.[84] Sedangkan Zuhairini mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.[85]

Dari beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan agam Islam tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk seseorang menjadi Muslim sejati yang taat beragama, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi

---

[83] Busyairi Madjid. 1997. Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim. Penerbit Al-Ma'arif Bandung. hal. 18.
[84] Hasan Langgulung. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Penerbit Al-Ma'arif Bandung. Hal. 179.
[85] Zuhairini dkk. 1981. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Biro fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. hal. 43.

seorang yang dapat berdikari hidup bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Jadi menurut Fazlur Rahman tujuan pendidikan yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera dirubah.

Dalam prosesnya, Fazlur Rahman mengingatkan bahwa tujuan pendidikan harus ditekankan lebih awal, yakni pada masa kanak-kanak (tingkat dasar). Baginya, tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah mengembangkan kemampuan inti manusia dalam cara yang sedemikian rupa sehingga seluruh pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya. Hal ini akan membuatnya mampu mengeksploitasi kekuatan-kekuatan alam untuk kemaslahatan umat manusia dan menciptakan suatu tata dunia yang adil, progresif dan sehat.[86]

Menurutnya, Islam tidak melarang pemeluknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun. Satu-satunya prinsip yang membatasi hal ini adalah bahwa pengetahuan manusia jangan sampai menyesatkan dan mengarahkannya kepada penghancuran diri. Pengetahuan itu harus dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang sehat bagi individu maupun masyarakat.[87]

Maka secara praktis tujuan pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam pengalaman keagamaan seseorang di tengah-tengah masyarakat atau lingkungannya. Dan tidaklah kontradiktif dengan tujuan pendidikan

[86] Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, hal. 133.
[87] Ibid.

agama Islam yang dikaitkan dengan al-Qur'an. Sebagaimana yang diuraikan oleh Muhammad Fadhil Al-Jamali yakni:

1. Mengenalkan manusia tentang interaksi dan tanggung jawab diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia tentang interaksi dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat.
3. Mengenalkan manusia tentang alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia tentang pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[88]

Secara rinci Fazlur Rahman mengatakan "kita harus menegur diri kita sendiri sehubungan dengan problem fragmentasi pengetahuan, bahkan fragmentasi pengetahuan ini telah menimpa kita dengan berlipatganda lantaran dikotomi antara sistem pendidikan awam modern dan sistem pendidikan lama yang sudah usang dan statis, yang diterapkan dalam madrasah-madrasah para ulama. Kita harus mengintegrasikan dikotomi ini kedalam suatu keseluruhan yang organis. Jika kita tidak segera melaksanakan (langkah) ini, maka kemajuan industrial dan saintifik kita bahkan tidak akan mengeluarkan akar yang dalam, menjadi subur, dan mengarahkan kita kepada melakukan kontribusi yang orisinil dalam bidang-bidang pendidikan itu sendiri.[89]

Jadi apa yang dimaksudkan Fazlur Rahman dalam kata tersebut adalah bagaimana menghidupkan kembali semangat mencari Ilmu pengetahuan yang bebas dari dikotomi. Sehingga tujuan yang akan dicapai mencakup dua aspek sekaligus, yakni ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Bukan seperti yang terjadi di Barat saat ini. Mengejar kemajuan teknologi tetapi mengesampingkan agama. Sehingga cerdas secara intelektual, namun kering secara rohani.

[88] Muhammad Fadhil Al-Jamali. 1986. Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an. Terjemahan judi al-Falasany. Penerbit Bina Ilmu Surabaya. Hal. 3.
[89] Op, cit, hal, 133-134. selengkapnya lihat, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem" Islamic Studies, vol, 6, no.4, 1967, hal. 315-320.

BAB III

SEKULARISME
DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Munculnya sistem Sekularisme

Seperti pepatah, tidak ada asap tanpa ada api, tidak ada suatu permasalahan tanpa ada yang melatar belakanginya. Segala sesuatu dalam kehidupan, tidak pernah lepas dari adanya proses sebab akibat, karena sebab akibat itu sunatullah. Dinamika itulah yang membawa perubahan, karena semua sesuatu pasti akan berubah, yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri, demikianlah menurut Socrates.

Perubahan, yang dalam bahasa Arab disebut *Taghyir*, merupakan tuntutan hidup, kadang berlangsung secara perlahan tanpa mengorbankan dimensi perbaikan (*islah*), dan kadang juga berlangsung secara drastis dan cepat, yang disebut denga revolusi (*tsaurah*), yang sering memakan korban. Islam, agama kehidupan yang memperhatikan tata cara serta aturan dalam proses perubahan, baik dalam konteksnya sebagai *tsaurah* maupun *islah*.[1]

[1] Menurut terminologi Barat, perbedaan *tsaurah* dengan *islah* pada sisi lingkupnya saja, yaitu islah -menurut mereka- berarti perubahan dalam beberapa aspek saja (tidak menyeluruh). adapun pengertian *islah* dalam terminologi Islam hampir sama dengan *tsaurah* dari sisi ruang lingkupnya. Artinya, sama-sama perubahan yang menyeluruh, namun perbedaan yang sangat pokok dengan *tsaurah* adalah tidak dijumpainya dalam *islah*, satu bentuk kekerasan dan kezaliman apalagi sampai memakan korban. Hakim Taufik. Muhammad 'Imarah: Islam dan Urgensi Perubahan. Dalam Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah. Penerbit Mizan Bandung. 2001, hal, 199.

Sama halnya dengan sistem pendidikan. Jika sistem pendidikan tidak berubah mengikuti perkembangan zaman, maka akan berpengaruh terhadap kualitas alumninya. Dan jika sistem pendidikan yang lama masih terus dipakai, bukan saja ketinggalan kereta atau sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan, melainkan menjadikan generasi yang "membeo" menurut Fazlur Rahman, karena sebatas mengulang-ulang (*tautologi*).

Sebelum terjadinya dikotomik dalam sistem pendidikan, terlebih dahulu penulis mengemukakan latar belakang yang menyebabkan pendidikan itu memisahkan diri dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

1. Latar Belakang Munculnya

Istilah Inggris *Secular* berasal dari bahasa Latin *Saeculum* yang berarti abad (*age, century, eewu, siecle*). "sekuler" berarti "seabad". [2] Selanjutnya 'sekular" mengandung arti 'bersifat duniawi" atau "yang berkenaan dengan hidup sekarang", zaman sekarang ini (*this present age*). Ada satu kata latin dalam bahasa Latin yang juga menunjukkan makna dunia yaitu *mundus*, yang kemudian di Inggeriskan menjadi *mundane*. Kata *saeculum* lebih menunjukkan masa (*time*) berbanding *mundus* yang menujukkan makna ruang (*space*). Kata *saeculum* sepadan dengan kata *aeon* dalam bahasa Yunani kuno dan kata *mundus* sepadan dengan kata *cosmos* juga dalam bahasa Yunani kuno.

[2] Harun Nasution, Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran, Mizan Bandung, 1998, hal, 188. Harun Nasution mencontohkan, *secular Games* (permainan yang terjadi sekali dalam seratus tahun), dan *secular trees* (pohon yang berumur seabad).

Menurut Harvey Cox, disebabkan kata "dunia" di dalam bahasa latin memiliki dua istilah yang berbeda, yaitu *mundus* dan *saeculum*, maka kata dunia di dalam bahasa Latin menjadi suatu kata *ambivalent*. Ambivalensi kata "dunia" ini, menurut Cox, sebenarnya mengungkapkan problem teologis yang dapat ditelusuri kembali dari perbedaan konsep antara Yunani dan Ibrani. Orang Yunani kuno memandang realitas itu sebagai suatu ruang, sementara dalam bahasa Ibrani, dunia itu menunjukkan suatu masa. Bagi orang Yunani, dunia adalah sebuah ruang, sebuah tempat. Event-event terjadi di dalam (*within*) dunia, tetapi tiada satu pun yang penting terjadi kepada (*to*) dunia. Sebaliknya dalam bahasa Ibrani, esensi dunia adalah sejarah. Peristiwa yang terjadi secara berurutan, bermula dari penciptaan dan menuju kesempurnaan.[3]

Menurut Cox, pengaruh kepercayaan Ibrani terhadap dunia Hellenistik, melalui perantara orang-orang Kristen awal, adalah "mentemporalisasikan" realitas. Hasilnya, dunia menjadi sejarah, *cosmos* menjadi *aeon*, *mundus* menjadi *saeculum*. Jadi kata secular sebenarnya adalah korban pertama dari ketidakinginan orang Yunani kuno untuk menerima historisitas Ibrani. Jadi, disebabkan pengaruh Ibrani itu, konsep sekuler menunjukkan "kondisi" dunia ini, pada zaman ini (*this age*), atau masa sekarang. Zaman ini atau masa sekarang berarti peristiwa-peristiwa di dunia ini, dan ini juga

[3] Harvey Cox, 1967, The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective, New York: The Macmillan Company, hal. 16.

bermakna peristiwa-peristiwa kontemporer. Penekanan makna yang ditentukan oleh masa atau periode tertentu dianggap sebagai proses sejarah. Jadi, inti makna dari "sekular" adalah bahwa konteks dunia berubah terus-menerus. Akhirnya berujung pada kesimpulan, bahwa nilai-nilai keruhanian adalah relatif.[4]

Cox kemudian meneliti perubahan makna yang terjadi pada kata sekularisasi. Menurutnya, sejak awal disebabkan pengaruh Helenistik, makna kata sekular sudah merujuk kepada sesuatu yang inferior. Sekular sudah bermakna perubahan di "dunia ini" bertentangan dengan "dunia agama" yang kekal abadi. Implikasinya, dunia agama yang kekal-abadi, yang tidak berubah adalah benar. Karena itu, ia lebih hebat dari dunia "sekular" yang berlalu (*passing*) dan bersifat sementara (*transient*).

Makna kata sekular semakin memiliki konotasi negatif ketika terjadinya sintesis pada abad pertengahan antara Yunani kuno dan Ibrani (*Hebrew*). Sintetis itu ialah bahwa dunia ruang (*spatial world*) lebih tinggi dan lebih agamis, sedangkan dunia sejarah yang berubah adalah lebih rendah atau dunia "secular". Ini sebenarnya pengaruh filsafat Helenistik kepada ajaran Kristen.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Ibid. hal, 16-17.

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid[5] pendekatan dari segi bahasa akan banyak menolong menjelaskan makna suatu istilah. Tentang etimologi sekularisasi, dia berpendapat:

> Kata-kata "sekular" dan "sekularisasi" berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda dll). Sedangkan asal kata itu berasal dari bahasa latin *Saeculum* yang artinya zaman sekarang ini. Dan kata *saeculum* itu sebenarnya adalah salah satu dari dua kata latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah *mundus*, tetapi jika *saeculum* adalah waktu, maka *mundus* adalah kata ruang.[6]

Setelah mengungkap etimologi kata "secular", Nurcholish Madjid berpendapat bahwa kata dunia adalah istilah yang parallel dalam bahasa Yunani kuno, Latin, dan bahasa Arab (al-Qur'an). Kemudian menjelaskan:

> "Itulah sebabnya, dari segi bahasa *an sich* pemakaian istilah sekular tidak mengandung keberatan apa pun. Maka, benar jika kita mengatakan bahwa manusia adalah makhluk duniawi, untuk menunjukkan bahwa dia hidup di alam dunia sekarang ini, dan belum mati atau berpindah kealam baka. Kemudian kata "duniawi" itu diganti dengan kata "secular", sehingga dikatakan, manusia adalah makhluk secular. Malahan, hal itu tidak saja benar secara istilah, melainkan juga secara kenyataan.[7]

Jadi secara etimologis, kata Nurcholis Madjid tidak ada masalah menggunakan kata sekular untuk Islam, karena memang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] Gagasan sekularisasi di Indonesia sulit dilepaskan dari nama Nurcholis Madjid. Pada tanggal 2 januari 1970 beliau meluncurkan gagasannya dalam diskusi yang diadakan oleh HMI, PII, GPI, dan Persami, di Menteng Raya 58. ketika itu, beliau meluncurkan makalah berjudul "*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Ummat*". Gagasan itu kemudian diperkuat lagi dengan pidatonya di Taman Ismail Marzuki Jakarta, pada tanggal 21 oktober 1992, yang di beri judul "*Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia*"

[6] Nurcholish Madjid, 1987, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Mizan Bandung, hal, 216.

[7] Ibid. hal, 216-217.

manusia adalah makhluk sekular. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa:

> "Dalam permulaan pemakaiannya, istilah sekular lebih banyak menunjukkan pengertian tentang dunia, yang secara tersirat tergambarkan sifat-sifatnya yang rendah dan hina. Tetapi, lama kelamaan pengertian yang tidak adil itu, dalam dunia pemikiran Barat, menjadi berkurang dan menghilang. Pengertian bahwa dunia ini adalah alam yang rendah dan hina merupakan tanggung jawab filsafat-filsafat hidup yang berlaku umum di dunia Barat waktu itu".[8]

Namun Nurcholish Madjid tidak menyebutkan perubahan makna terhadap kata sekularisasi. Padahal, penjelasan perubahan makna ini sebenarnya sudah diungkapkan lebih terperinci oleh Cox. Selain itu, penjelasan Nurcholish Madjid tentang "sekularisasi" dan "penduniawian" mengadopsi penjelasannya Harvey Cox. Menurut Nurcholish, konsep tentang dunia sebagai tempat hidup yang bernilai rendah dan hina bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam tidak diperbolehkan curiga kepada kehidupan duniawi ini, apalagi lari dari realitas kehidupan duniawi. Sehingga sekularisasi adalah proses penduniawian.[9]

2. Sekularisme dan Sekularisasi

Pada umumnya orang beranggapan bahwa Islam sangat bertentangan dengan Sekularisme. Beberapa menyatakan bahwa sepanjang seseorang menganggap dirinya sebagai seorang Muslim, maka dia tidak bisa menjadi seorang sekularis. Hal ini diperkuat

[8] Ibid. hal, 217.
[9] Ibid. hal, 217-218.

dengan adanya propaganda sebagian negara Muslim semisal Arab Saudi yang menyatakan sekularisme adalah haram dan semua negara sekular dianggap sebagai musuh Islam.[10]

Argumentasi Nurcholish Madjid dalam mempertahankan pendapatnya adalah pembedaan antara "sekularisasi" dan "sekularisme". Dalam hal ini, ia mengutip pendapat Harvey Cox. Dalam hal itu ia menyatakan bahwa sekularisasi mengimplikasikan proses sejarah, dan sejarah hampir pasti tidak mungkin diputar kembali. Masyarakat perlu dibebaskan dari kontrol agama dan pandangan hidup metafisik yang tertutup (*closed metaphysical worldviews*). Jadi, intinya sekularisasi adalah perkembangan yang membebaskan (*a liberating development*).[11]

Sebaliknya, sekularisme adalah nama sebuah ideologi. Ia adalah sebuah pandangan hidup baru yang tertutup yang fungsinya sangat mirip dengan agama. Menurut Cox, sekularisme membahayakan keterbukaan dan kebebasan yang dihasilkan oleh sekularisasi. Oleh sebab itu, sekularisme harus diawasi, diperiksa dan dicegah untuk menjadi idiologi negara.[12] Sekularisme adalah anti agama, kendati tidak seluruhnya berfalsafahkan anti agama.

[10] Asghar Ali Engineer. Islam Mas kini. Penerjemah Tim Fostudia. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2004, halaman 118.
[11] Harvey Cox, The Secular City, hal. 18.
[12] Ibid.

Filosofi politik sekular mengharuskan bertindak tanpa harus terikat pada pelbagai ajaran dan doktrin keagamaan.[13]

Negara sekular dilarang membawa keyakinan dan praktek berbagai agama dalam laporan, dalam pembuatan undang-undang (peraturan) berbagai issu dan dalam beberapa ekstrem, sampai warga negarapun tidak diberi kebebasan untuk memeluk keyakinan satu agama, dan larangan ini digembar-gemborkan serta dipraktekkan secara massif.[14]

Sedangkan Nurcholish Madjid menjelaskan tentang ini, dengan menyatakan, pembedaan antara "sekularisasi" dan "sekularisme" semakin jelas jika dianalogikan dengan pembedaan antara Rasionalisasi dan rasionalisme. Seorang Muslim harus bersikap rasional, tetapi tidak boleh menjadi pendukung rasionalisme. Rasionalitas adalah suatu metode guna memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah dan pemecahannya. Rasionalisasi adalah proses penggunaan metode itu.[15]

Analoginya, lanjut Nurcholish Madjid, sekularisasi tanpa sekularisme. Yaitu proses penduniawian tanpa paham keduniawian, bukan saja mungkin, bahkan telah terjadi dan terus akan terjadi dalam sejarah. Sekularisasi tanpa sukalisme adalah sekularisasi

[13] Asghar Ali Engineer. Op. cit. hal. 123.
[14] Agama, dengan kata lain, bisa jadi hampir sesuatu hal yang tabu dalam pelbagai aturan politik. Negara yang telah menjalankan model seperti ini ialah Uni Soviet dulu dan China. Ibid. hal. 123-124.
[15] Nurcholish Madjid, 1987, Islam Kemodernan ... 219.

terbatas dan dengan koreksi. Pembatasan dan koreksi itu diberikan oleh kepercayaan akan adanya Hari Kemudian dan prinsip ketuhanan. Sekularisasi adalah keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya umat Islam.[16]

Dalam menggulirkan gagasan sekularisasinya, Nurcholish Madjid mencari justifikasinya dari ajaran-ajaran Islam. Misalnya menyatakan bahwa gagasan sekularisasi dapat dijustifikasi dari dua kalimat syahadat, yang mengandung *negasi* dan *afirmasi*. Menurut tafsirannya, kalimat syahadat menunjukkan bahwa manusia bebas dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya. Ini bermakna tauhid, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang animis.

Manusia ditunjuk sebagai khalifah Tuhan di bumi karena manusia memiliki intelektualitas, akal pikiran, atau rasion. Dengan rasion inilah, manusia mengembangkan diri dan menentukan sendiri dengan segala sesuatu dalam kehidupannya di dunia ini. Oleh karena itu terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi, kemudian terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan deskaralisasi.

Nurcholish Madjid melanjutkan argumentasinya, di dalam Islam ada konsep "Hari Dunia" dan "Hari Agama". Hari agama

[16] Ibid, hal. 220.

ialah masa dimana hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia tidak berlaku lagi, sedangkan yang berlaku ialah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sebaliknya, pada Hari Dunia yang sekarang kita jalani ini, belum berlaku hukum-hukum akhirat. Hukum-hukum yang mengatur perikehidupan ialah hukum-hukum kemasyarakatan manusia.

Kemudian, lanjutan argumentasinya, bahwa kalimat *Basmallah* (atas nama Tuhan), juga menunjukkan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan diatas bumi. Selain itu, *al-Rahman* menunjukkan sifat kasih Tuhan didunia ini (menurut ukuran-ukuran duniawi), sedangkan *al-Rahim* menunjukkan sifat kasih itu diakhirat (menurut ukuran-ukuran ukhrawi). Penghayatan nilai/spiritual keagamaan bukanlah hasil kegiatan yang serba rasionalistis. Demikian pula sebaliknya, masalah-masalah duniawi tidak dapat didekati dengan metode spiritualistis. Keduanya mempunyai bidang yang berbeda, meskipun antara iman dan ilmu itu terdapat pertalian yang erat.[17]

Dengan demikian bahwa Agama dan Sekularisasi dapat berjalan beriringan, kendati tidak bisa serta merta membela penafsiran yang menyamakan sama baiknya antara agama dan sekularisasi. Seandainya agama ditafsirkan sebagaimana dalam tradisi konservatif, mungkin akan sulit menyandingkannya dengan

[17] Ibid. hal. 222-233.

sekularisasi yang menuntut adanya aturan yang lebih liberal.[18] Namun jika kita tafsirkan secara rasional, maka akan terdapat hubungan timbal baliknya. Maka Nurcholish Madjid menyatakan "Sekuler" yang tidak sekuler.

3. Kritik Fazlur Rahman terhadap Sekulerisme

Ditinjau dari sosiologi modernisasi, ada kaitan yang erat antara masyarakat beragama dengan paham sekularisme dan sekularisasi ini. Karena manusia dapat melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, apakah itu yang dianggap tradisi atau dogma, maka terjadi perubahan dan pembaharuan dalam hidup kemasyarakatannya. Selama seseorang masih terikat pada tradisi agamanya, selama itu tidak akan mau mengadakan perubahan dalam cara hidupnya.[19]

Dalam tradisi memang mempunyai sifat mengikat, apalagi agama yang diyakini bersumber pada wahyu Ilahi. Inilah salah satu sebab terpenting mengapa agama dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan suatu masyarakat (meskipun tidak seluruhnya-pen). Oleh karena itu, paham sekularisme dan sekularisasi dirasa perlu dibawa ke dalam masyarakat demikian supaya terjadi perubahan atau pembaruan.[20]

---

[18] Dengan kata lain, seandainya sekularisasi juga ditafsirkan secara kaku (rigid), yakni disama-ratakan dengan paham atheis, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum rasionalis, maka keduanya akan sulit berjalan beriringan. Asghar Ali Engineer. Hal. 127.
[19] Harun Nasution, Islam Rasional, hal, 189.
[20] Ibid.

Kritik Fazlur Rahman terhadap sekularisme terlihat ketika beliau hidup dinegaranya sendiri, yakni Pakistan. Ada beberapa hal yang menjadi kritiknya, yang dinilai sekuler. *Pertama,* dalam upaya reformasi hukum Islam di Pakistan, ketika para regim yang berkuasa melakukan reformasi dalam bidang agraria dan perdagangan, mereka tanpa melibatkan pihak konservastif. Sementara para konservatif ketika melakukan penerapan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan hukum keluarga, seakan-akan hal itu semua secara khusus bersifat "Islami", sementara bidang ekonomi, keuangan dan bahkan politik secara umum ditelantarkan karena dianggap sebagai wilayah sekuler atau quasi-sekuler.[21] Hal ini menunjukkan betapa luasnya cengkeraman sekulerisasi telah menyusup kedalam kehidupan kaum Muslimin, menurut beliau.

Kedua, ketika suatu masyarakat tengah berubah, orang-orang (juga kaum intelektual) bersikap mengekpresikan merespon atas kekuatan perubahan tersebut. Dalam Islam tradisi bermuka-ganda ini secara sengaja dipupuk oleh para pendahulu kita. Misalnya kaum Syi'ah secara tradisional mempercayai *taqiyyah* – penyembunyian kepercayaan secara sengaja. Kaum Sunni juga terdapat arus kuat bersikap demikian.

Bahkan ada prinsip yang berbunyi "Berbicaralah kepada seseorang sesuai dengan tingkat pemahamannya", padahal menurut

[21] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Editor Sofyanto dan Imam Musbikin. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal. 31.

Fazlur Rahman hal ini diajukan sebagai bukti untuk menjustifikasi sikap bermuka dua tersebut.[22] Hal ini juga yang menjadi kritik Fazlur Rahman terhadap Ibnu Sina, menurutnya, seraya menerima doktrin kebangkitan tubuh dalam seluruh karya filosofnya yang penting, Ibnu Sina menulis risalah kecil untuk "kalangan para filosof", untuk membuktikan bahwa kebangkitan kembali secara fisik adalah tidak mungkin, dan doktrin itu dikemukakan dengan maksud sebagai "dorongan dan peringatan" bagi massa kebanyakan agar mereka menganut kepercayaan yang memformulasikan para filosof Yunani, bahwa seluruh gerakan keagamaan adalah upaya-upaya pragmatis sebagai konsumsi kalangan massa (awam).[23]

Apabila tradisi kaum Muslim menunjukkan terdapatnya kasus-kasus sikap bermuka dua seperti itu, dikhawatirkan praktek seperti itu sudah menjadi wabah. Fenomena ini jelas mempunyai kecenderungan untuk memunculkan ekstrimis-ekstrimis dengan cara mendorong orang-orang yang sesungguhnya berintegritas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[22] Ibid, hal, 39.

[23] Ibid. fazlur Rahman mencontoh lagi, adalah Al-Gazali, meskipun keras menyerang para filosof, menulis bebarapa karya esoteris yang turut mendukung pandangan-pandangan filsafat yang sama. Esoterisme bahkan telah sangat mempengaruhi Islam Sunni lewat sufisme. Muhammad Iqbal menulis karya agungnya Reconstruction of Religious Thought in Islam, yang mengandung usulan-ususlan pembarahuan yang lantang (dalam bahasa Inggris), suatu bahasa yang tidak dipahami kalangan massa dan kalangan ulama, sementara beliau mempertahankan puisi-puisinya, yang kuat dan menggerakkan, tetapi tidak mengandung usulan-usulan pembaruan, bagi kalangan masyarakat umum.

moderat kepemberontakan, dan karena itu, melahirkan sekularis-sekularis murni dari berbagai jenis yang menentang Islam.[24]

Ketiga, metode yang parsialis dan keterkaitan yang diterapkan dalam reformasi di Pakistan. Pendekatan ini memandang bahwa modernisasi Islam tidak boleh dilakukan secara simultan pada seluruh tingkatan atau pada semua front, melainkan harus bersifat satu demi satu dan "graduasi", dengan menghindarkan perubahan yang mengagetkan dan berskala luas.[25] Menurutnya, pendekatan ini adalah merupakan sekularisme yang nyata, pergantian secara total, dalam suatu waktu, tidak saja Islam tradisional, melainkan Islam itu sendiri. Sebab, menurutnya, jalan yang ditempuh pendekatan ini berusaha menciptakan institusi-institusi modern yang diceraikan dari, dan tidak berada dalam, suatu kaitan integral dengan nilai-nilai Islam.[26]

Sebenarnya, menurut Fazlur Rahman, sekularisme yang ditawarkan dalam Islam adalah penerimaan atas hukum-hukum dan institusi-institusi sosial dan politik lain tanpa merujuk kepada Islam, yakni tanpa diderivasi dari, atau secara organis dihubungkan dengan al-Qur'an dan Sunnah.[27] Akan tetapi, jika modernisme

---

[24] ibid.
[25] ibid, hal, 46.
[26] Ibid, hal, 47.
[27] Ibid, hal, 57-58. namun di Barat terdapat kekacauan berkenaan dengan konsep sekularisme dalam Islam ini. Banyak penulis Barat, khususnya para sosiolog, cenderung berpendapat, sejalan dengan konservatif Muslim, bahwa perubahan-perubahan yang dikenakan ke dalam kandungan Syari'ah merupakan sekularisme. Menurut analisis penulis, ini adalah kesalahan pemahaman terhadap kitab suci yang dianutnya, yang menganggap agama adalah doktrin, sehingga antara agama dan ilmu pengetahuan tetap tidak bisa disatukan.

Islam memaknakan sesuatu, justru makna itu persisnya adalah memasukkan atau mengenakan perubahan-perubahan ke dalam kandungan Syari'ah.[28]

Yang menjadi dasar kekacauan ini (berbedanya cara pandang-pen), baik di kalangan kaum Muslim konservatif maupun penulis-penulis Barat, menurut Fazlur Rahman adalah adanya indikasi, baik yang telah ditegaskan maupun yang hanya implisit, syari'ah dengan masa lampau kaum Muslim, dan bukan kebenaran Islam.[29] Namun, jika kriteria untuk membedakan antara hukum sekuler dan hukum agama ialah bahwa yang sekuler adalah ciptaan manusia sementara hukum agama adalah ciptaan Tuhan, maka hukum Muslim klasik sebagian besarnya adalah hukum sekuler, karena sebagian besarnya jelas merupakan karya para ahli hukum Muslim.[30] Dengan demikian, prosedur-prosedur, kerja-kerja aktual, lembaga-lembaga pemerintahan diseluruh negara Muslim adalah sekuler. Hal ini didasarkan atas dasar penciptaan hukum tersebut.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa sekularisasi dalam membebaskan diri dari tradisi dapat diterima, tapi dalam arti membebaskan diri dari teks al-Qur'an dan Hadis (hukum ciptaan Allah dan sunah Rasul-pen) tidak dapat diterima oleh umat Islam.[31] Ide yang terkandung dalam sumber ini yang harus dipegang dan

[28] Ibid.
[29] Ibid.
[30] Ibid, hal, 59.
[31] Harun Nasution, Islam Rasional, hal, 191.

dipatuhi dengan memberikan interpretasi baru sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi, sekularisasi terhadap teks al-Qur'an dan Hadis tidak mungkin. Yang dapat diterima adalah sekularisasi terhadap interpretasi lama atas teks al-Qur'an dan Hadis itu.[32]

Sekalipun demikian, fakta yang paling menonjol dari fenomena ini, sebagaimana telah dikatakan Fazlur Rahman, adalah kemunculan sekularisme ini didesakkan oleh kekuatan-kekuatan konservatisme Islam yang tidak dan masih belum membolehkan dilakukannya pemikiran kembali yang konsisten dan besar-besaran atas kandungan Syari'ah dalam kerangka suatu rancangan legal-etik.[33] Sama halnya di Barat, sekularisme muncul atas dasar pembebasan dari campur tangan Gereja terhadap negara.[34]

Oleh sebab itu, sekularisme Muslim mungkin dapat dipahami sebagai sebuah bentuk alternatif atau sebuah fase dari modernisme Islam. Tentu saja, sekulerisme ini menjadi sekulerisme yang sesungguhnya jika konservatifisme tidak melemah atau tidak melakukan pencerahan. Atau jika kekuatan-kekuatan kaum pembaharu melemah. Dan hanya waktulah yang akan menunjukkan pilihan mana yang akan diambil oleh kaum Muslim.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[32] Ibid.
[33] Op, cit, hal, 60.
[34] Tetapi sekularisme di Barat menemukan basis filosofisnya, tidak hanya dalam penalaran, tetapi dalam formula Kristen tentang pembagian kerja antara Kaisar dan Tuhan. Sehingga sekularisme tersebut benar-benar lepas dari kontrol Gereja, dan menjadi faham yang berdiri sendiri. Bahkan saat ini bertentangan.

B. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sebelum menjelaskan Islamisasi ilmu pengetahuan, terlebih dahulu kita analisa pendapat John F Haught berikut. Ketika mendengar kata "Sains" dan "Agama", serta merta kita berfikir akan sejarah hubungan seru diantara keduanya. Tetapi, catatan sejarah perjumpaan agama dengan sains tidak hanya berupa pertentangan belaka.[35] Demikianlah pendapatnya tentang hubungan antara Sains dan Agama sebelum menjelaskan bahwa dalam perjumpaan keduanya melalui empat pendekatan, yakni pendekatan Konflik, kontras, kontak dan konfirmasi.

Dalam sejarah dengan jelas diceritakan bahwa Galileo (1564-1642)[36] dihukum mati oleh Inkuisisi (lembaga yang terdiri atas para pendeta kristen – seperti Majelis Ulama Indonesia-pen) pada abad ke-17, hal serupa dialami oleh Nicolas Copernicus (1473-1543). Kemudian tersebarnya agama serta teologi yang anti teori Darwin pada abad 19 dan 20.[37] Hal ini diperparah dengan lambatnya pemikiran keagamaan menerima gagasan ilmiah sperti itu, dan fakta bahwa banyak orang yang beriman kepada Tuhan masih membenci mereka,

[35] John F Haught. 2004. Perjumpaan Sains dan Agama, dari konflik ke dialog. Penerbit Mizan, Bandung, hal, 1.

[36] Galileo Galilei menemukan tentang adanya daya tarik benda, hukum jatuhnya suatu benda, kemudian menyingkap bagian-bagian dari matahari, menemukan telaskop serta mendukung teorinya Nicolas Copernicus yang menyatakan bahwa pusat segala tata surya adalah matahari – Teosentris. Dalam agama kristen dinyatakan bahwa pusat segala tata surya adalah Bumi – Geosentris.

[37] Ibid, hal, 3. selengkapnya lihat Maurice Bucaile. 1998. Asal-usul Manusia menurut Bibel, al-quran dan sains. Mizan Bandung.

semakin memberi kesan bahwa agama tidak akan pernah bisa akur dengan sains.[38]

Perlu kita ketahui, bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan Muslim abad pertengahan didukung oleh Spirit Skolastikisme[39], tidak seperti pada ilmu pengetahuan dan pendidikan Kristen Barat. Sementara hasil dari skolastikisme ini berada ditangan teolog-cendikiawan Kristen Latin, yang berusaha mempertemukan dan menggabungkan filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme dan neo-Platoisme dengan doktrin gereja. Aliran ini mencapai puncaknya pada masa St. Thomas Aquinas. Sedangkan skolatikisme Muslim berusaha mempertemukan pemikiran Greco-Helenistik dengan doktrin religius Muslim. Dan mencapai puncaknya pada masa al-Gazali. Baik dalam pola pendidikan, pengetahuan skolastik, logika, dan metode, keduanya dilakukan untuk mempertemukan pengetahuan sekuler dengan dogma religius, untuk menyelaraskan akal dengan agama.[40]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[38] Ibid.

[39] yakni gerakan intelektual dari para sarjana Eropa abad pertengahan. Walaupun tidak pasti awal dan akhirnya gerakan ini, namun mungkin gerakan ini dapat dispesifikasikan dalam konteks kejayaanya, yang ditandai dengan munculnya SUMMAE Agung (sumasi teologi dan filsafat) pada abad ke-13. diantara para tokohnya adalah Hugo dari Saint Victor, Alexander dari Hales, Petros Lombardus, Robert Groseteste, dan Thomas Aquinas.

Selama periode ini Skolatisisme melakukan usaha intelektual raksasa untuk meneliti pokok-pokok iman dan akal, dan menjadikannya satu sistem tunggal. Skolatisisme ini diarahkan kepada universitas, dan memang mendorong lahirnya universitas. Skolatisisme bertalian erat dengan Aristotelianisme dibanding dengan Platonisme, meskipun kedua-duanya dianut.

Metode skolastik ialah metode debat. Disini suatu problem dipecah ke dalam bagian-bagiannya. Sanggahan-sanggahan diajukan dijawab secara sistematis, dan jawaban yang tepat atas pertanyaan itu pada akhirnya dibuat. Lorens Bagus. Kamus Filsafat. Penerbit Gramedia Pustaka Utama jakarta. 2000, hal, 1027-1028.

[40] Mehdi Nakosteen. 2003. Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, deskripsi analisis abad keemasan Islam. Penerbit Risalah Gusti, Surabaya. Hal, x-xi.

Dalam usahanya untuk mencapai kematangan intelektual, skolatikisme diperlukan sebagai transisi dari agama tanpa dibantu oleh ilmu pengetahuan dan logika hingga sains tidak dihalangi oleh dogma dan batasan-batasan agama. Skolatikisme bukanlah agama murni dan bukan pula ilmu-ilmu empirik, sementara kepatuhan kepada doktrin menggunakan sumber akal untuk menopang premis-premis agama. Meskipun seakan tampak rasional, namun pada hakikatnya ia bersifat dogmatis. Sedangkan pernyataan ketaatan pada dogma-dogma dasar (utama) menggunakan sumber akal dan kadang-kadang dapat menghasilkan sumbangan intelektual yang penting, sebagaimana yang terlihat pada skolatikisme Muslim khususnya.[41]

Ilmu pengetahuan Islam tersebut mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode "abad pertengahan" melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, Ibnu Sinan, Ibnu Sina (avicenna), al-Masudi, at-Tabari, al-Gazali, Nasir Khusu, Omar Khayyam, dan lain-lain. Pengetahuan Islam ini telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan bahkan sejarah. Dan semua ini dilakukan didalam *framework* keagamaan dan skolastik.[42]

Namun, di abad kedua puluh masehi, keadaan berbalik. Islam semakin terbelakang dalam segala bidang. Hampir disetiap aspek kehidupan dunia ini dikuasai oleh Barat. Hal ini ditandai oleh

[41] Ibid. hal, xi.
[42] Ibid.

kemajuan yang dicapai Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berikut implikasinya, yakni berupa penjajahan mereka atas dunia Islam. Indikasi tersebut terjadi setelah revolusi industri di Inggris dan Prancis abad 17 dan 18.

Menghadapi keadaan demikian tentunya umat Islam tidak hanya diam. Umat Islam mencari sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya hal yang demikian. Dari sebab-sebab tersebut yang paling utama adalah karena umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya perpecahan. Memang ada indikasi bahwa hal ini terjadi ketika urusan dunia diabaikan oleh kaum Muslim itu sendiri. Sebagian kaum Muslim mengatakan, urusan kehidupan dunia tidak sesuai dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Hal ini ditambah "salah" tafsir para ulama dahulu, yang pendapatnya dianggap tidak boleh berubah. Seolah-olah apa yang dikemukakannya adalah final. Maka hal-hal yang bersifat modern dinyatakan sebagai *bid'ah*, dan harus ditolak. Bila orang-orang ilmiah atau orang-orang pemerintah yang berupaya merubah pandangan mereka, hal-hal inilah yang mengakibatkan keruncingan-keruncingan.[43] Selanjutnya adalah mengabaikan paradigma keilmuwan insaniah. Sedangkan pada era khalifah Rasullullah, semua urusan

[43] Herman Soewardi. Roda Berputar Dunia Bergulir, kognisi baru tentang timbul tenggelamnya sivilisasi. Penerbit Bakti Mandiri Bandung, 1999, hal, 9-10.

ibadah dan kehidupan dunia tetap dicakup. Malahan urusan dunia diserahkan pada ummatnya.[44]

Hal tersebut telah dijelaskan, sebagaimana sabda Rasullullah bahwa kamu lebih tahu urusan duniamu, dan Allah –dengan maha pengasihnya didunia dan akhirat- menjanjikan kesejahteraan bagi semua makhluk baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Jadi mengembangkan Sains, baik formal maupun empirikal, adalah perintah Allah yang pertama kepada Nabi Muhammad s.a.w.[45] bukan kepada Barat. Namun aplikasinya justru lebih dinamis di Barat daripada di dunia Islam.

Menurut Abuddin Nata, menghadapi keadaan demikian, paling tidak timbul tiga sikap. *Pertama*, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu pengetahuan yang sekuler, karena itu harus ditolak. *Kedua*, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu yang bersifat netral, karenanya ilmu tersebut harus diterima apa adanya tanpa disertai rasa curiga. *Ketiga*, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu yang bersikap sekuler dan materialisme, jadi bisa diterima dengan syarat terlebih dahulu dilakukan proses Islamisasi.[46]

[44] Noeng Muhajir. Filsafat Islam, telaah fungsional. Suplemen filsafat ilmu edisi II. Penerbit Rake Sarasin Yogyakarta, 2003, hal, 3.
[45] Herman Soewardi. Roda Berputar Dunia Bergulir, op, cit, hal, 135.
[46] Abuddin Nata. 2005. Metodologi Studi Islam. Penerbit Rajagrafindo persada, Jakarta. Hal, 405-406.

Dalam hal ini Fazlur Rahman lebih cenderung pada pendapat yang terakhir, yakni proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan.[47] Dalam mengemukakan pendapatnya, Fazlur Rahman sekaligus mengkritik beberapa pemikir Muslim seperti Hossein Nasr, Naquib al-Attas dan Ziauddin Sardar, yang lebih tertarik kepada aspek-aspek tertentu dari tasawuf yang mereka anggap memanggil semua orang kepada keselamatan.[48] Dan tidak mengangkat permasalahan fundamental mengenai epistemologi Islam tentang tatacara Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam merumuskan langkah-langkah Islamisasinya, mereka juga meletakkan lebih dahulu watak (*treatment*) ilmu pengetahuan Barat, sebelum menggarap tradisi studi Islam itu sendiri.[49]

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa dikalangan para ahli sendiri terdapat sikap yang pro dan kontra tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Muhammad Arkoun mengatakan bahwa keinginan para Cendikiawan Muslim itu dalam upaya melakukan Islamisasi ilmu dan teknologi adalah merupakan kesalahan. Sebab, menurutnya hal ini dapat menjebak kita pada pendekatan yang menganggap bahwa Islam hanya semata-mata sebagai Idiologi.[50]

---

[47] Islamisasi Sains pertama kali dikemukakan oleh Ismail Al-Faruqi. Ia dianggap sebagai pencetus utama gagasan ini, yang diikuti dengan pendirian sebuah lembaga penelitian International Institut of Islamic Thought (III-T) yang semula berkantor pusat di Philadelphia, kemudian pindah ke Herndon, Virginia. Selain Faruqi adalah Syed Naquib Al-Attas. Yang juga melahirkan International Institut of Islamoc and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur.

[48] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Hal, 106.

[49] Ibid, hal, 107.

[50] Muslih Usa (ed). 1991. Pendidikan Islam di Indonesia. Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta, hal, 5.

Pendapat tersebut di Indonesia mendapat dukungan dari Usep Fathuddin. Ia menganggap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Islamisasi hanyalah "kerja kreatif" atas karya orang lain saja. Manakala orang atau seorang ilmuwan berhasil menciptakan atau mengembangkan ilmu, maka orang Islam, akan mencoba menangkap dan berusaha mengislamkannya.[51] Ibarat memberi lebel atas hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri.

Sementara yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain yakni Mulyanto, mengatakan, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai kriteria etis diluar struktur ilmu pengetahuan. Asumsi dasarnya adalah, bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Konsekwensi logisnya mereka menganggap mustahil munculnya ilmu pengetahuan Islami, sebagaimana mustahilnya pemunculan ilmu pengetahuan Marxisme. Dan Islam beserta ideologi-idieologi lainnya, hanya mampu merasuki subjek ilmu

[51] Usep Fathuddin, Perlukah Islamisasi Ilmu ? Dalam Moeflich Hasbullah (ed). 2000. Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Penerbit Pustaka Cidesindo, hal, 51. lebih lanjut Usep Fathuddin mengatakan, seorang tukang yang sangat ahli, barangkali akan mampu mengubah "binatang" ilmu tersebut sehingga menjadi berbeda dari watak aslinya, atau berbeda paradigmanya. Tapi kalau tukang yang kurang ahli, barangkali hanya cukup dengan mengalungkan label, seperti memberi kaligrafi sesuatu bangunan, supaya dinyatakan bangunan Islam. Keduanya, bukan kerja kreatif. Karena pembuat label. Bahkan seorang tukang ahli, harus menunggu karya orang lain terlebih dahulu, sebelum bekerja mengislamkannya.

pengetahuan dan tidak pada ilmu itu sendiri. Islam hanya berlaku sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan beraksi; lalu menyerahkan kedaulatan mutlak pada metodologi ilmu bersangkutan.[52]

Senada dengan Mulyanto, Haidar Bagir, meskipun secara eksplisit tidak menjelaskan pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan, namun secara implisit melihat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan itu penting. Argumentasinya, *pertama*, umat Islam butuh sebuah sains yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik material maupun spiritual. Sebab sains yang telah ada tak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. *Kedua*, secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan Barat –tempat sains modern dikembangkan- dan sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. *Ketiga*, umat Islam pernah memiliki peradaban yang maju yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan umat islam. Jadi jika syarat-syarat untuk itu mampu dipenuhi, maka kita punya alasan untuk berharap menciptakan kembali sebuah sains Islam dalam peradaban yang Islami pula.[53]

Sungguhpun terdapat perbedaan sudut pandang dan pendekatan dalam melihat masalah Islamisasi ilmu pengetahuan, namun hakikatnya sama dalam tujuannya. Yaitu mereka sepakat bahwa umat

[52] Mulyanto, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Moeflich Hasbullah, 2000. Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, penerbit Pustaka Cidesindo, Jakarta, hal, 17. lebih lanjut Mulyanto mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan, tak lain dari proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni Tauhid, kesatuan makna kebenaran, dan kesatuan ilmu pengetahuan.

[53] Haidar Bagir, Sains Islami; Suatu Alternatif, dalam Moeflich Hasbullah (ed). 2000. Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, penerbit Pustaka Cidesindo, Jakarta, hal, 45.

Islam perlu memiliki ilmu pengetahuan yang dibangun dari dasar-dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an. Menurut Abuddin Nata ilmu itu ilmu yang didasarkan atas ajaran tauhid, yang melihat bahwa antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam harus bergandengan tangan.[54]

Ilmu pengetahuan –lanjut Abuddin Nata- adalah hasil teoresasi terhadap gejala-gejala alam dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmiah. Sedangkan ajaran Islam juga hasil Ijtihad terhadap ayat-ayat Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan Al-Sunnah. Ayat-ayat Allah yang terdapat dijagat raya adalah berasal dari Allah, demikian pula ajaran agama juga diajarkan berdasarkan ayat-ayat Allah. Dengan demikian antara keduanya adalah ayat-ayat Allah. Satu sama lainnya berasal dari satu kesatuan (tauhid).[55]

Dari uraian diatas, secara umum menurut Fazlur Rahman, ada dua aspek dari orientasi pembaharuan Islamisasi ilmu pengetahuan ini. Satu pendekatan, menyerap pendidikan sekuler modern yang telah maju dan menjadi pembicaraan umum di Barat, dan berusaha mengislamkannya –yaitu, dengan memasukkan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Karena seluruh pengetahuan manusia, menurutnya, dapat dibagi ke dalam apa yang disebut ilmu-ilmu alam atau eksak – yang masuk dalam generalisasi "hukum alam"- dan bidang-bidang pengetahuan yang dikenal sebagai "humanika" atau "ilmu-ilmu

[54] Abuddin Nata. 2005. Metodologi Studi Islam. Hal, 409.
[55] Ibid, hal, 409-410.

sosial".[56] Ilmu-ilmu sosial dan humanika mempunyai relevansi yang jelas dengan nilai-nilai, dan demikian pula sebaliknya. Namun bukan berarti bahwa ilmu-ilmu tersebut bersifat subyektif, meskipun kesan subyektifisme itu betul-betul masuk ke dalamnya.[57]

Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini merupakan sebuah proyek besar jangka panjang umat Islam, yang akan berhasil ketika kemajuan teknologi telah dilandasi etika agama. Sehingga tidak ada lagi penyalahgunaan teknologi. Dan saat ini adalah awal dari proses tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rusyd dalam *Muqadimah* bahwa Islam mengalami kemunduran selama 7 abad dan akan bangkit kembali 7 abad kemudian.[58]

Bagaimanapun juga, Fazlur Rahman mengatakan bahwa Islamisasi ini akan berjalan dan berhasil, jika umat Islam secara efektif melaksanakan tugas-tugas intelektual untuk menjabarkan Semua ilmu atas dasar al-Qur'an.[59] Tidak hanya *mendompleng* atas keberhasilan dan jerih payah orang lain. Tentunya dibutuhkan kesadaran dari para umat Muslim itu sendiri, serta rasa tanggung jawab yang sepenuhnya diberikan kepadanya.

---

[56] Fazlur Rahman. Islam Dan Modernisme. Dalam Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, Charles Kurzman (ed). Alih Bahasa Bahrul Ulum & Heri Junaidi. penerbit Paramadina Jakarta, 2003, hal. 521.

[57] Ibid.

[58] Asumsi penulis bahwa 7 abad setelah zaman nabi Muhammad saw, Islam mengalami masa keemasan. Dengan kalkulasi bahwa lahirirnya nabi abad 6, setelah itu Islam mencapai puncak keemasanya abad 12. Abad 13 mulai menunjukkan adanya kemunduran dan titik nadirnya adalah abad 20. Memasuki abad 21 ini Islam telah mulai menunjukkan kebangkitannya kembali. Asumsi tersebut didasarkan atas pemikiran Ibnu Rusyd dalam buku termasyhurnya MUQADDIMAH. *Wa allahu a'lam.*

[59] ibid, hal, 524.

2. Modernisasi Pemikiran Islam

Kaum modernis klasik abad ke-19 memandang reformasi Islam sebagai suatu upaya yang komprehensif. Upaya-upaya itu berkaitan dengan persoalan hukum pembuktian, hak-hak kaum perempuan, pendidikan modern, reformasi konstitusional, hak seorang Muslim untuk berfikir mengenai dirinya sendiri, Tuhan dan hakikat alam semesta, manusia dan kebebasan manusia. [60] Namun, sebagai konsekwensi dari sebuah perubahan, pembaharu-pembaharu intelektual ini ditentang dan didukung, dihukum dan disanjung, diasingkan dan diikuti dengan penuh antusias.[61]

Menurut Fazlur Rahman, meskipun gerakan modernisme mengacu pada semua bidang kehidupan ini, namun apa yang membuatnya berarti dan signifikan adalah elan dasarnya yang bersifat intelektual dan spesifikasi isu-isu intelektual dan spiritual yang diacunya. [62] Usaha-usaha tersebut merupakan suatu ukuran atas intensitas dan universalitas kritik-diri, kesadaran akan degenerasi masyarakat Islam dan sifat garis-garis rekonstruksi yang positif. Dan pemberantasan takhyul dan obskurantisme, pembaharuan sufisme dan peningkatan standar-standar moral merupakan ciri umum yang

[60] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Hal, 23.
[61] Ibid.
[62] Ibid, hal, 24.

menonjol dari semua gerakan tersebut.[63] Sebab, isu-isu ini sepanjang beberapa abad, berada dibawah kepengapan dan stagnasi yang dipaksakan oleh kaum Ortodoks yang konservatif.[64]

Fazlur Rahman menyebut gerakan tersebut sebagai Neo-Revivalisme dan Neo-Modernisme. Neo-revivalisme ini pada dasarnya sama seperti neo-revivalisme Wahhabiyah dan Sanusiyyah, tetapi sekaligus produk era Modernisme, karena tumbuh dari fase degenerasi (kemerosotan) modernisme. [65] Sedangkan neo-modernisme digambarkan Fazlur Rahman sebagai kelompok yang memiliki kecenderungan untuk mengolah kembali Modernisme Islam dan respon yang tinggi terhadap wawasan-wawasan Modernisme dengan metodologi interpretatif. Kemudian dipadu dengan apresiasi aktual terhadap kekayaan tradisi klasik. Dan secara esensial memperhatikan reinterpretasi, atau ijtihad, al-Qur'an dan Sunnah, juga ditandai dengan perhatian penuh pada rasionalisme.[66]

Dalam situasi umat yang seperti yang telah digambarkan, yakni umat yang ortodok, Ibnu Taimiyyah tampil melakukan pembaharuan. Ibnu Taimiyyah yang menurut Amin Rais -dalam pengantar "Islam

[63] Fazlur Rahman. 1997. Islam. Alih bahasa Ahsin Muhammad. Penerbit Pustaka Bandung. Hal. 312-313.
[64] Op. cit, hal, 24.
[65] Greg Barton. Gagasan Islam Liberal di Indonesia, pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid (1968-1980). Penterjemah Nanang Tahqiq. Penerbit Paramadina Jakarta. 1999, hal, 448.
[66] Ibid, hal, 449. gerakan ini secara luas tumbuh di lingkungan para intelektual yang memiliki latar belakang pendidikan modern, yang dikombinasikan dengan pendidikan Islam klasik. Kemunculannya di Indonesia merupakan pendorong bagi terbitnya kebangkitan baru satu generasi Muslim, terutama kelas menengah kota, sehingga mampu berperan secara lebih liberal dan progresif untuk sebuah Indonesia baru dai masa mendatang.

dan Pembaharuan"- sebagai bapak Tajdid atau reformasi Islam itu, melakukan kritik tajam tidak saja kearah sufisme dan filosof yang mendewakan rasionalisme, tetapi juga kepada teologi 'Asya'ari yang cenderung pasrah terhadap kehendak Tuhan.[67] Lalu pintu Ijtihad yang seolah-olah sudah ditutup pada waktu itu didobrak oleh Ibnu Taimiyyah dengan mengatakan bahwa rekonstruksi Islam hanya dapat dilakukan dengan menghidupkan semangat Ijtihad.[68] Karena tanpa menghidupkan Ijtihad sama halnya dengan pasrah terhadap keadaan, tidak melakukan pembenahan apapun.

Dengan sabar dan terus menerus, Jamal al-Din al-Afghani, bapak sesungguhnya dari modernisme, menyerukan reformasi-reformasi internal pada semua tingkat. Dimana kesatuan dan solidaritas dilaksanakan pada tingkat politik dan berorientasi ke-luar, sementara itu, reformasi Islam terjadi pada tingkat sosio-intelektual dan berorientasi ke dalam.[69] Dan dengan berlalunya waktu dan munculnya reaksi-reaksi keras dari kekuatan-kekuatan konservatif terhadap kecenderungan modernis ini, para penguasa dinegara-negara Islam justru secara efektif memanfaatkan kondisi, dengan menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan reformasi modernis menciptakan

[67] John J Donohue & John L Esposito. Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah. Penerjemah Machnun Husein, 1995, hal, ix.
[68] Ibid, lebih lanjut Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa mansuia harus dapat memahami kehendak Allah sebagaimana termaktub dalam Qur'an dan Sunnah Rasul. Seluruh perintah Allah yang bila dipraktekkan oleh manusia akan membawa manusia kepada kebahagiaan hakiki itu apa yang dinamakan Syari'ah. Suatu masyarakat yang berusaha mengimplementasikan syari'ah adalah dengan sendirinya menjadi masyarakat Muslim implementasi syari'ah berarti juga ibadah kepada Allah.
[69] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Op, cit, hal, 27.

perpecahan dan ketidaksatuan dalam masyarakat, yang memang merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari reformasi jenis apapun.[70]

Memang, untuk memikirkan kembali Islam, Mohammed Arkoun mengatakan bahwa setiap orang harus menguasai asal usul sosio-kultural pemikiran *Ishlahi* (perbaikan) dan dampaknya terhadap nasib historis suatu masyarakat, tempat pemikiran itu berada, atau benar-benar didominasi oleh pemikiran demikian. Dan untuk mengukur validitas epistemologis pemikiran *Islahi* ini, harus dimulai dari problem-problem radikal dan menentukan berkenaan dengan proses pembiakan, struktur, dan tumpangan ideologis pengetahuan.[71] Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya hal yang demikian. Tentu saja pemikiran tersebut untuk memperkuat dunia Islam secara politis dalam menghadapi Barat.

Pada dasarnya, pemikiran kembali Islam ini merupakan jawaban terhadap kebutuhan utama umat Islam dalam hal; *pertama*, kebutuhan khusus masyarakat Muslim untuk berfikir, untuk tahap pertama, tentang problem-problem mereka sendiri yang telah dibuat tak terpikirkan (tak mungkin dipikirkan) akibat kemenangan pemikiran skolastik ortodoks, dan *kedua*, kebutuhan pemikiran kontemporer pada umumnya untuk membuka lapangan-lapangan baru dan menemukan horison-horison pengetahuan baru, melalui suatu pendekatan sistematis

[70] Ibid.
[71] Mohamed Arkoun, Rethinking Islam, dalam Wacana Islam Liberal, pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global, Charles Kurzman (ed). Paramadina Jakarta. 2003. hal, 344.

yang lintas kultural menuju problem-problem fundamentalis keberadaan manusia.[72]

Menurut Fazlur Rahman, hal ini terjadi karena Islam begitu meluas, baik secara geografis maupun intelektualis, semua unsur menjadi bagian dari tradisi Islam. Namun sebagian besar tradisi ini sama sekali tidak berhubungan dengan Islam dan sesungguhnya bertentangan dengan al-Qur'an. [73] Maka berdasarkan *Ilm*, dengan sendirinya adalah baik. Yang buruk adalah penyalahgunaannya. Tetapi keputusan tentang penyalahgunaannya ini bergantung pada pengetahuan itu sendiri, bergantung pada prioritas moral.[74]

Pemikiran kembali Islam ini tidak akan tercapai apabila tidak diawali dalam bidang pendidikan. Karena kemunduran Islam menurut para tokoh adalah akibat dari melemahnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam. Tiada lain tujuan ini supaya bermunculan kembali gagasan-gagasan tentang pembaharuan dalam pendidikan, sehingga mengantarkan ke munculnya kembali pemikiran-pemikiran dari para kaum Muslim.

Pembaharuan pendidikan di dunia Islam, menurut Serif Mardin, pertama kali dimulai di Kerajaan Usmani. Pembaharuan di dunia Islam

---

[72] Ibid, hal, 352.
[73] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Hal, 114.
[74] Ibid. lebih lanjut Fazlur Rahman menjelaskan, jika seseorang ahli dalam fisika nuklir (atom), ia sebaiknya membuat listrik atau isotop darinya untuk kebaikan umat manusia. Tetapi jika sebaliknya, ia malah membuat bom atom, itulah keputusannya untuk menyalahgunakan pengetahuan tersebut.

ini tidak berangkat dari kesadaran akan rendahnya kualitas pendidikan yang dampaknya dapat dirasakan pada aspek lainnya. Melainkan berawal dari kekalahan-kekalahan Kerajaan Usmani dalam peperangan Eropa.[75] Kemudian mulai melakukan introspeksi diri dengan meneliti dan menyelidiki keunggulan Barat. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah kemajuan Barat di Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Akhirnya Kerajaan Turki Usmani memperbaharui Sistem pendidikan dengan membentuk Sekolah Militer yang mengajarkan Taktik, strategi serta teknik.

Selain itu, Turki juga membangun bidang lain, seperti ekonomi dan pemerintahan dan ilmu pengetahuan. Salah satunya upayanya adalah, mendirikan percetakan di Istanbul pada 1727 M. Sebagai cara mudah untuk mempermudah akses buku-buku pengetahuan, dicetak buku-buku tentang ilmu kedokteran, ilmu pasti, astronomi, sejarah, kitab hadis, fikih, ilmu kalam, dan tafsir.[76] Selain itu, didirikan juga lembaga-lembaga terjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki.

Sebenarnya, menurut Nurcholish Madjid, modernisasi itu ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi

[75] Serif Mardin, "Agama dan Politik dalam Negara Turki Modern" dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed). Perkembangan Modern dalam Islam. Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta, 1985, hal, 222.
[76] Harun Nasution. 1975. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan. Penerbit Bulan Bintang Jakarta. Hal, 16.

kesulitan hidupnya di dunia ini.[77] Tetapi betapapun kreatifnya manusia di zaman modern, dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan, masih merupakan kelajutan berbagai hasil usaha (*achievements*) umat manusia sebelumnya.[78] Oleh karena itu tidak ada dan tidak mungkin suatu ilmu yang tidak pernah diajarkan sebelumnya untuk diketahui. Sama halnya dengan al-Qur'an, al-Qur'an merupakan kumpulan akhir dari kitab-kitab terdahulu yang merupakan penyempurna dari kitab-kitab tersebut.

Menurut Arkoun, sebenarnya al-Qur'an bukan hanya sebagai dokumen sejarah dan kesusasteraan, namun sebagai modalitas ungkapan dan tempat sumber kesadaran semesta.[79] Setidaknya kajian al-qur'an dan pemikiran Islami yang kontemporer ini mampu menanggapi tiga kebutuhan yakni, melampaui secara definitif mentalitas etnosentris dan berbagai teologi ekslusif, mengembangkan suatu penelitian ilmiah dimana wahyu, kebenarannya dan sejarah dapat dipertimbangkan dalam berbagai kaitan dialektisnya sebagai unsur-unsur yang membentuk keberadaan manusia, dan mereformasi kesadaran kontemporer dan berbagai bahasa yang diungkapkannya.[80]

Tetapi, jika terdapat suatu hal yang bertentangan satu sama lain, menurut Abduh, penalaran akan meyakini bahwa yang jelas tampak

---

[77] Nurcholish Madjid. 2000. Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan. Penerbit Paramadina Jakarta, hal, 450.
[78] Ibid.
[79] Mohammed Arkoun. Kajian Kontemporer Al-Qur'an. Penerjemah Hidayatullah. Penerbit Pustaka Bandung. 1998, hal, 65.
[80] Ibid, hal, 66.

bukanlah makna yang dikehendaki dan saat itu terdapat kebebasan untuk mencari makna yang sebenarnya dengan mengacu kepada sabda Nabi lainnya, atau mengembalikannya kepada Allah .[81]

Seperti kebanyakan modernis, pemikiran Fazlur Rahman berakar pada metafisika, pandangan dunia bahwa hak-hak abstrak dan rasional dibalik kenyataan. Beliau mencoba mengawinkan logika dengan keberadaan; pemikiran dengan pergerakan; dan kebutuhan dengan kebebasan.[82] Maksudnya adalah bahwa pemikiran bisa tumbuh dengan subur hanya pada unsur kebutuhan dan esensi, sedangkan kejadian hanya bisa diambil dengan memperhatikan apa definisi pembuktian diri untuk perkembangan tersebut, maksudnya kontingensi. Pemikiran bisa membangun sebuah sistem dengan harga yang tinggi dengan tidak mengatakan pada realitas.[83]

Dan dalam *Islam dan Modernity* dengan jelas memperlihatkan betapa intensnya pergulatan Fazlur Rahman dalam menata masa depan Islam dan umatnya. Menyadari bahwa dunia Muslim dewasa ini tengah menghadapi krisis yang memiliki implikasi serius terhadap masa depan Islam, Maka Fazlur Rahman berupaya menelaah akar kesejarahan krisis tersebut dan menawarkan suatu *Blue-Print* (cetak biru bagi) transformasi kehidupan intelektual Islam kedalam suatu kekuatan

---

[81] Muhammad Abduh. Islam Penalaran dan Peradaban. Dalam John J Donohue & John L Esposito. *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah.* Penerjemah Machnun Husein, 1995, hal, 31.
[82] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi tentang Fundamentalisme Islam*, penerjemah Aam Fahima, penerbit Raja Grafindo Persada Jakarta, 2000, hal. 296.
[83] Ibid, hal, 297.

kreatif dan vital. Beliau dengan sepenuhnya menyadari bahwa suatu reorientasi yang radikal dan sistematis terhadap pemikiran Islam kontemporer adalah sangat penting, jika Islam hendak direvitalisasikan serta jika kaum Muslim hendak menjadi suatu kekuatan dahsyat dan produktif yang mampu membentuk masa depannya kembali.[84]

Walaupun tampak membosankan, tetapi nilai yang terpenting yang beliau buat adalah bahwa ada gerakan baru yang progresif dalam pemikiran Islam yang muncul di masa kebangkitan Modernisme Islam ini.[85] Namun yang disayangkan Greg Barton, bahwa gerakan seperti ini hanya tumbuh subur di Indonesia, tidak dinegara-negara Muslim lainnya. Sebagaimana menurutnya, bahwa Pembaharuan pemikiran Islam Fazlur Rahman telah menjadi mazhab bagi Nurcholish Madjid, Johan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid.

3. Kritik Fazlur Rahman terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan suatu bentuk ibadah yang mendorong manusia untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Sehingga ilmu itu tidak boleh disalahgunakan untuk

[84] Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, penerbit Mizan Bandung, 1996, hal. 146.

[85] Secara teologis esensi terbaru dan berbeda dari gerakan baru ini, Fazlur Rahman menjelaskan konsepsinya tentang ijtihad yang komperehensif, kontekstual dan cenderung menjelaskan sedikit, karena tulisan-tulisannya mengenai hal itu lebih tampak implisit daripada ungkapan-ungkapan eksplisit. Meskipun demikian, dari tulisan-tulisannya secara keseluruhan cukup jelas bahwa ia mengkonseptualisasi neo-modernisme bernada progresif dan liberal. Secara spesifik ia memandang neo-modernisme mencerminkan kerangka pemikiran yang lebih mempertimbangkan, bahkan menikmati kemajemukan masyarakat modern, dan juga lebih menyukai untuk memandang keyakinan gama sebagai persoalan kesadaran individual daripada persoalan negara. Greg Barton. Gagasan Islam Liberal. Op, cit, hal, 457-458.

merusak iman dan moral serta mendatangkan bahaya dan kehancuran. Oleh karena itu, menurut Fazlur Rahman Islam membolehkan umatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun, selama ilmu pengetahuan yang diperolehnya tersebut tidak menyesatkan dan mengarahkannya kepada penghancuran diri dan umat manusia.

Dalam keterkaitan antara sains dan agama ini Fazlur Rahman mengatakan bahwa pada dasarnya semua itu baik, yang menjadi masalah adalah penyalahgunaannya.[86] Sekedar contoh, sebuah pistol dibuat sebagai alat keamanan, dan yang menggunakannya juga orang yang dilatih secara khusus dalam bidang keamanan (TNI dan Polisi-pen) akan menjadi kehancuran jika dipegang oleh orang yang tidak bertanggung jawab.[87] Dengan demikian, bukan pembuatan pistol yang menjadi masalah, melainkan sipengguna pistol.

Sama halnya dalam bidang pendidikan. Jika terjadi degradasi moral, bukan institusi yang disalahkan melainkan individu yang berada dalam institusi tersebut. Lebih lanjut, jika kemunduran Islam karena tidak adanya spesifikasi keilmuan dunia dalam sebuah institusi, maka diadakanlah spesifikasi keilmuan tersebut berdasarkan prosedur yang telah ditentukan, bukan menganggap tidak ada kaitannya dengan ilmu agama.

---

[86] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Hal, 123.

[87] Sama halnya yang dicontohkan Fazlur Rahman, sihir dan sejenisnya adalah jelek, tetapi ini berkaitan hanya dengan penyalahgunaanya yang inheren. Sihir sangat berguna tetapi sering disalah gunakan. Meskipun demikian sihir adalah ilmu, dan itu realitas. Selama digunakan dengan cara dan metode yang benar, sebagaimana Nabi Musa, melempar tongkatnya atau tali menjadi ular, maka sihir tidak dibenarkan. Karena sihir tidak mengubah substansi benda-benda, sihir hanya mampu mengubah sikap-sikap psikologis saja. Ibid.

Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diinginkan Fazlur Rahman pada dasarnya hanya sebuah upaya untuk menjadikan Islam sebagai landasan pemanfaatan ilmu tanpa mempermasalahkan ilmu dan teknologinya, melainkan orang yang menggunakannya. Kemudian memasukkan nilai-nilai Islam kedalam konsep Ilmu Pengetahuan berdasarkan tauhid yang menyatakan bahwa seluruh ciptaan Allah merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan mempengaruhi. Maka integrasi kedua paradigma tersebut diawali dengan adanya konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Memang, selama ini masalah Islamisasi ilmu pengetahuan yang sedang dipertimbangkan perlu mendapatkan perhatian khusus, tidak hanya sebatas slogan. Dan tugas yang telah diberikan oleh Fazlur Rahman kepada umat Islam sesungguhnya tugas yang mendesak, yaitu menguji kembali tradisi Islam itu sendiri, yang berisi banyak hal yang Islami, yang tidak Islami, yang bersifat berada digaris pembatas antara Islami dan tidak Islami.[88] Dari sini diketahui bahwa ketika penyalahgunaan ilmu pengetahuan tersebut telah terjadi, yang segera dibenahi adalah pemikirnya, bukan hasil pemikirannya.

Karena itu, Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa kita tidak harus menjadi gemar membuat peta dan bagan tentang bagaimana kita menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami saja. Tapi sebaliknya, Fazlur Rahman mengingatkan bahwa bukan proposi-proposi yang kita

[88] Ibid. hal. 119.

ciptakan, melainkan pemikiran-pemikiran. Karena pikiran manusia tidak bertingkah laku secara silogistik; pikiran manusia memiliki modus operasinya sendiri.[89]

Fazlur Rahman mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan itu sangat misterius.[90] Seseorang tidak dapat memetakan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu diciptakan Allah SWT dalam pikiran manusia.[91] Karena itu yang bisa dilakukan adalah menciptakan pemikir, yaitu mereka yang memiliki kapasitas untuk berfikir secara konstruktif dan positif.[92]

Jadi yang dimaksudkan oleh Fazlur Rahman adalah esensi sumber daya manusianya, bukan esensi institusi yang didirikan. Bukan hanya nama-nama yang Islami, sebagaimana kita ketahui maraknya nama Islam dibawa-bawa kedalam institusi (Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Bank Syari'ah, Baitul Mal wa Tamwil, dll-pen), melainkan kurikulum yang Islami. Sebab jika hanya sebatas institusi, sama halnya dengan berganti baju, sedangkan tubuhnya tetap saja. Disinilah letak gagalnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dimaksudkan oleh Fazlur Rahman.

Demikian juga yang beliau dicontohkan, bahwa beliau tidak bisa mengislamkan Durkheim dan Weber. Karena seseorang dapat

---

[89] Op.cit.
[90] Biasanya, orang mengira ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan sangat mudah, bahwa seseorang tahu apa yang ingin diketahui dan dengan demikian ia memperoleh ilmu pengetahuan. Dan seseorang dapat melatih orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kemudian mengharap untuk memperoleh hasil yang terbaik.
[91] Ibid, hal, 125.
[92] Ibid.

mengatakan bahwa hal-hal tertentu benar dan hal-hal lain salah, tetapi dalam batasan analisis mekanis.[93] Menurutnya tahap ilmu pengetahuan kreatif akan datang hanya apabila kita memiliki sikap sebagaimana sikap kita yang ingin ditanamkan dalam Al-Qur'an kepada kita. Kemudian diapresiasikan dan melakukan pengukuran dengan tradisi lain (Barat misalnya-pen). Namun, pengukuran dan pengkritikan itu bukan langkah terakhir, melainkan langkah awal dalam penemuan ilmu pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sebenarnya dari intelektualisme Islam.[94]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[93] Ibid, hal, 126.
[94] Ibid.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

A. Konstruksi dan Rekonstruksi Pendidikan Islam

Proporsi bahwa hukum dan lembaga-lembaga syari'ah harus bersumber secara metodik dan sistematis dari al-Qur'an dan teladan Rasul (yakni, perilaku total beliau) tidak berarti bahwa sains-sains (ilmu pengetahuan umum-pen), sebagaimana telah bermula dan berkembang secara historis, harus diabaikan atau dibuang.[1] Semua itu harus dievaluasi kembali, di analisis atau dikaji melalui program yang terencana dalam bentuk rekonstruksi.

Sebagaimana di ketahui, segala sesuatu itu akan berubah. Demikian juga dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang telah lama tidak mungkin digunakan di saat ini, meskipun tidak secara keseluruhan. Hal ini perlu diantisipasi terlebih dahulu atas perubahan tersebut, jika tidak maka akan sulit menafsirkan kearah mana perubahan itu dibawa. Dan tanpa pedoman atau acuan untuk mendasarinya, perubahan tersebut akan kehilangan tujuan.

[1] Fazlur Rahman. Islam Dan Modernitas. Dalam Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, Charles Kurzman (ed). Alih Bahasa Bahrul Ulum & Heri Junaidi. penerbit Paramadina Jakarta, 2003, hal. 537.

Konstruktivisme adalah sistem rancangan, dasar, pilar, atau konsep yang diterapkan dalam suatu program agar dapat di gunakan secara baik dan benar dan tidak menyimpang dari segala aturan yang telah menjadi kebijaksanaan. Sistem ini akan berfungsi maksimal apabila di dukung oleh sumber daya yang berkualitas serta sarana prasarana yang memadai. Untuk itu kebutuhan akan sumber daya manusia dan skill yang mumpuni merupakan syarat mutlak agar terlaksana dengan baik.[2]

Karena proses pendidikan adalah bagian dari perubahan sosial. Oleh sebab itu juga pendekatan pendidikan perlu di ubah dari pendidikan politik dan teknis pendidikan kepada pendekatan yang menyeluruh mengenai hakikat pendidikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan bangsa. Kehidupan sosial berubah dengan pesat karena proses globalisasi, demoktarisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi.[3] Perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat ini, menurut Fazlur Rahman selamanya akan menjadi stagnan apabila proses kumulatif telah mencapai titik "ledak" yang secara harfiah akan setuju dengan pendekatan penyesuaian-penyesuaian secara parsial, lambat dan tambal sulam.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[2] H.A.R. Tilaar. 2002. Perubahan Sosial dan Pendidikan, pengantar pedagogic transformatif untuk Indonesia. Penerbit Grasindo, Jakarta. Hal. 62. Seluruh kegiatan tersebut menuntut suatu program pendidikan dan pelatihan yang prima agar dapat menghasilkan tenaga-tenaga yang dinamis serta kreatif. Hal ini agar setiap alumni yang telah dihasilkan oleh sebuah lembaga, dapat secara langsung diserap oleh instansi-instansi pekerjaan yang merata, sehingga tidak menimbulkan masalah pengangguran yang kian meningkat. Ibid. hal. 63.
[3] Ibid. hal. 87.
[4] Fazlur Rahman. Islam Dan Modernitas.op. cit.

Yang menjadi masalah di dalam sistem pendidikan kaum Muslimin, kata Fazlur Rahman, karena standar-standar normalnya sangat rendah, sehingga sistem ini tidak menghasilkan normalitas-normalitas yang baik dan tidak memberikan kesempatan "maju" bagi orang-orang berbakat yang sebenarnya berhak untuk maju.[5] Bahkan dapat membonsai intelektual-inteletual muda yang memiliki talenta. Fenomena ini yang menyebabkan para cerdik-pandai zaman modern menyatakan Islam-lah yang menyebabkan kehampaan intelektual.

Pada awalnya, Fazlur Rahman mengatakan bahwa secara mendasar pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam.[6] Namun bukan berarti mengambil sistem Barat kemudian memberi stempel Islam, karena bahwa vitalitas sebuah karya intelektual sangat tergantung pada lingkungan kebebasan intelektual. Sebagaimana semua pemikiran, pemikiran Islam juga memerlukan kebebasan.[7]

Jika hal yang demikian tetap dilakukan, yakni terus menerus menjiplak Barat, maka tidak ubahnya Islam menjadi *agen of change*-nya sistem pendidikan sekuler di Barat. Justru inilah neosekulerisme. *Taqlid* atas sistem pendidikan Barat tersebut bersifat sementara, dan harus disikapi sebagai kemakluman.

---

[5] Fazlur Rahman. Membuka Pintu Ijtihad. Alih Bahasa Anas Mahyuddin. penerbit Pustaka Bandung. 1983. hal. 212.
[6] Sutrisno. Fazlur Rahman, kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. 2005, hal, 116.
[7] Ibid.

Adapun Rekonstruksianisme adalah proses menata kembali, mengkaji ulang, kurikulum yang sesuai dengan latar belakang budaya bangsa. Proses ini harus mampu menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan harapan semua ketidak-beresan mengurus negara yang seolah-olah dialamatkan kepada guru-guru, agamawan dan pendidik[8] tidak terjadi lagi. Sehingga tidak ada kambing hitam dalam proses pendidikan, sebagaimana yang selama ini terjadi dalam sistem pendidikan Islam.

Masalah yang sebenarnya menjadi kelemahan pendidikan Islam Indonesia menurut Azyumardi Azra adalah: *pertama*, kebijakan pendidikan nasional sangat sentralistik dan serba seragam, yang pada gilirannya mengabaikan keragaman sesuai dengan realitas kondisi, ekonomi, budaya masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Kebijakan pendidikan nasional hampir tidak memberikan ruang gerak yang memadai bagi masyarakat diwilayah atau daerah tertentu untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dan relevan dengan daerah dan kebutuhan masyarakatnya sendiri. *Kedua*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional lebih berorientasi kepada pencapaian target-target tertentu, seperti kurikulum, yang pada gilirannya mengabaikan proses pembelajaran yang efektif dan mampu menjangkau seluruh ranah dan potensi anak didik.[9]

[8] Mastuhu. 2004. Menata Ulang Pemikiran, Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21. Penerbit kerjasama Magister Studi Islam UII dengan Safiria Insania Press, Yogyakarta. Hal. 5.
[9] Azyumardi Azra. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional, rekonstruksi dan demokratisasi. Penerbit Kompas, Jakarta. Hal. 5.

Dari dua masalah tersebut, berdampak pada out put-nya. Sehingga mental para lulusan sangat bergantung pada pola "perintah" dari atasan, tanpa ada keberanian untuk melakukan kreativitas-kreativitas. Karena setiap kreativitas dianggap hal yang tabu, dan tidak pernah diajarkan untuk melakukan hal-hal yang sifatnya berbeda dari yang lain. Yang ada adalah petunjuk, arahan, bimbingan, himbauan dll dari atasan.

Seiring bergulirnya otonomi daerah (di Indonesia-pen), harapan kita adalah disetiap daerah dapat mengengembangkan sistem pendidikan sesuai dengan kultur daerahnya masing-masing. Setiap daerah bisa memanfaatkan potensi yang ada sesuai dengan kemampuannya. Jika tidak pernah dicoba untuk melakukan perubahan tersebut, maka akan selamanya sistem pendidikan kita terus berkutat pada masalah klasik yang selama ini terus melanda dalam dunia pendidikan, yakni mengikuti kata pusat.

Sama halnya dengan Islam, jika tidak dilakukan perubahan dalam bidang pendidikan, maka akan terus mengikuti pola pikir dan intelektualisme Barat. Oleh karena itu, Fazlur Rahman mendesak perubahan pendidikan dengan cara, *pertama*, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Cara ini dipahami sebagai mengevaluai kembali dasar, fungsi serta tujuan diadakannya sistem pendidikan formal. Dengan catatan tidak menjadikan Islam sebagai simbol, melainkan nilai-nilainya yang diaplikasikan kedalam setiap sistem pendidikan.

Kedua, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam (disatu sisi ada sistem pendidikan tradisional (agama), disisi lain ada sistem pendidikan modern (sekuler). Pada hakikatnya Ilmu adalah bagian esensial dari agama. karena itu pada dasarnya pendidikan itu hanya satu, tidak ada "pendidikan agama" dan tidak ada "pendidikan umum". semua pendidikan apapun jenis dan jenjangnya adalah sama, yaitu bertujuan untuk mengembangkan *Human Dignity*. Agama merupakan sumber dasar yang menjiwai nilai-nilai Ilmu.[10] Bahkan secara jelas Fazlur Rahman mengatakan tidak ada pemisahan tersebut. Sehingga beliau menyetujui adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Meskipun dengan cara yang berbeda dengan pencetusnya yakni Ismail Faruqi.

Ketiga, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinil. Dalam penguasaan bahasa ini, Fazlur Rahman mensyaratkan minimal dua bahasa yaitu bahasa Arab (yang utama) dan bahasa Inggris. Dua bahasa tersebut dinilai sebagai bahasa yang paling banyak digunakan oleh umat manusia.

Keempat, pembaharuan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.[11] Jika hanya sebatas mengulang-ulang (tautologi) maka tidak akan pernah ada bukti yang diimplementasikan sebagai hasil karya yang ilmiah. Sehingga ilmu hanya untuk ilmu (*science to science*), bukan untuk diaplikasikan.

---

[10] Mastuhu. 2004. Menata Ulang Pemikiran, op, cit, hal, 7.
[11] Sutrisno. Fazlur Rahman, hal, 167. lebih lanjut baca Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem" dalam Islamic Studies 6, 4, 1967, hal, 390-396.

Tentunya rekonstruksi tersebut membutuhkan dukungan dari semua pihak. Bukan hanya berada dalam kewenangan pemerintah semata, melainkan seluruh lapisan masyarakat yang perduli dengandunia pendidikan. Tanpa adanya dukungan sangat sulit untuk merumuskan perubahan, apalagi memperbaharui sistem pendidikan Islam ini. Dukunganpun tidak hanya sebatas pada level gagasan atau wacana, melainkan dalam program-program tertentu dan finansial.

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam

Ada lima strategi pokok pengembangan pendidikan nasional jangka menengah yang saat ini sedang diupayakan oleh pemerintah Indonesia. Yaitu, *pertama*, mengatasi dampak perluasan ekonomi terhadap bidang pendidikan. *Kedua*, melakukan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu dengan fokus program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Ketiga, meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang mampu menghadapi tuntutan yang berkembang. *Ke-empat*, mengembangkan system dan manajemen pendidikan yang mendukung pelaksanaan otonomi daerah, manajemen berbasis sekolah, efisiensi dan akuntabilitas. *Kelima*, memberdayakan kelembagaan pendidikan yang produktif dan kondusif sebagai pusat pembelajaran, pendidikan dan pembudayaan.[12]

[12] Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. 2001. Editor Faisal Jalal, Dedi Supriyadi. Diterbitkan atas kerjasama DepDikNas – Bapenas – Adicita Karya Nusa, yogyakarta. Hal. 107.

Strategi pengembangan pendidikan ini pada dasarnya merupakan upaya berencana sehingga mampu merekayasa terbentuknya sumberdaya manusia yang cerdas. Untuk mencapai tujuan itu kita harus melihat hal-hal yang berkaitan dengan materi kurikulum, manusia Indonesia yang seutuhnya, kurikulum yang integral, sumberdaya manusia yang berkualitas serta masalah dan alternatif penyelesaiannya.[13]

Strategi ini juga dianggap mampu mengubah paradigma lama yang menganggap bahwa ilmu di peroleh dengan jalan diberikan atau diajarkan oleh orang yang lebih pandai (guru) kepada murid. Karena selama ini anggapan guru tahu, murid tidak tahu; guru memberi, murid menerima; guru aktif, murid pasif; guru mengatakan, murid mendengarkan menirukan; guru mengajar, murid menghafal dan seterusnya.[14]

Sedangkan dalam Islam, pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam yang senantiasa terus tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Memang, pendidikan Islam itu tidak ada, yang ada adalah pendidikan Islami.[15] Oleh karena itu yang disebut pendidikan adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengembangkan misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun yang bukan.[16]

---

[13] Jusuf Amir Feisal. 1995. Reorientasi Pendidikan Islam. Penerbit Gema Insania Press, Jakarta. Hal. 51.

[14] Dalam hal ini, tidak ada kritik atau koreksi terhadap pendapat guru. Yang ada adalah minta penjelasan kemudian menerima dan mengikutinya. Demikian pula halnya dengan sikap membaca buku-buku pelajaran dan buku-buku ilmiah lainnya, tidak ada kritik dan koreksi, yang ada hanya menerima, mengikuti dan mengamalkannya. Jadi ilmu itu dimiliki oleh guru dan oleh mereka yang telah belajar. Mastuhu. 2004. Hal. 39-40.

[15] Malik Fadjar. 1999. Reorientasi Pendidikan Islam. Penerbit Fajar Dunia, Jakarta. Hal. 28.

[16] Ibid. hal. 29.

Bagi pendidikan Islam yang sudah berjalan sekian lama dan telah dianggap usang, seharusnya memerlukan peninjauan dan pembaharuan kembali dalam rangka mengadakan penyesuaian dengan perkembangan kehidupan manusia, terutama menyangkut tujuan dan fungsi pendidikan Islam ke arah yang lebih tepat dan strategis. Tanpa adanya upaya tersebut, sangat sulit bagi masyarakat Muslim untuk tetap eksis mengikuti perkembangan zaman.

Adapun maksud memperbaharui tujuan fungsi strategis pendidikan Islam adalah suatu tujuan dan fungsi menciptakan manusia beriman yang meyakini suatu kebenaran dan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling dan kemampuan untuk melaksanakan melalui awal yang tepat dan benar.[17] Dan proses itu tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan untuk melihat fungsi pendidikan Islam. Fungsi tersebut antara lain, fungsi pengembangan potensi, fungsi pewarisan budaya, fungsi interelasi antara potensi dan budaya.[18] Sebagaimana dijelaskan dalam bab II.

Secara konkrit, strategi pengembangan ini oleh Fazlur Rahman lebih ditekankan dalam bidang-bidang yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri. Yaitu, 1) sistem pendidikan, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) kurikulum, dan 5) sarana prasarana. Dan kesemua unsur tersebut tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, tidak ada dominasi diantaranya, melainkan saling berkaitan satu sama lainnya.

---

[17] Abdul Rahman Abdullah. 2002. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. Penerbit UII Press, yogyakarta. Hal. 53.
[18] Ibid.

1. Sistem Pendidikan

Dalam sistem pendidikan Islam kuno, materi yang diajarkan lebih mengutamakan nilai-nilai yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Dan jelas sekali dalam al-Qur'an dan Hadis tersebut secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang taat kepada Allah dan akan selalu berusaha mematuhi perintah-perintah-Nya. Dalam hal ini, jika difahami secara tekstual, manusia cenderung defensif, sehingga sulit untuk mengembangkan kreativitasnya.

Adapun saat ini, yaitu sistem pendidikan modern, meskipun secara eksplisit (terbuka) tidak mengesampingkan peran Tuhan, namun secara implisit (tertutup) berusaha untuk tidak melibatkan-Nya dalam menjelaskan mengenai asal-usul alam raya atau fenomena yang setiap hari kita ketahui.[19] Dalam hal ini penulis menyebutnya dengan sekulerisme yang laten (tersembunyi).

Akibatnya adalah, semakin manusia mendalami ilmu agama, semakin tinggi ketaqwaannya. Namun kurang menguasai dalam hal kemasyarakatan atau masalah keduniawian, sehingga posisi-posisi strategis kenegaraan, perekonomian, teknologi, sosial budaya dll, diambil alih oleh manusia yang secara modern berperan dalam bidang keduniawian. Demikian juga sebaliknya, semakin modern manusia

[19] Muhaimin. 1999. Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis pembaharuan Pendidikan Islam. Penerbit Dinamika Cirebon. Hal, 108.

semakin kering nilai-nilai keruhaniannya. Sehingga mengabaikan nilai-nilai religius.

Untuk itu Fazlur Rahman menawarkan solusinya, yakni menghilangkan dikotomi tersebut dengan cara mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh,[20] dalam bidang pendidikan. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan.[21] Ilmu itu netral, siapapun berhak mengakses ilmu.

Metode seperti itulah yang pernah diterapkan oleh kaum Muslim di zaman ke-emasan Islam. Disamping mempelajari ilmu agama (sebagai dasar) juga mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum (sebagai pengembangan pemikiran). Sehingga para ulama zaman dahulu selain ahli dalam filsafat juga ahli dalam bidang kedokteran dan juga ahli dalam bidang sufi, seperti Ibnu Sina.

Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dibangun harus menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang netral, sesuatu yang bebas dari prasangka, maupun dari hegemoni golongan tertentu. Karena ilmu adalah milik Tuhan, siapapun berhak mendapatkannya. Maka dalam sistem pendidikan Islampun seharusnya terbuka bagi siapa saja, tanpa memandang asal usulnya.[22]

---

[20] Ibid, 109. lebih lanjut baca Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem" dalam Islamic Studies 6, 4, 1967, hal, 323.
[21] Ibid, lihat Muhammad Wahyu Nafis (ed), Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A. penerbit Paramadina Jakarta. 1995, hal, 521.
[22] Selama penulis menempuh pendidikan di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, tercatat ada bebarapa mahasiswa yang berbeda agama, khususnya di strata satu.

2. Anak Didik (siswa)

Hadis Nabi menjelaskan bahwa Setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan orang tuanyalah yang menjadikan ia Nasrani, Yahudi atau Majusi. Maka peran orang tua sangat penting dalam menjadikan kepribadian dan kelangsungan hidup anaknya. Karena anak adalah cermin dari orang tuanya, apabila seorang berhasil, tidak lepas dari didikan orang tuanya. Demikian juga sebaliknya bila anak dinilai nakal, maka orang tuanyalah yang pertama dilihat.

Kemudian, dalam hadis nabi yang lain dikatakan, anakmu adalah orang yang akan hidup di zamanya, maka didiklah anakmu sesuai dengan zamannya. Jika anakmu dididik sebagaimana zaman saat anda meperoleh pendidikan, sedangkan dizaman anda masih minim dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi (misalnya), maka anak anda akan tertinggal dalam perkembangan zaman.

Sebenarnya, masalah yang lebih penting adalah dikotomik ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Meskipun anak telah mendapatkan pendidikan, namun hanya ilmu-ilmu agama semata, atau ilmu-ilmu pengetahuan umum saja, sangat sulit baginya untuk menjadi manusia yang berkepribadian lengkap. Anak yang selalu mempelajari ilmu agama, cenderung lambat dalam mengikuti zaman dan gagap terhadap teknologi. Demikian juga sebaliknya, ketika anak hanya mempelajari ilmu pengetahuan umum, akan kering terhadap ilmu-ilmu agama atau kering secara kerohaniahnnya.

Belum berhasilnya penghapusan sistem dikotomik ini mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya kepribadian yang terpecah (*split personality*). Kondisi tersebut akhirnya menimbulkan moralitas ganda (*double morality*). Misalnya seorang Muslim, yang saleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia menjadi pemeras, penindas, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela.[23]

Menurut Fazlur Rahman, untuk mengatasi hal diatas dengan melakukan. *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci itu bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral, tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan.[24] Al-Qur'an dipelajari dalam ordo historis untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya. Jika tidak, seseorang boleh jadi akan tersesat dalam memahami beberapa butir penting tertentu dari ajarannya.

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam tersebut seperti Teologi, Hukum, Etika, Ilmu-ilmu Sosial dan Filsafat. [25] Jadi

---

[23] Muhamimin dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Penerbit Trigenda Karya Bandung, hal, 234.
[24] Muhaimin op, cit. lihat Fazlur Rahman, "Recommendation of the Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawir Sjadzali, MA. Dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed), Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A. penerbit Paramadina Jakarta. 1995, hal, 316.
[25] Sudirman Tebba (ed). 1993. Islam Orde Baru, Perubahan Politik dan Keagamaan. Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta. Hal, 151.

rekonstruksi pendidikan Islam ini sebenarnya hanya memasukkan ilmu-ilmu tersebut kedalam satuan mata pelajaran. bukan menjadikan Islam setiap mata pelajaran.

3. Pendidik (guru)

Seorang pendidik (guru), sebenarnya bukanlah sebagai *transfer of knowladge* semata, tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana. Sebagai guru, mereka harus merasa "terpanggil", "berkeahlian", dan memperoleh imbalan yang cukup layak[26] (secara nominal ada ketentuan tersendiri-pen), sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik. Jadi, tidak semua orang dapat menjalankan tugas sebagai guru, kalau dalam hatinya tidak memiliki rasa "panggilan tugas". Hal inipun belum cukup kalau mereka tidak berilmu atau berkeahlian dalam mendidik dan mengajar, serta menguasai metodologi materi didik sekaligus.[27]

Oleh karena itu, tugas pendidik adalah sebagai; *pertama*, sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program

[26] Pada periode klasik, guru bisa meminta gaji dari murid-muridnya. Jumlah gaji terserah kepada setiap anak didiknya, tergantung kepada kemampuan orang tua si murid. Secara umum, gaji guru dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu gaji guru yangberhubungan dengan waktu dan gaji yangberhubungan dengan pelajaran yang didapat dengan waktu anak. Bentuk gaji yang pertama hampir dibayar oleh semua murid, yaitu sejumlah uang kecil yang dibayar setiap minggu atau bulanan ditambah sepotong roti yang diberikan. Kadang-kadang pembayaran ini dilakukan pada musim-musim tertentu. Dan dalam keadaan tertentu pula diberikan sejumlah gandum atau jagung, ataupun bahan-bahan pakaian, sebagai ganti pembayaran uang atas prestasi-prestasi misalnya murid telah menghafal surat tertentu sebagai imbalan atas dasar keikhlasan dan kemampuan keluarga si murid. Hanun Asrohah. 1999. Sejarah Pendidikan Islam. Penerbit Logos Wacana Ilmu Jakarta, hal, 81. selengkapnya lihat Ahmad Sjalaby. Sejarah Pendidikan Islam. Terjemahan Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Penerbit Bulan Bintang Jakarta, 1973, hal, 231.

[27] Mastuhu . 1999. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, strategi budaya menuju masyarakat akademik. Penerbit Logos Wacana Ilmu, Jakarta. Hal. 139.

pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

Kedua, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Disamping guru memperhatikan tingkah laku anak didiknya, dia juga memperhatikan kemampuan si murid dalam belajar. Dengan melihat kemampuan si murid, guru juga memberi petunjuk kepadanya tentang pelajaran apa yang cocok dengan mereka.[28] *Ketiga*, sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat terkait yang menyangkut upaya pengerahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.[29]

Untuk pendidik yang ideal seperti itu, Fazlur Rahman menawarkan gagasan. *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama Islam. *Kedua*, mengangkat lulusan madrasah (sekolah) yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar di universitas-universitas

[28] Guru memberi pelajaran kepada simurid, kemudian guru mengambil kesimpulan tentang kecerdasannya terhadap pelajaran yang telah disampaikan, seperti gur mengukur kekuatan hapalan mueid untuk mengetahui apakah ia suka menghafal atau suka berpikir nalar. Kalu si anak suka menghafal, ia akan diarahkan untuk mempelajari hadis. Tetapi, kalau ternyata si anak suka berfikir secara mendalam, ia disuruh belajar filsafat, ilmu debat, dan ilmu kalam. Hanun Asrohah. 1999. Sejarah Pendidikan Islam. Op, cit, hal, 83. lihat Ahmad Sjalaby. Sejarah Pendidikan Islam. Hal, 298.

[29] Muhamimin dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam, hal, 170.

Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuwan tinggi sebagi guru besar dalam bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam.

Ketiga, para pendidik harus dilatih dipusat-pusat studi keislaman diluar negeri khususnya ke Barat. Memang seorang calon guru tidak harus di tempa dalam suatu *kawah chandradimuka* (tempat yang khusus untuk mendidik seorang calon guru-pen). Namun melaui proses yang bertahap dan terus menerus, misalnya melalui lokakarya, seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, atupun jenis-jenis pertemuan ilmiah lainnya.

Keempat, mengangkat beberapa lulusan yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka teknik riset modern, dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam. Anggapan Fazlur Rahman bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipakai oleh negara manapun, maka sangat penting seorang guru untuk menguasai bahasa tersebut.

Kelima, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Disamping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikan kembali kepada pemikiran Islam.[30] Tentunya

[30] Muhaimin. 1999. Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, hal, 115-117.

yang sangat diharapkan oleh Fazlur Rahman adalah bahwa setiap satuan lembaga pendidikan memiliki jurnal ilmiah sebagai ajang mengemukakan ide-ide atau gagasan-gagasan, laporan penelitian-penelitian.

4. Kurikulum

Perkembangan kurikulum merupakan sintesis dari teori pendidikan dan ilmu jiwa yang mencakup keterpaduan, baik filosofis maupun pendidikan. Karena teknik baru pendidikan dan pengajaran menghasilkan akibat-akibat diluar penguasaan sekolah. Dan perhatian para pengembang kurikulum sangat berpusat pada unsur-unsur internal pengembangan kurikulum, seperti tujuan, metode pengajaran, sistem evaluasi dan sebagainya yang sebenarnya memerlukan satu strategi pengembangan yang komprehensif.[31]

Menurut Fazlur Rahman, menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum karena tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, sehingga menyebabkan kurikulum menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusasteraan sebagai alat yang diperlukan.[32] Padahal mata pelajaran keagamaan yang murni hanya ada empat, yaitu Hadis atau tradsisi, Fiqh atau hukum (termasuk ushul al-fiqh atau prinsip hukum), Kalam atau

[31] Jusup Amir Feisal. 1995. Reorientasi Pendidikan Islam. Penerbit Gema Insani Press Jakarta, hal, 56.
[32] Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition. (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984) hal, 187.

teologi dan tafsir atau eksegetis al-Qur'an.[33] Maka, untuk menjadi Muslim yang berpengetahuan luas, seorang siswa tidak mesti hanya mempelajari satu bidang studi tertentu, tetapi juga menguasai bidang lainnya.[34]

Oleh karena Fazlur Rahman menganjurkan pembaharuan dalam kurikulum yang berbasis keagamaan dengan menambah kurikulum yang berbasikan ilmu pengetahuan umum. Atau sebaliknya memasukkan nilai-nilai agama dalam kurikulum modern. Yang hal demikian ini baru terlihat di beberapa Perguruan Tinggi dimana mereka menjadikan Islam sebagai Dasar Ilmu sebagai pendekatan dalam pendidikan agama, yang tujuannya adalah untuk :

1. Membuktikan kebenaran agama dalam disiplin ilmu.
2. Membenarkan formula ilmu sebagai produk pemikiran yang sesuai dengan atau bertitik tolak dari tata nilai atau norma agama.
3. Menyanggah formula ilmu yang tidak memiliki hakekat kebenaran, tapi masih merupakan hipotesa.
4. Merintis terciptanya ilmu (konsep ilmiah) yang bersumber pada tata nilai atau norma agama, baik sebagai asumsi atau sebagai bukti (*scientific proof*).[35]

Tujuan tersebut merupakan bagian proses pembenahan dalam Pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur'an. Oleh karena itu berilmu berarti telah beragama dan beragama berarti telah berilmu. Maka tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai, atau dikritik. Berarti menilai dan menggugat kembali

[33] Fazlur Rahman. 1997. Islam. Alih bahasa Ahsin Muhammad. Penerbit Pustaka Bandung. Hal. 275.
[34] Hanun Asrohah. 1999. Sejarah Pendidikan Islam. Penerbit Logos Wacana Ilmu Jakarta, hal, 74.
[35] Abdul Rahman Abdullah. 2002. Aktualisasi , Op. Cit. hal. 54-55.

keabsahan dan kebenaran suatu pendapat adalah diharuskan tanpa menilai yang berpendapat.[36] Disamping itu, ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yaitu, setiap ilmu memiliki nilai dasar, proses pembelajaran itu melatih perkembangan dan intelektual, dan pendidikan harus memungkinkan dapat dipergunakan.[37]

5. Sarana

Selain unsur-unsur yang bersifat ideal sebagaimana diatas, terdapat unsur yang sifatnya sangat realistis yaitu Sarana. Sarana merupakan syarat mutlak dalam dunia pendidikan modern. Tanpa sarana yang menunjang, sangat sulit untuk menghasilkan kualitas lulusan yang memadai. Bahkan ada anekdot, bagaimana akan berkualitas tanpa ada sarana yang memadai. Sarana mencakup semua fasilitas yang disediakan dalam lembaga pendidikan mulai dari gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, perlengkapan olah raga, dan lain sebagainya.

Berbicara sarana, saat ini sama halnya dengan membicarakan anggaran. Kegiatan akan berjalan apabila ada anggaran, tanpa anggaran sangat sulit melakukan kegiatan.[38] Anggaran memang

[36] Mastuhu . 1999. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Hal. 9.
[37] Jusup Amir Feisal. 1995. Reorientasi Pendidikan Islam. Op, cit, hal, 59.
[38] Kasus yang terjadi di Indonesia menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Balitbang DikNas) adalah, *pertama*, orientasi dana dari pemerintah pusat dihitung persekolah bukan permurid, sehingga menimbulkan ketidak adilan karena sekolah-sekolah dapat menerima dana tanpa memperhitungkan jumlah murid yang diasuhnya. *Kedua*,

penting. Namun esensinya bukan hanya pada perhitungan dan angka-angka semata. Yang jauh lebih penting adalah komitmen dan strategi yang disiapkan dengan anggaran yang tersedia. Daripada terus berkutat pada permasalahan pendanaan, ada baiknya menunjukkan kinerja terbaik dengan anggaran yang tersedia tersebut. Sebab hal yang terpenting adalah peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang, bukan peningkatan pendanaan/sarana.

Sarana yang berupa gedung sekolah dan perpustakaan amat erat hubungannya dengan mutu sekolah. Dan yang terpenting adalah adanya perpustakaan meskipun sangat sederhana. Karena sarana pendidikan seperti perpustakaan pada masa pertengahan memberikan saham yang sangat besar bagi peningkatan kualitas lembaga pendidikan dan intelektual umat Islam.

Dalam sejarah Islam perpustakaan dapat dikategorikan kedalam tiga jenis. *Pertama*, perpustakaan umum yang biasanya adalah merupakan bagian dari masjid, madrasah, atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Yang tergolong perpustakaan ini adalah *Bait al-*

---

pemerintah daerah yang semestinya berpeluang dapat membantu dana pendidikan, justru tidak memasukkan ke Dana Anggaran Umum Daerah dan tidak dilibatkan dalam usaha mencari dana. *Ketiga*, sistem pendanaan tidak transparan, tidak terdapat pemisahan yang tegas antara Anggaran Rutin dan Anggaran Pembangunan, sehingga sulit diketahui jumlah total yang diperoleh. *Keempat*, akibat ketidak jelasan sistem tersebut, maka sumber-sumber dana dari pemerintah tidak pernah menyentuh level sekolah. *Kelima*, sistem pendistribusian buku-buku melalui bantuan dana menjadi tidak efektif dan efisien. *Keenam*, sampai saat ini dana pendidikan Indonesia berada jauh dibawah standar internasional, bahkan kalah dengan Malaysia dan Thailand. *Ketujuh*, secara keseluruhan efek dari dana yang amat rendah dan tidak transparan, sehingga tidak efektif menjadikan pendidikan sebagai "investasi sumber daya manusia". Karena tidak mampu memberikan hasil yang cepat dan memadai baik untuk pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan kesejahteraan kehidupan individual. Balitbang DikNas, 2001, h. 117-135.

Hikmah, Dar al-Hikmah, dan *Dar al-Ilmi*.[39] *Kedua*, perpustakaan semi umum yang hanya terbuka untuk kalangan tertentu saja, biasanya para ilmuwan atau bangsawan. Seperti pepustakaan *Naser li Dinillah*, perpustakaan *Al-Mu'tasim*, dan perpustakaan *Fatimiyyin*. *Ketiga*, perpustakaan pribadi, yaitu perpustakaan milik individu, baik sarjana maupun orang yang mengumpulkan buku hanya sebagai kesenangan semata.[40]

Tentunya kelima unsur-unsur dalam pendidikan tersebut yakni, sistem pendidikan, siswa, guru, kurikulum dan sarana, tidak akan berjalan dengan baik sesuai tujuan bila salah satu diantaranya terdapat kekurangan. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Kekurang dan kelebihannya harus bisa saling melengkapi. Tanpa adanya kerjasama diantaranya sangat sulit tercapai pembaharuan dalam pendidikan Islam.

C. Sumbangan Islam Dalam Pembaharuan Kurikulum Pendidikan

Jika kita membicarakan sumbangan Islam dalam bidang Pendidikan, kita tidak dapat melepaskan diri tentang sumbangan Islam dalam pembinaan kebudayaan bangsa. Bagaimanapun, pendidikan tidak

[39] *Bait al-Hikmah* didirikan oleh khalifah Harua al-Rasid di kota Bagdad dan kemudian pemeliharaanya dilanjutkan oleh anaknya khalifah al-Ma'mun. *Dar al-Hikmah* didirikan di Kairo oleh Hakim bin Amrillah. Dan merupakan gedung yang besar tempat belajar, membaca, studi dan menyalin buku-buku. *Dar al-Ilmi* didirikan oleh Abu Nasr Sabur bin Ardasyir tahun 383 H. merupakan pusat kebudayaan dan sekaligus tempat melakukan penelitian, studi , perdebatan, simposium, dan dialog.

[40] Muhaimin. 1999. Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, hal, 117-118. Selengkapnya lihat Hasan Asari. Menyingkap zaman keemasan Islam, kajian atas lembaga-lembaga Pendidikan. Penerbit Mizan Bandung, 1994, hal, 113.

lain adalah suatu usaha yang terukur, rinci dan terarah dalam pemeliharaan, pengembangan dan peningkatan kebudayaan bangsa, baik dalam bidang pendidikan formal maupun dalam pendidikan nonformal.[41] Oleh karena itu, kurikulum yang ditawarkanpun tidak lepas dari unsur-unsur kebudayaan dimana tempat ajaran Islam tersebut diajarkan.

Dalam sejarah, pada dasarnya Kurikulum pendidikan kaum Muslim pada waktu itu sama dengan program-program kurikuler sistem-sistem pendidikan modern yang telah maju seperti saat ini, khususnya jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[42] Kurikulum kejuruannya, berbeda-beda dan terdapat lebih banyak studi-studi umum. Sesungguhnya hal ini menampakkan secara umum bahwa seluas-luasnya pendidikan mereka adalah universal.[43]

Bukti sejarah yang masih ada dalam beberapa informasi disekitar ruang lingkup ilmu pengetahuan Islam pada akhir abad ketigabelas terdapat dari sumber-sumber yang otentik dalam, *al-Fihrist al-Ulm* (indeks ilmu pengetahuan) yang ditulis oleh Ibnu Nadim tahun 988, *Ikhwanush Shafa* (merupakan kumpulan para ahli yang mengumpulkan karya-karya terkenal dalam bentuk ensiklopedi), dan *Mafatihul Ulum* (kunci-kunci ilmu pengetahuan) oleh Yusuf al-Katib dari Khawarizmi tahun 976.[44]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[41] Jusuf Amir Feisal. Hal. 71.
[42] Mehdi Nakosteen. 2003. Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, deskripsi analisis abad keemasan Islam. Penterjemah Joko S Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Penerbit Risalah Gusti, Surabaya. Hal, 71.
[43] Ibid.
[44] Ibid, hal 72-73.

Dalam risalah Ikhwanush Shafa, Friedrich Dieterici menyusun risalah kurikulum sebagai berikut;

> Studi Keduniaan meliputi, membaca dan menulis, leksikografi dan tata bahasa, kalkulasi dan komputasi, ilmu persajakkan dan seni puisi, ilmu tentang alamat dan isyarat, ilmu magis, jimat-jimat, kimia dan permainan sulap, perdagangan dan kerajinan, jual beli, komersial, pertanian dan peternakan sapi, serta biografi dan cerita.
>
> Studi Religius; Pengertian tentang kitab Suci (al-Qur'an), menafsirkan kitab suci, ilmu pengetahuan tentang tradisi (Hadis), fiqih dan peringatan tuhan, kehidupan pertapa, mistikisme (sufisme) dan kegembiraan atau pandangan yang membahagiakan.
>
> Studi-studi Filosofikal; matematika, logika, ilmu berhitung, geometri, astronomi, musik, hubungan aritmatikal, dan geometrikal, ilmu pengetahuan alam dan antropoligi, zat, bentuk, waktu dan gerak, kosmologi, produksi, destruksi, dan unsur-unsur, meteorologi, mineralogi, esensi alam dan manifestasinya, botani, zoologi, anatomi, dan antropologi, daya menanggapi perasaan, embriologi, manusia sebagai mikrokosmos, perkembangan jiwa (evolusi psikis), tubuh dan jiwa, sifat yang sebenarnya tentang perasaan sakit (menderita) dan kesenangan psikis dan fisik, perbedaan bahasa (filologi), pengertian psikologi, dunia kejiwaan (ruh) dan sebagainya, dan doktrin teologi-isoterik Islam, pesan-pesan dari dunia ruh, ilmu-ilmu gaib.[45]

Di dalam *Mafatihul Ulum* (kunci-kunci ilmu pengetahuan) karya al-Katib, ditemukan suatu ruang lingkup yang agak mirip, tetapi berbeda dalam pengelompokan ilmu pengetahuan dengan meniadakan studi-studi keduniaan. Ilmu-ilmu pengetahuan "yang sebagian terbesar mengenai ilmu pengetahuan Yunani atau Persia", terbagi ke dalam dua cabang utama yakni;

> Ilmu-ilmu Pengetahuan Orisinal (Ushuliyyah): Jurisprudensi (fiqih): Dasar-dasar dan pelaksanaanya (furu'); syahadat, salat, berpuasa, zakat, haji, jual beli, perkawinan, pembunuhan, luka, balas dendam, ganti rugi dan hukum pertumpahan darah, (sebelas bagian);

[45] Ibid. hal, 73.

filsafat skolastik (kalam), "berbagai sekolah dan sekte-sekte Muslim, Kristen, Yahudi, dan orang-orang non-Yahudi (Persia, India, Chaldea, Manichaea, Marcionite, Bardesania, Mazdakite, Sophist dan sebagainya), berhalaisme Arab, dan prinsip-prinsip utama agama" (tujuh bagian); tata bahasa (nahwu) (duabelas bagian); ilmu sekretaris, (kitabat) ... termasuk penjelasan dari semua istilah-istilah teknis bekerja di kantor-kantor pemerintah (delapan bagian); ilmu persajakan dan seni puisi (Arudh dan Syi'ir)(lima bagian); sejarah (Akhbar); "sejarah persia kuno, sejarah Muhammad, sejarah pra-Muhammad di Arabia, khususnya Yaman dan sejarah bangsa Yunani dan Romawi" (sembilan bagian).

Ilmu-ilmu Pengetahuan Eksotik; filsafat (tiga bagian); logika (mantik) (sembilan bagian); ilmu kedokteran (thibb) anatomi, patologi, bahan obat, terapetik, diet, berat dan takaran (delapan bagian); aritmatika termasuk aljabar (hisab, aritma'tiqi)(lima bagian); geometri (hadasa, jumetria)(empat bagian); astronomi (ilmu nujum) "planet-planet dan bintang-bintang tertentu, susunan angkasa luar menurut sistem ptolemis, astrologi judisial" (empat bagian); musik (musiqy)(tiga bagian); mekanika, hidrostatika (ilmu hiyal) (dua bagian); dan kimia (kimiya) (tiga bagian).[46]

Dari uraian tersebut diatas, tidak diragukan lagi bahwa dalam kurikulum pendidikan agama Islam zaman klasik, berdiri pada pusat semua aktifitas ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Khaldun. Betapa dikuasainya segala bidang pengetahuan oleh para ilmuwan-ilmuwan Muslim waktu itu. Dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut, diawali dengan ilmu-ilmu keagamaan. Kemudian, setelah ilmu-ilmu agama, kecakapan berbahasa juga sangat penting sebagai sarana untuk memahami agama secara lebih baik. Dan bahasa yang dimaksud, menurut Fazlur Rahman adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris.

[46] Ibid. hal, 73-74. selengkapnya lihat Edward Granville Browne, A Literary History of Persia, vol I, From the Earliest Times Until Firdawsi, 1906, hal 377-390.

Beberapa kontribusi dasar kepada teori dan praktek pendidikan Islam tersebut menurut Mehdi Nakosteen antara lain:

1. Melalui abad kedua belas dan sebagian abad ketiga belas, karya-karya Muslim tentang sains, filsafat dan bidang-bidang lain telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin, terutama dari bahasa spanyol dan memperkaya kurikulum barat, khususnya di eropa barat laut.
2. Orang-orang Muslim telah memberi kepada barat, metode eksperimental sekalipun masih kurang sempurna.
3. Sistem notasi dan desimal Arab telah diperkenalkan kepada barat.
4. Karya-karya terjemahan mereka, terutama dari orang-orang seperti Avicenna dalam ilmu kedokteran sudah digunakan sebagai teks (kuliah) di dalam kelas-kelas sekolah tinggi, jauh kedalam pertengahan abad ketujuh belas.
5. Mereka merangsang pemikiran orang-orang Eropa, dipelajari kembali hal itu dengan kebudayaan-kebudayaan klasik dan lainnya, sehingga membantu menghasilkan (abad) Renaisans.
6. Mereka adalah perintis universitas-universitas Eropa, mereka telah mendirikan ratusan sekolah tinggi sebelum eropa.
7. Mereka memelihara pemikiran Greco-Persian ketika eropa bersikap tidak toleran terhadap kebudayaan-kebudayaan pagan.
8. Mahasiswa-mahasiswa Eropa di dalam universitas Muslim membawa kembali (kenegaraannya) metode-metode baru tentang pengajaran.
9. Mereka telah memberi kontribusi tentang pengetahuan rumah sakit-rumah sakit, sanitasi dan makanan kepada Eropa.[47]

Kurikulum yang dalam abad-abad permulaan telah seimbang antara studi-studi sektarian dan studi-studi sekuler, studi agama dan studi pengetahuan umum, membuat semua atau pada khususnya, subyek studi-studi sekuler menjadi melebur kedalam pengetahuan religius dan teknologi. Kurikulum telah menjadi formal, pasti, tradisional, religius dogmatis, cermin keterbelakangan mendorong kepada pemikiran statis dan bersifat penyesuaian-penyesuaian menjadikan otoriter dan esensialis.[48]

[47] Ibid. Hal. 85.
[48] Ibid. hal. 86.

Mendekati akhir abad kesebelas, ilmu pengetahuan Islam telah mencapai puncak kemuliaannya dengan kemunculan dalam orang-orang seperti Biruni (w. 440/1048), Firdausi (w. 441/1020), Ibnu Siena (w. 429/1037), Nasiri Khusraw, Nizam al-Mulk (w. 485/1092), al-Gazali (w. 505/1111), dan Ommar Khayyam (w. 517/1123).[49] Adapun karya-karya mereka antara lain adalah:

Pertama, dalam bidang Filsafat, Agama dan Teologi,[50] abdul Qadir Jailani mendirikan *Qadari* atau *Darwish Qadariyyah* (semacam kelompok dalam Islam). Syahrastani, seorang teolog Asyari'yyah, menulis tentang aliran-aliran dalam Islam. Al-Gazali mengembangkan skolatikisme Muslim, meskipun menolak Filsafat melalui *Destruction of Philosophy*. Selain itu, Al-Batalyusi dan Ibnu Bajja (avepance) dengan karya terakhirnya *Tadbirul Mutawahhid* (*The Guide of the Solitary*). Di Timur ada Fakhruddin ar-Razi (Rhazes) dan Nizami Arudhi yang pandangannya sangat berpengaruh dalam evolusi Islam dalam bidang fisika dan filsafat. Dan yang tidak kalah pentingnya Ibnu Rusyd, yang merupakan seteru al-Gazali dalam hal filsafat dengan mengarang *The Destruction of the Destruction*.

Kemudian dalam bidang Renaisans puisi filosofis Persia ada Sa'di, Jalaluddin Rumi, dan Fariduddin Attar. Demikian juga al-Mufaddal ibnu Umar al-Abhari dengan *al-Hikmah* (*Guide to Wisdom*). Ahli Matematika Nasiruddin Tusi yang berpengaruh dalam Mantiq, matematika, metafisika,

[49] Ibid. hal. 239.
[50] Ibid. hal. 241-242.

etika, teologi, limitasi pemikiran manusia dan klasifikasi ilmu pengetahuan. Selain menyusun tabel astronomi *The Ilkhanian Tables*, ia juga menulis *Treatise on the Quadrilateral* (risalah Quadrilateral).

Kedua, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Meliputi 1) Geometri, 2) Trigonometri, 3) musik, 4) Fisika, 5) Geografi, 6) Antidote, 7) Botani dan 8) Ilmu Kedokteran.

Geometri, perhatian cendikiawan Muslim terhadap geometri Euclidian, terus berlanjut sepanjang abad keduabelas, sebagaimana dibuktikan oleh karya-karya matematika yang dipersiapkan sekolah maragha dibawah Nasiruddin Tusi dan al-Maraghi, *kitabul Mutawassitat* (*The book of Triangles*), diantaranya menguraikan karya Apollonius dan Theodosius. Ahli geometri Muslim lainnya adalah Kamaluddin ibnu Yunus, Abdul Malik asy-Syirazi, yang telah menulis tentang *Conics karya* Apollonius dan Muhammad ibnul Husain, yang telah menulis sebuah risalah tentang "Kompas yang sempurna, dengan memakai semua bentuk kerucut yang dapat digambar".[51] Juga al-Hasan al-Marrakusyi yang telah menulis tentang geometri dan gnomonics.

Trigonometri,[52] risalah trigonometri dan geometri Nasidruddin Tusi dalam Kitab *Syaiklul Qatt'a (treatise on Shapes)*, tetap menjadi karya standar dalam kedua bidang tersebut hingga abad keenambelas. Kemudian, tabel astronominya dan *Tabel Marv* yang ditulis oleh Khazimi, menjadi

[51] Ibid. hal, 242-243. selengkapnya lihat George Sarton. Introduction to The History of Science. Baltimore: The Williams and Wilkins Co, Vol.II, 1931, hal, 10.
[52] Ibid. hal. 243.

populer di dunia Muslim, di Barat dan di dunia "Para Budhis di Timur". Ibnu Yunus dengan *Hakemite Tables* dan masih banyak lainnya.

Banyak ahli astronomi Muslim telah membuat tabel mereka dari pengamatan-pengamatan bebas dalam berjenis-jenis area geografi yang sangat luas. Tetapi betatpun kreatif dan sebebas-bebasnya, banyak dari stusi-stusi itu "mereka tidak membuat kemajuan yang bisa diperbandingkan dengan ciri khas yang dibuat oleh sistem Ptolemais dan Newtonian". Hal ini disebabkan di saat itu masih sangat langka atau kurang lengkapnya sumber-sumber yang digunakan untuk pengamatan.

Musik, banyak risalah musikal telah ditulis oleh para tokoh dari sekolah Maragha, Nasiruddin Tusi dan Qutubuddin asy-syirazi, tetapi lebih banyak teoritikus besar pada waktu itu adalah orang-orang Persia lainnya, Safiuddin, "salah seorang penemu skala paling sistematis, yang disebut paling sempurna yang pernah ditemukan".[53]

Fisika, kitab Mizamul Hikmah (The Scale of Wisdom), ditulis oleh Abdul Rahman al-Khazini pada tahun 1121, adalah satu karya fundamental dalam fisika di abad pertengahan, mewujudkan "tabel berat jenis benda cair dan padat dan berbagai teori dan kenyataan yang berhubungan dengan fisika"[54]

Geografi,[55] zamakhsyari (w.1144) seorang Persia, menulis *Kitabul Amkina wal Jibal wal Miyah* (*The book of Places, Mountains and Waters*). Yaqut menulis *Mu'jamul Buldan* (*The Persian Book of Places*), tahun

[53] Ibid. hal, 245. lihat juga George Sarton, op, cit, hal, 22.
[54] Ibid. demikian juga dalam George Sarton, hal, 26.
[55] Ibid. hal. 245-246.

1228, berupa suatu daftar ekstensif data-data geografis menurut abjad termasuk fakta-fakta atas manusia dan geografi alam, arkeologi, astronomi, fisika dan geografi sejarah. *Aja'ib al-Buldan* (*the wonders of Lands*), karya al-Qazwini tahun 1262, ditulis dalam tujuh bagian yang berkaitan dengan iklim.

Al-Hasan al-Marrakusyi telah menulis *Jami'al-Mabadi wal Dhayat*, sebuah risalah geografi-matematik, pada tahun 1229 yang memberi koordinat kepada 135 tempat. Materi tentang geografi dan kosmologi juga telah ditulis dalam *Chahar Maqala* (*Four Discourses of Nizami Arusi*) oleh Muhammad Ibnu Mahmud dari Tus dalam koleksi anekdot-anekdot Muhammad al-awfi.

Antidote (penawar racun), Ibnu Sarabi, serapion yang muda (*Serapion the Younger*), menulis sebuah risalah elemen kimia penangkal racun dalam versi hebrew dan Latin. Penerjemahan dalam bahasa Latin terbukti menjadi lebih populer dan yang lebih berpengaruh daripada karya aslinya dalam bahasa Arab. Demikian juga al-Qafiqi dari Cordova, telah menulis sebuah risalah terbaik menjelaskan tentang serum. Ahli geografi al-Indrisi juga telah menguraikan 360 serum dalam sebuah karya yang memiliki makna penting dalam ilmu botani.[56]

Botani,[57] Abdul Latif dari Mesir dalam kisah tentang kota Bagdad, memuat materi-materi botani yang penting. Ibnul Suri dari Damaskus, melakukan studi yang teliti tentang tanaman di pegunungan Damaskus dan

[56] Ibid. hal, 246.
[57] Ibid.

Libanon. Abdul Abbas an-Nabati dari Seville, melakukan studi penelitian untuk suatu penemuan, tentang tanaman secara luas dari Spanyol, melalui Afrika Utara ke Laut Merah. Ibnul Baitar dari Malaga, menyusun karya ensiklopedia yang amat penting atas semua subyek tentang "Abad Pertengahan" dan digabungkan dengan semua subyek Botani yang telah dikerjakan oleh cendikiawan Yunani, Persia dan Muslim.

Ilmu Kedokteran.[58] Sa'id ibnu Hibatullah al-Baghdadi, menulis *Mughni fi Tadhir al-Amradh* (*A Discourse on Cure of Diseases*), Adnan al-Ainzarbi, menulis *Kafi fi Ilm ath-thibb* (*Sufficient Complete Discourse in the Science of medicine*), ibnu Hubal, menulis *Mukhtar fith-Thibb* (*Authority on Medicine*), ibnu Jawzi, menulis *Lughat al-Manafi fith Thibb* (*words of Advantages in Medicine*), Ismail al-Jurjani menulis *Zakhira ye-Khwarizmshahi* (*A Storehouse Treasure of Khwarizmshahi*), Fahruddin ar-Razi menulis sebuah ensiklopedia, termasuk esai-esai tentang kedokteran.

Kemudian Najibuddin dari Samarkand, menulis *Kitabul Asbab wal alamat* (*The Book of Cause and Symptoms of Disease*), ibnu Jami dan anaknya Abu tahir Ismail, keduanya cendikiawan Yahudi-Mesir menulis *Irsyad al-Masalif al-Anfas wal Ajsad* (*Instruction (Direction) For The benefits of Souls and Bodies (Body and Mind)*, Maimonides menulis *Fusul fith Thibb* (*Discourse on Medicine*), al-Kuhin al-Attar, seorang yahudi-Mesir, menulis *Minhajud Dukhan* (*The manners (ways) of Shops*), Solomon Cohen, yang juga Yahudi-Mesir menulis *Al-Muntakhab* (*The*

[58] Ibid. hal. 247-248.

Selected Works), Abul Ala Az-Zuhr, menulis *Kitab Nukat ath Thibbiyyah* (*The Book of Medical Subtleties (Minute Points*), Abu Marwan ibnu Zuhr, "Avenzoar abad pertengahan", menulis Taisir, dan ibnu Rusyd menulis Kulliyat (*Complete Work*).

D. Menata Kembali Kurikulum Pendidikan Islam.

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.[59] Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam harus dikembangkan lebih bersifat problematik, strategis, antisipatif dan aplikatif untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia.

Kurikulum ini didasarkan pada kemampuan Islamiyah, pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan diorientasikan dan disesuaikan dengan misi, visi dan tujuan, kebutuhan peserta didik masa kini dan masa akan datang, berkorelasi dengan pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat, berkorelasi dengan budaya, konteks global,

[59] Al-Syaibany, O.M.A. 1979. Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgulung. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta. Lihat juga Hasan Langgulung. 2000. Asas-Asas Pendidikan Islam. Penerbit Al-husna Zikra, Jakarta hal. 337.

konteks teknologi informasi, relevan dengan kebutuhan otonomi serta bersifat lentur dan tantangan arus globalisasi menuju masyarakat madani.[60]

Intinya, desain program kurikulum Pendidikan Islam diorientasikan pada *learning competency*, yaitu *competency Islamiyah, knowladge, skill, ability, dan social-Cultural. Leraning competency* yang diharapkan adalah peserta didik memiliki kemampuan pengetahuan ke-Islaman, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya, pengembangan kepribadian dan cara berkehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah yang optimal.[61]

Kurikulum ini meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yang akan diberikan, lengkap dengan isi dan implementasinya. Secara rinci hal itu meliputi kesesuaian dengan visi, misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan "kecerdasan konkrit" yang ingin di kembangkan. Struktur komposisi jenis, jenjang, dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat kelas. Karena itu "konvigurasi" kurikulum harus memiliki relevansi atau keterkaitan fungsional antara mata pelajaran yang satu terhadap yang lain dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh.[62]

---

[60] Hujair AH Sanaky. Paradigma Pendidikan Islam: membangun masyarakat madani Indonesia. Penerbit Safiria Insania Press Yogyakarta. 2003, hal, 298.
[61] Ibid.
[62] Mastuhu. 2004. Hal. 101.

Dalam pendidikan Islam, menurut Fazlur Rahman, sebagai sebab dari kemunduranya dilihat dari segi kurikulum terletak pada fakta bahwa:

> Jumlah buku yang tercantum dalam kurikulum sedikit sekali, waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi murid untuk bisa menguasai bahan-bahan yang "matang". Sehingga seringkali sulit dipahami mengenai segi-segi tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang secara emosi. Ini menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual buku-buku, daripada memahami pelajaran yang bersangkutan, yang pada gilirannya lebih mendorong hafalan daripada pemahaman yang sebenarnya.[63]

Apa yang dikemukakan Fazlur Rahman dapat dipahami bahwa selain kurangnya kurikulum umum yang diterapkan dalam pendidikan Islam, juga kurangnya waktu yang digunakan untuk membahas materi. Untuk kasus di Indonesia dapat kita lihat, bahwa disekolah umum, waktu yang disediakan untuk matapelajaran agama hanya 2 jam dalam seminggu. Sedangkan materi agama sendiri sebenarnya masih terbagi kedalam beberapa pokok bahasan yang sangat besar antara lain al-Qur'an, al-Hadis, Fiqh, Sejarah, Akidah Akhlak dll. Sama halnya yang terjadi di sekolah keagamaan, materi tentang fisika, biologi, matematika, kimia, dan ilmu-ilmu alam lainnya hanya diberikan waktu yang sangat sedikit.

Pada umumnya, kurikulum dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran. Sebagai contoh urutan tersebut adalah: Bahasa Arab, Kesusasteraan, Ilmu Hitung, Filsafat, Hukum, Yurisprudensi, Teologi, Tafsir al-Qur'an dan Hadis. Simurid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai satu pelajaran lain yang

---

[63] Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition. (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984) hal, 189.

lebih tinggi.[64] Dengan sendirinya sistem ini tidak memberi banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dipakai.

Namun menurut Fazlur Rahman, kelemahan mendasar dari ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana juga ilmu pengetahuan pra-modern adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan. Hal ini berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang aktif, maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu yang harus diperoleh. Hal seperti ini akan membawa kepada sikap pasif dan menerima apa adanya.[65]

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu :

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu, dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum itu.
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman darimana terbentuk kurikulum itu, bagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran.
3. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti ujian triwulan, ujian akhir dll.
   Singkatnya kurikulum itu mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata pelajaran, metode mengajar dan metode penilaian.[66]

---

[64] Muhaimin. 1999. kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis pembaharuan Pendidikan Islam. Penerbit Dinamika Cirebon. Hal, 78.
[65] Ibid, lihat juga Fazlur Rahman, Islam and Modernity, hal, 191.
[66] Hasan Langgulung. 2000. Asas-Asas Pendidikan Islam. Penerbit Al-husna Zikra, Jakarta hal. 338.

Pengembangan kurikulum ini meliputi penyatuan desain suatu bidang studi (*subject matter*) dari suatu tingkat sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Pengajaran lebih menekankan pada aspek bagaimana (*how to*) sedangkan pengembangan kurikulum lebih menekankan pada aspek apa (*how what*).[67] Bagi lembaga pendidikan atau sekolah yang telah memiliki kurikulum yang lengkap dengan perumusan tujuan instruksional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional adalah mudah bagi penyusunan desain instruksional untuk mengembangkan lebih lanjut.[68] Namun bagi sekolah yang masih minim dalam sarana dan prasarana, sangat sulit untuk mengembangkannya.

Fazlur Rahman mengupayakan pembaharuan pendidikan Islam dalam dua arah. Dalam satu arah, pembaharuan ini masih dalam kerangka pendidikan tradisional. Dan digerakkan oleh fenomena pembaharuan pra-modernis, yang dorongannya masih berlanjut sejauh tertentu. Pembaharuan ini cenderung "menyederhanakan" silabus pendidikan tradisional.[69] Penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam disiplin-disiplin zaman pertengahan dan penekanan hadis, bahasa dan kesustraan Arab, dan dalam hal-hal tertentu, prinsip-prinsip tafsiran Al-Qur'an (tapi bukan al-Qur'an – yakni teks-teksnya – *an sich*).[70]

---

[67] Abdul Gafur. 1989. Desain Instruksional (suatu langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar). Penerbit Tiga Serangkai, Solo. Hal. 22.
[68] Ibid. hal. 35.
[69] Fazlur Rahman. Islam Dan Modernitas. hal, 528.
[70] Ibid.

Pada intinya, apa yang dikemukakan Fazlur Rahman adalah bahwa setiap jenjang pendidikan menempatkan materi agama tersebut secara berbeda, sesuai dengan tingkatannya. Semakin tinggi tingkatnya, maka semakin dikurangi materi keagamaannya. Sedangkan materi tentang ilmu pengetahuan umum ditambah atau diperluas. Dengan asumsi bahwa materi keagamaan sebagai dasar sebelum mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Yang kedua, suatu keragaman perkembangan telah terjadi, yang bisa diringkas dengan mengatakan bahwa ragam-ragam perkembangan tersebut semuanya mencerminkan upaya untuk menggabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan lama. Dan waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah atau akademi-akademi modern.[71]

Jika tidak ada upaya penggabungan dalam kurikulum tersebut, sangat sulit merealisasikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Jika waktu yang menjadi alasannya, maka perpanjangan waktu belajar sebagaimana diutarakan Fazlur Rahman, harus memenuhi persyaratan yang antara lain situasi dan kondisi dimana masyarakat tersebut berada. Karena berbeda tempat masyarakat, berbeda kebudayaannya, yang secara otomatis berbeda pula sistem pengajarannya.

---

[71] Dalam hal ini Fazlur Rahman mencatat bahwa di Indonesia dilakukan dengan penambahan dengan palajaran-pelajaran sore hari yang diselenggarakan menurut cara pendidikan rendah modern dari sekolah-sekolah masa kini, dalam arti memperpanjang jam belajar dan bukan menambah jumlah tahun belajar. Bahkan menurut Fazlur Rahman, pada tingkat akademi, upaya-upaya tersebut ditujukan pada penggabungan ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional. Ibid.

Jadi produk dari sistem pendidikan tradisional, menurutnya tidak dapat hidup didunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Karena kurikulum yang diterapkan pada waktu itu disesuaikan dan hanya berlaku untuk zaman itu juga. Maka kurikulum dan silabinya harus diubah secara radikal dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern. Dan prinsip-prinsip dasar ilmu sosial, *world view* sains modern dan pengantar sejarah dunia, bersama-sama dengan ilmu-ilmu humaniora modern, harus dimasukkan pada silabi untuk menambah disiplin-disiplin spesialis agama.[72]

Apa yang ditawarkan Fazlur Rahman, tidak jauh beda dengan solusi untuk menghilangkan dikhotomi yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar, yakni dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Dan usaha-usaha yang dilakukan adalah;

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar "menara gading" saja. Kerangka pengetahuan yang dimaksud setidaknya dapat membantu para pakar Muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan dimasa sekarang.

[72] Sutrisno. Fazlur Rahman, kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. 2005, hal, 173.

Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim. *Ketiga*, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri terbaik sistem tradisional dan sistem Modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya konsep *Tazkiah al-Nafs, tauhid* dan sebagainya.[73]

Dari ketiga langkah tersebut, sebenarnya yang menjadi titik terangnya (benang merahnya) adalah upaya untuk menjadikan peserta didik dapat memiliki ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum sekaligus. Karena dengan keduanya peserta didik dapat mencapai segala keinginan yang dapat membahagiakan diri dan keluarganya. Baik bahagia secara moral maupun material, didunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah: *"Barang siapa yang ingin memperoleh kecukupan dunia hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan di akhirat hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin mendapatkan keduanya hendaklah juga dengan ilmu"* (al-Hadis).

Namun, bila diaplikasikan dalam sebuah bentuk mata pelajaran, hal yang demikian dapat saja menjadi akidah, matematika, Syari'ah, ilmu hitung, tafsir, sejarah, ilmu bahasa, kebudayaan, qira'ah, humaniora dll.

[73] Ikhrom. Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam (upaya mengungkap sebab-sebab dan penyelesaiannya) dalam Paradigma Pendidikan Islam, Ismail (ed) dkk. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001, hal, 91. selengkapnya lihat Ziauddin Sardar, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim. Penerjemah Rahma Astuti. Penerbit Mizan Bandung, 1986, hal, 280-281.

Dan materi tersebut tidak dipisahkan sebagaimana lazimnya yang ditemui dalam kurikulum sekarang, karena sesungguhnya semua ilmu (untuk kebijakan) bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Jadi tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan semua materi tersebut harus mendapatkan porsi yang memadai.[74]

Jusuf Amir Feisal dalam Reorientasi Pendidikan Islam, menjelaskan tentang penataan kembali kurikulum dalam lembaga yang diselenggarakan oleh Persatuan Islam.[75] Mata pelajaran yang diberikan bercorak pandangan Islam modernis. Pada saat itu mata pelajaran umum dan ilmu pengetahuan alam dasar (sains) diberikan dengan titik berat tetap pada ilmu-ilmu agama.

Dalam kurikulumnya, proses pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiah diselesaikan dalam 6 tahun. Pada 2 tahun pertama kurikulum terdiri atas 75% pendidikan agama dan 25% pendidikan umum. Sedangkan pada 4 tahun terakhir, bobot pelajaran dibagi sama berat, yaitu 50% pendidikan agama dan 50% pendidikan umum.[76] Pada tingkat Tsanawiyah 60% isi kurikulum terdiri atas pendidikan ilmu agama dengan perhatian utama antara lain pada ilmu hadis, bahasa Arab, ushul fiqh, dan Fiqh. Dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[74] Qomari Anwar. Manajemen Pendidikan Islam. Dalam Solusi Islam Atas problematika Umat (dalam bidang ekonomi, pendidikan dan dakwah). Adi Sasono (ed) dkk. Penerbit Gema Insani Pres Jakarta, 1998, hal, 93.

[75] Persatuan Islam didirikan di Bandung pada september tahun 1923 oleh sekelompok orang yang merasa tertarik pada studi dan kegiatan agama. Tercatat antara lain nama Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus sebagai pendirinya.

[76] Pendidikan agama terdiri atas bahasa Arab, tafsir Qur'an, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam. Sedangkan mata pelajaran umum terdiri atas ilmu sejarah, ilmu bumi, ilmu hitung, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Jusuf Amir Feisal. Hal. 103.

diselesaikan dalam waktu 4 tahun. 2 tahun pertama kurikulumnya mengenai ilmu agama dan 2 tahun terakhir ilmu-ilmu umum.[77]

Tingkatan-tingkatan tersebut sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, yaitu semakin tinggi tingkatannya, maka semakin dikurangi porsi ilmu keagamaanya. Simurid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang lebih tinggi. Namun, menurutnya sistem ini tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Dan ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dipakai. Tetapi seorang murid sudah dibolehkan memulai dengan suatu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, dan dikelas selanjutnya ia mempelajari pelajaran yang sama, namun lebih mendetail.[78] Sistem seperti ini sebenarnya hampir sama dengan sistem Akselerasi (percepatan), dimana murid diberi kesempatan untuk melanjutkan kekelas berikutnya dengan syarat-syarat tertentu.

Kemudian, lanjut Fazlur Rahman, seorang murid setelah memperoleh pendidikan keagamaan dasar, dapat memasuki lembaga pendidikan lebih tinggi yang lebih menekankan mata pelajaran yang belum ia dapat ditempat sekolah semula. Dengan catatan tetap mendalami mata pelajaran yang telah didapat[79] khususnya ilmu-ilmu agama. Karena sebenarnya ilmu-ilmu agama itu menurut Fazlur Rahman sudah cukup diajarkan dirumah-rumah. Sedangkan ketika diluar, harus lebih banyak

[77] Mata pelajaran umum terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu jiwa, kesehatan rakyat, dan pendidikan. Ibid.
[78] Fazlur Rahman. 1997. Islam. Hal. 277.
[79] Ibid, hal, 278.

memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan umum. Sebagaimana beliau mengatakan:

> "ketika saya menyelesaikan pelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keagamaan dari ayah saya, saya pun bersiap-siap untuk mempelajari seluas-luasnya masalah filsafat, ilmu-ilmu kkealaman, teologi rasional, matematika dan sebagainya. Maka saya lalu mengabdikan diri sebagian sari waktu saya untuk mempelajari ringkasan ilmu-ilmu tersebut sejauh yang dapat saya peroleh"[80]

Dalam bidang ilmu pengetahuan umum, kelemahan mendasar yang dialami dalam sistem pendidikan Islam selain kurangnya dalam kurikulum yang diajarkan maupun waktu yang diberikan, menurut Fazlur Rahman adalah anggapan bahwa ilmu pengetahuan umum tersebut berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran. Sebenarnya ilmu pengetahuan umum adalah sesuatu yang harus diperoleh. Maka timbullah sikap pemikiran bahwa ilmu "yang disampaikan" atau ilmu tradisional (*naql* atau *sami'*) sebagai pihak yang terpisah dari ilmu rasional (ilmu yang diperoleh-pen).[81]

Dalam kontroversi tersebut, kaum tradisional lebih berupaya mengamankan tradisi yang mengajarkan penggunaan akal secara ketat dibawah pengaruh dogma, meskipun bagian-bagian yang bercorak logikal, pembahasannya lebih tajam mengarah kepada sifat-sifat ilmu pengetahuan umum.[82] oleh karena itu, seharusnya menurut Fazlur Rahman, menguji terlebih dahulu tradisi pendidikan tersebut dengan baik berdasarkan ajaran

[80] Ibid.
[81] Ibid. hal, 279.
[82] Ibid.

al-Qur'an maupun as-Sunnah, agar mudah untuk menindaklanjuti dimana letak pemikiran-pemikiran yang Islami.

Idealnya, ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan sebanding 50-50, materinyapun menurut Mastuhu 100% ilmu agama 100% ilmu pengetahuan umum, dan kemudian disesuaikan dengan tingkatannya. Artinya sebagian waktu dalam kurikulum untuk ilmu-ilmu agama dan sebagian lagi untuk ilmu pengetahuan umum. Adapun waktu serta sistem pengajarannya di sesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas.

Adapun langkahnya, menurut beliau, pertama, menguji prinsip itu dan mempelajari secara kritis tubuh ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) yang diciptakan oleh modernitas. Kemudian diasimilasikan kedalam ilmu-ilmu agama, karena ilmu pengetahuan dalam Islam muncul agar memungkinkan kita bertindak serta mengubah peristiwa yang sedang terjadi didunia.[83] Dan ilmu pengetahuan yang kreatif hanya akan datang apabila kita memiliki sikap sebagaimana sikap yang ditanamkan dalam al-Qur'an kepada kita. Kemudian kita apresiasikan dan melakukan pengukuran tradisi kita sendiri dengan tradisi Barat. Namun pengukuran dan pengkritikan itu bukan langkah terakhir, melainkan langkah awal dalam penemuan ilmu pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sebenarnya dari intelektualisme Islam.[84]

---

[83] Fazlur Rahman. 2000. Cita-Cita Islam. Editor Sofyanto dan Imam Musbikin. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal. 125.
[84] Ibid. hal, 126.

Dengan demikian, jelaslah apa yang di inginkan oleh Fazlur Rahman, bahwa proses Islamisasi Ilmu pengetahuan itu tidak serta merta menolak sistem pengetahuan dari Barat. Namun melalui proses yang sangat ketat dan bertahap. Mencari titik lemah ataupun kekurangan dalam sistem pendidikan Barat terlebih dahulu, kemudian memasukkan nilai-nilai Islam yang dianggap sebagai dasar penyatuan kembali ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Proses tersebut merupakan jangka panjang, artinya tidak mungkin secara radikal merubah sebuah sistem pendidikan hanya karena mengikuti trend dan terjebak kepada paradigma Islam yang mengabaikan nilai-nilai dibalik keIslaman itu sendiri..

E. Implementasi Konsep Pendidikan Nondikotomik

Pada hakikatnya, pendidikan agama merupakan suatu upaya untuk mengembangkan atau mengarahkan anak didik supaya dapat menjadi manusia masa depan yang ideal, dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya. Hal ini berarti, suatu proses pengkondisian agar anak didik menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan agamanya sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup (*way of life*).

Mengkondisikan dalam kaitan tersebut, berarti upaya menumbuhkan kesadaran yang memungkinkan anak didik mempunyai persepsi yang benar dan mendalam tentang agama sebagai sumber nilai dalam kehidupannya dan juga sekaligus yang dapat menumbuhkan

kekuatan kemauan (*ghirah, will power*) dalam dirinya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu, manusia masa depan tersebut berarti pula manusia Muslim yang bukan saja mempunyai komitmen terhadap ajaran agamanya, tetapi juga yang mampu mengoperasionalisasikan *dienul-islam* dalam kekhalifahannya dengan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan yang timbul dalam masyarakat.[85]

Memang masyarakat modern memiliki kerumitan yang jauh lebih besar dibanding masyarakat kuno dan masyarakat dizaman pertengahan. Khususnya dalam bidang ekonomi, politik, komunikasi dan pendidikan. Namun ada satu nilai bagi masyarakat modern, yakni telah berhasil mengembangkan pemikiran-pemikiran, pranata-pranata, dan struktur-struktur yang tak tertandingi tingkat kerumitan dan kecanggihannya oleh masyarakat kuno dan pertengahan tersebut.

Oleh karena itu menurut Fazlur Rahman sangat penting bahwa ilmuwan-ilmuwan sosial mempelajari masyarakat-masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada pengetahuan-pengetahuan sejarah. Bukan berarti melihat kebelakang dan menjadikan panutan, melainkan sekedar menengok untuk menganalisis fakta sejarah serta konsekwensinya. Tanpa memandang sejarah tersebut adalah tidak bisa menyatakan bahwa masyarakat sekarang lebih maju dalam pola pikir dan peradabannya,

[85] Muslih Usa (ed). 1996. Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta. Penerbit Tiara Wacana Jogjakarta. Hal. 99-100.

karena kekuatan manusialah yang merupakan dasar dari sejarah.[86] Maka tidak bisa dijadikan sebuah komparasi.

Namun hal tersebut tidak cukup untuk menjawab pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini diperlukan sebuah ideologi pendidikan Islam yang layak untuk di kembangkan sebagai salah satu dasar yang sangat penting, yakni ideologi Sirkularisme,[87] artinya bahwa pendidikan Islam memandang bahwa proses pendidikan pada dasarnya proses memanusiakan kemanusiaanya manusia, menghewankan kebinatangannya hewan, mengalamkan kealamannya alam, menuhankan ketuhanan-Nya Tuhan, memanusiakan dirinya sendiri.[88]

Ideologi pendidikan yang mampu memanusiakan kemanusiaanya manusia berimplikasi kepada semua aspek kehidupan manusia dan memperhatikan seluruh dimensi yang ada dalam diri seseorang. Menghewankan kebinatangganya hewan berimplikasi kepada perhatian dan pemosisian (*positioning*) kehewanan semua hewan yang ada di alam ini. Mengalamkan kealamannya alam berimplikasi bahwa perhatian manusia kepada alam adalah sebatas sebagai alam. Sedangkan menuhankan ketuhanan-Nya Tuhan berimplikasi kepada pengabdian dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[86] Fazlur Rahman. Islam Dan Modernitas. Ibid, hal, 549.
[87] Yakni sebuah ideologi yang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan dirinya sebagai sebuah hubungan yang saling terkait dan tidak mungkin dipisahkan.
[88] Ainurrofiq Dawam. Quo Vadis IAIN Sunan Kalijaga (upaya membangun landasan awal) dalam Al-Jami'ah. Journal of Islamic Studies. Institut Agama Islam Negeri, Sunan Kalijaga, yogyakarta. Volume 31, number 2, 2003/1424 H. hal. 352.

penyerahan diri kepada-Nya dan memposisikan Tuhan sebagai Tuhan, bukan sebagai manusia, alam atau bahkan binatang.[89]

Bertolak dari konsep manusia yang bersifat integral-holistik ini, maka Sistem Pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan *duniawi* dan *ukhrawi* sekaligus.[90] Karena itu, salah satu prinsip Sistem Pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan menyeluruh terhadap manusia: meliputi dimensi jasmani-ruhani dan semua aspek kehidupan baik yang dapat di jangkau dengan akal maupun yang hanya diimani melalui qolbu, artinya bukan hanya lahiriah saja, tetapi bathiniyahnya juga.[91]

Kemudian, dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam harus mempertimbangkan dasar, fungsi dan tujuan yang akan dicapai, agar tidak menimbulkan "kekakuan" berfikir bagi para alumni yang telah dihasilkannya. Yaitu dengan membangun sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dilandasi dengan nilai-nilai *ilahiyah*, kemanusiaan (*insaniyah*), masyarakat, lingkungan dan budaya.

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus berupaya untuk, *pertama*, mengembangkan Konsep Pendidikan Integralistik. Yaitu pendidikan secara utuh berorientasi pad aketuhana, kemanusiaan dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan

---

[89] Ibid. hal. 353.
[90] Mastuhu. 1999. hal. 24.
[91] Ibid. hal. 28. lihat juga Muhammad Quthb. 1984. Sistem Pendidikan Islam. Alih bahasa Salman Harun. Penerbit Al-ma'arif Bandung. Hal 27-28.

kehidupan rahmatan lil'alamin. *Kedua*, konsep Pendidikan humanistik, yaitu berorientasi dan memandang masnuai sebagai manusia dengan menghargai hak-hak asasi manusia, hak menyuarakan pendapat, dan mengembangkan potensi berfikir.

Ketiga, konsep pendidikan prgamatis, yaitu memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik jasmani maupun rohani dan mewujudkan manusia yang sadar akan kebutuhan hidupnya dan masalah kemanusiaan. *Keempat*, konsep pendidikan yang berakar pada budaya, yakni yang dapat mewujudkan manusia mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada kemampuan diri, membangun budaya berdasarkan budaya sendiri dan berdasarkan nilai-nilai *ilahiyah*.[92]

Semua itu harus lebih berorientasi ganda yakni dunia dan akherat. Disinilah pentingnya mempertimbangkan paradigma baru dalam pendidikan Islam dalam rangka menyiapkan khalifatullah ke depan. Kering dan langkanya profil ideal dalam dunia Islam atau miskinnya *Role Model*, *Uswatun khasanah*, diantaranya di sebabkan oleh sistem pendidikan formal yang mengabaikan sisi-sisi potensi, skill, sosial budaya, kreatifitas individu dari peserta didik.

Itulah sebabnya, tokoh-tokoh pada umumnya lahir dan dibesarkan diluar institusi formal pendidikan Islam. Para cendikiawan Muslim pada

[92] Hujair AH Sanaky. Paradigma Pendidikan Islam: op, cit hal, 301-302.

umumnya, justru lahir dari institusi yang tidak pernah mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi semangat mencari nilai tersebut diluar institusi formalnya. Sebagaimana penulis contohkan, tidak pernah ada Da'i yang lahir dari fakultas dakwah.

Kerinduan akan lahirnya potensi khalifatullah yang siap merespon perubahan zaman agaknya bisa terpenuhi tatkala kita mempertimbangkan paradigma baru pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada khalifatullah dibanding 'Abdullah. Sayangnya, pendidikan Islam selama ini lebih berorientasi pada 'Abdullah yang melupakan asas-asas lingkungan, alam dan humanisme.[93] Dan selama ajaran agama masih bersifat normativ dan pasif, maka upaya penciptaan iklim yang kondusif terhadap pengaktualan sistem nilai dalam rangka reformasi total, gerakan disiplin nasional, dan pemusatan manusia sebagai aktor perubahan merupakan proses yang tidak pernah tidak boleh berhenti. Dengan kata lain, putus asa terhadap realitas sosial yang korup tidak terdapat dalam kosa kata Islam.[94] Apalagi sampai Rekonstruktivisme Pendidikan Islam gagal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[93] Abdurahman Mas'ud. 2002. Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam). Penerbit Gama Media, Yogyakarta. Hal. 229.
[94] Ibid.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep pendidikan nondikotomik yang di tawarkan oleh Fazlur Rahman, pada dasarnya terinspirasi dari tidak adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam Islam (nondikotomik). Karena pemisahan tersebut menjadi titik awal terjadinya sekulerisasi dalam Ilmu Pengetahuan, sehingga pendidikan yang diselenggarakan tidak membuat peserta didik menjadi pribadi yang utuh, melainkan terpisah-pisah. Akibatnya berdampak pada kehidupan masyarakat yang menempatkan agama sebagai sesuatu yang terpisah dari urusan keduniawian.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa Islam bukan agama yang anti terhadap kemoderman, dan sekaligus membuktikan bahwa Islam tidak hanya sebatas mengatur ritual ibadah. Tetapi juga mengintegrasikan segi-segi kehidupan yang tidak lepas dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Fazlur Rahman mengupayakan pembaharuan pendidikan Islam dalam dua arah. Pertama, pembaharuan ini masih dalam kerangka pendidikan tradisional. Namun fenomena pembaharuan pra-modernis, diupayakan agar cenderung "menyederhanakan" silabus pendidikan

tradisional. Penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam disiplin-disiplin zaman pertengahan dan penekanan hadis, bahasa dan kesustraan Arab, dan dalam hal-hal tertentu, prinsip-prinsip tafsiran Al-Qur'an (tapi bukan al-Qur'an – yakni teks-teksnya – *an sich*).

Yang kedua, dalam hal kurikulum, diupayakan untuk menggabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan lama. Dan waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah atau akademi-akademi modern.

Kemudian, dalam proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan tersebut, pertama-tama menerima secara keseluruhan sistem pendidikan Barat. Kemudian memasukkan nilai-nilai Islam kedalamnya. Jadi proses pengislaman ilmu pengetahuan itu tidak harus secara total menolak sistem pendidikan di Barat, karena dalam suatu sistem itu ada kelebihan dan kekurangannya. Artinya, dengan tetap menggunakan sistem yang ada, sekaligus memperbaharui segala kekurangannya.

Singkatnya Fazlur Rahman terinspirasi dengan *qaidah fiqhiyah, al-mukhafadzatu ala al-qadimi sholeh, wal akhdzu ala al-jadid al-ashlakh*, mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Hanya dengan cara demikianlah Umat Islam dapat memperbaharuinya. Secara sederhana penulis mengatakan bahwa konsep Fazlur Rahman ini ibarat mengikuti arus perubahan sistem

pendidikan Barat tetapi tidak hanyut, artinya mengikuti pola tapi dengan catatan.

B. Saran

Dari hasil analisis terhadap Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perspektif Fazlur Rahman ini, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan terhadap sistem pendidikan Islam yang ditawarkan dalam menghadapi kemodernan yang di motori globalisasi dan di dominasi oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pertama, konsep yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman tersebut, masih dalam tahap awal. Bukan final dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembaharuan terhadap sistem dan kurikulum harus terus diupayakan oleh para ahli, praktisi, para pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Kedua, dalam menawarkan konsep tersebut, pemikiran Fazlur Rahman masih sangat didominasi oleh semangat pembaharuan di Negaranya Pakistan. Oleh karena itu, upaya pembaharuan dalam sistem pendidikan nondikotomik harus disesuaikan dengan kultur masyarakat setempat dimana sistem tersebut digunakan. Tentunya perbedaan latar belakang budaya tidak dapat disejajarkan atau disamaratakan dengan konsep tersebut.

Ketiga, dalam konsep pendidikan nondikotomik tersebut Fazlur Rahman mensyaratkan adanya proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi.

Oleh karena itu, dalam proses tersebut yang tetap menjadi acuan adalah al-Qur'an dan al-Hadis, serta semangat Ijtihad sebagaimana yang dia kemukakan. Selama tidak bertentangan dengan keduanya, dan masih dalam rangka *rahmatan lil'alamin* tidak menjadi masalah. Yang harus tetap diwaspadai adalah kesalahan aplikasi ilmu dan berlebihan dalam pemanfaatannya. Maka semangat Ijtihad harus dihidupkan kembali, karena itulah satu-satunya jalan untuk mengantisipasi kemajuan zaman.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. ***Islam Penalaran dan Peradaban***. Dalam John J Donohue & John L Esposito. 1995. ***Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah***. Penerjemah Machnun Husein. Penerbit RajaGrafindo Persada Jakarta.

Abdullah, Abd Rahman. 2002. ***Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam***. Penerbit UII Press Yogyakarta.

Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. ***Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an***. Terjemahan judi al-Falasany. Penerbit Bina Ilmu Surabaya.

Al-Syaibany, O.M.A. 1979. ***Falsafah Pendidikan Islam***, terjemahan Hasan Langgulung. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

Amal, Taufik Adnan. ***"Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini"***, dalam Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif*.

_____. 1996. ***Islam Dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman***. Penerbit Mizan, Bandung.

Anwar, Cecep Ramli E. Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas. http;//www.islamlib.com/id/page.php?page=archives&mode=author&id=61. Tanggal 05 juli 2002.

Anwar, Qomari. ***Manajemen Pendidikan Islam***. Dalam ***Solusi Islam Atas problematika Umat (dalam bidang ekonomi, pendidikan dan dakwah)***. Adi Sasono (ed) dkk. Penerbit Gema Insani Pres Jakarta, 1998.

Arkoun, Mohammed. 1996. ***Rethinking Islam***. Penerjemah Yudian w Asmin dan Lathiful khuluq. Penerbit Lembaga Penterjemah dan Penulis Muslim Indonesia (LPPMI) dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Arkoun, Mohammed. 1998. ***Kajian Kontemporer Al-Qur'an***. Penerjemah Hidayatullah. Penerbit Pustaka Bandung.

_____. 2003. ***Rethinking Islam, dalam Wacana Islam Liberal, pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global***, Charles Kurzman (ed). Paramadina Jakarta.

Asari, Hasan. 1994. ***Menyingkap zaman keemasan Islam, kajian atas lembaga-lembaga Pendidikan***. Penerbit Mizan Bandung.

Asrohah, Hanun. 1999. ***Sejarah Pendidikan Islam***. Penerbit Logos Wacana Ilmu Jakarta.

Azra, Azyumardi. 2002. ***Paradigma Baru Pendidikan Nasional, rekonstruksi dan demokratisasi***. Penerbit Kompas, Jakarta.

Bagus, Lorens. Kamus Filsafat. Penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta. 2000.

Bakar, Osman. 1998. ***Hierarki Ilmu, membangun rangka-pikir Islamisasi ilmu, menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi.*** Penerbit Mizan, Bandung.

Barton, Greg. 1999. ***Gagasan Islam Liberal di Indonesia, pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid (1968-1980).*** Penterjemah Nanang Tahqiq. Penerbit Paramadina Jakarta.

Browne, Edward Granville. 1906. ***A Literary History of Persia***, vol I, From the Earliest Times Until Firdawsi.

Bucaile, Maurice. 1998. ***Asal-usul Manusia menurut Bibel, al-quran dan sains***. Penerbit Mizan, Bandung.

Cox, Harvey. 1967, ***The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective***, New York: The Macmillan Company.

Darajat, Zakiah dkk. 1987. ***Islam untuk disiplin ilmu pendidikan, buku daras pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi***. Penerbit Bulan Bintang.

Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. ***Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas***. Penerbit Mizan, Bandung.

Dawam, Ainurrofiq.. ***Quo Vadis IAIN Sunan Kalijaga (upaya membangun landasan awal)*** dalam Al-Jami'ah. Journal of Islamic Studies. Institut Agama Islam Negeri, Sunan Kalijaga, yogyakarta. Volume 31, number 2, 2003/1424 H.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. ***Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai***. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Djohar MS. 1999. ***Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia, sebuah rekonstrukdi Pemikiran***. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Donohue, John J & John L Esposito. 1995. ***Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah***. Penerjemah Machnun Husein. Penerbit RajaGrafindo Persada Jakarta.

Engineer, Asghar Ali. ***Islam Masa kini***. Penerjemah Tim Fostudia. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2004.

Fadjar, Malik. 1999. ***Reorientasi Pendidikan Islam***. Penerbit Fajar Dunia, Jakarta.

_____. 1999. ***Madrasah dan Tantangan Modernitas***. Penerbit Mizan, Bandung.

Feisal, Jusuf Amir. 1995. ***Reorientasi Pendidikan Islam***. Penerbit Gema Insania Press, Jakarta.

Gafur, Abdul. 1989. ***Desain Instruksional (suatu langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar)***. Penerbit Tiga Serangkai, Solo.

Geerzt, Cliffort. ***Abangan Santri Priyayi, dalam masyarakat Jawa***. Penerjemah Aswab Mahasin. Pustaka Jaya Jakarta. 1983.

Ghulsyani, Mahdi. 1998. ***Filsafat Sains menurut Al-quran***. Penerbit Mizan, Bandung.

Hanafi, Hassan. 2005. ***Bongkar Tafsir: Liberalisme, Revolusi, Hermeuneutik***. Penerjemah Jajat Hidayatul Firdaus. Penerbit Prismasophie Yogyakarta.

Hasbullah, Moeflich (ed). 2000. ***Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan***. Penerbit Pustaka Cidesindo Jakarta.

Hasbullah. 1999. ***Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, litas sejarah pertumbuhan dan perkembangan***. Penerbit Rajawali, Jakarta.

Haught, John F. 2004. ***Perjumpaan Sains dan Agama, dari konflik ke dialog***. Penerbit Mizan, Bandung.

Ikhrom. 2001. ***Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam (upaya mengungkap sebab-sebab dan penyelesaiannya)*** dalam ***Paradigma Pendidikan Islam***, Ismail (ed) dkk. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Jalal, Faisal, Dedi Supriyadi (ed). ***Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. 2001***. Diterbitkan atas kerjasama DepDikNas – Bapenas – Adicita Karya Nusa, yogyakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terbitan Balai Pustaka edisi 1997.

Langgulung, Hasan. 1988. ***Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21***. penerbit Pustaka al-Husna Jakarta.

_____. 2000. ***Asas-Asas Pendidikan Islam***. Penerbit Al-husna Zikra, Jakarta.

_____. ***Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam***. Penerbit Al-Ma'arif Bandung.

Madjid, Busyairi. 1997. ***Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim***. Penerbit Al-Ma'arif Bandung.

Madjid, Nurcholish. 1987, ***Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan***, Mizan Bandung.

_____. 2000. ***Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan***. Penerbit Paramadina Jakarta.

Maksum. 1999. ***Madrasah, sejarah dan perkembangannya***. Penerbit Logos, Jakarta.

Mas'ud, Abdurrahman. 2002. ***Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam)***. Panerbit Gama Media, Jogyakarta.

_____. 2004. ***Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi***. Penerbit LkiS Yogyakarta.

Mastuhu. 1999. ***Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam***. Penerbit Logos, Jakarta.

_____. 2004. ***Menata Ulang Pemikiran, Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21.*** Penerbit kerjasama Magister Studi Islam UII dengan Safiria Insania Press, Yogyakarta.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. ***Pemikiran Pendidikan Islam, kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya***. Penerbit Tregenda Karya Bandung.

Muhaimin. 1999. ***Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis pembaharuan Pendidikan Islam***. Penerbit Dinamika Cirebon.

Muhajir, Noeng. 1998. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.

. 2003. ***Filsafat Islam, telaah fungsional***. Suplemen filsafat ilmu edisi II. Penerbit Rake Sarasin Yogyakarta.

Nafis, Muhammad Wahyu (ed), 1995. ***Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A***. penerbit Paramadina Jakarta.

Nakosteen, Mehdi. 2003. ***Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat, deskripsi analisis abad keemasan Islam***. Penerbit Risalah Gusti, Surabaya.

Nasution, Harun dan Azyumardi Azra (ed). 1985. ***Perkembangan Modern dalam Islam***. Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta.

Nasution, Harun. 1975. ***Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan***. Penerbit Bulan Bintang Jakarta.

_____. 1998. ***Islam Rasional, gagasan dan pemikiran***. Penerbit Mizan, Bandung.

Nata, Abuddin. 2005. ***Metodologi Studi Islam***. Penerbit Rajagrafindo persada, Jakarta.

Natsir, Muhammad. 1998. ***Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah***, penerbit GiriMukti Pasaka Bandung.

Quthb, Muhammad. 1984. ***Sistem Pendidikan Islam***. Alih bahasa Salman Harun. Penerbit Al-ma'arif Bandung.

Rahman, Fazlur. 1967. ***"The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem"*** dalam Islamic Studies 6, 4.

_____. 1970. ***Islamic Modernism; Its Scope, Method, and Alternatives***. International Journal of Middle Eastern I.

_____. 1983. ***Membuka Pintu Ijtihad***. Alih bahasa Anas Mahyuddin. Penerbit Pustaka, Bandung.

_____. 1984. ***Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition***. Chicago & London: The University of Chicago Press.

_____. ***"Membangkitkan Kembali Visi Al-Qur'an: Sebuah Catatan Otobiografis"***, Jurnal ***Al-Hikmah***, Dzulhijjah 1412-Rabi' Al-Awwal 1413/Juli-Oktober 1992.

_____. 1995. ***"Recommendation of the Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair***,

His Excellence, Munawir Sjadzali, MA. Dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed), Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A. penerbit Paramadina Jakarta.

_____. 1996. ***Tema Pokok Al-Qur'an***, penerbit Mizan Bandung.

_____. 1997. ***Islam***. Alih bahasa Ahsin Muhammad. Penerbit Pustaka Bandung.

_____. 2000. ***Cita-Cita Islam***. Editor Sofyanto dan Imam Musbikin. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

_____. 2000. ***Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi tentang Fundamentalisme Islam***. Alih bahasa Aam Fahmia. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2000. ***Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi tentang Fundamentalisme Islam***, penerjemah Aam Fahima, penerbit Raja Grafindo Persada Jakarta.

_____. ***Islam Dan Modernisme.*** Dalam ***Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global***, Charles Kurzman (ed). Alih Bahasa Bahrul Ulum & Heri Junaidi. penerbit Paramadina Jakarta, 2003.

_____. ***Islam Dan Modernisme***. Dalam Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, Charles Kurzman (ed). Alih Bahasa Bahrul Ulum & Heri Junaidi. penerbit Paramadina Jakarta, 2003.

Republika, jumat 6 agustus 2004

Roham, Abujamin. ***Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya***, penerbit Media Dakwah Jakarta, 1992.

Sanaky, Hujair AH. 2003. ***Paradigma Pendidikan Islam: membangun masyarakat madani Indonesia***. Penerbit Safiria Insania Press Yogyakarta.

Sardar, Ziauddin. 1986. ***Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim***. Penerjemah Rahma Astuti. Penerbit Mizan Bandung.

Sarton, George. ***Introduction to The History of Science***. Baltimore: The Williams and Wilkins Co, Vol.II, 1931.

Shihab, M Quraish. 1998. ***Wawasan Alquran: tafsir maudhu'I atas berbagai persoalan umat***. Penerbit Mizan, Bandung.

Siddiqui, Kalim. 2002. ***Seruan-Seruan Islam, tanggung jawab sosial dan kewajiban menegakkan syariat***. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Smith, Huston. 2003. ***Ajal Agama ditengah kedigdayaan Sains ?*** Penerbit Mizan, Bandung.

Soekanto, Soerjono. 2002. ***Sosiologi Suatu Pengantar***. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.

Soemanto. Makalah lokakarya instruktur pelatihan akreditasi madrasah, Lembaga Akreditasi pendidikan Indonesia (LAPI) Batu, Malang, Jawa Timur 7 september 2000.

Soetomo, Greg. 1995. ***Sains dan Problem Ketuhanan.*** Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Soewardi, Herman. 1999. ***Roda Berputar Dunia Bergulir, kognisi baru tentang timbul tenggelamnya sivilisasi***. Penerbit Bakti Mandiri Bandung.

Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam, sejarah dan peranannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan*. Penerbit Logos Jakarta.

Steenbrink, Karel A. 1994. ***Pesantren Madrasah Sekolah, pendidikan Islam dalam kurun modern***. LP3ES Jakarta.

Sutrisno. 2005. ***Fazlur Rahman, kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan.*** Pustaka pelajar Yogyakarta.

Syalthout, Mahmud. 1988. ***Islam Sebagai Aqidah Islam menghadapi abad 21***. penerbit Pustaka al-Husna Jakarta.

Taufik, Hakim. 2001. ***Muhammad 'Imarah: Islam dan Urgensi Perubahan***. Dalam ***Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah***. M Aunul Abied Shah dkk (ed). Penerbit Mizan Bandung.

Tebba, Sudirman (ed). 1993. ***Islam Orde Baru, Perubahan Politik dan Keagamaan***. Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta.

Thoyib, Rusman dan Darmu'in (ed). 1999. ***Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian tokoh klasik dan kontemporer***. diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Tilaar, H.A.R. 2002. ***Perubahan Sosial dan Pendidikan, pengantar pedagogic transformatif untuk Indonesia***. Penerbit Grasindo, Jakarta.

Usa, Muslih (ed). 1991. ***Pendidikan Islam di Indonesia***. Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta.

Yunus, Mahmud. 1977. ***Metode Khusus Pendidikan Agama***. Penerbit Hadi Karya Agung.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. ***Seri Metodologi penelitian Konten Analisis***. Lembaga penelitian IKIP.

Zuhairini dkk. 1981. ***Metodik Khusus Pendidikan Agama***. penerbit Biro fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

_____. 1992. ***Sejarah Pendidikan Islam***. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Gunawan Ikhtiono, S.Sos,.MSI.

Tempat Tanggal lahir : Belitang 07 Nopember 1978

Alamat : Jl Puspiptek Masjid Agung Al-mujahidin Serpong

Pekerjaan : Pengajar Sekolah Tinggi Agama Islam Fatahillah Serpong

Pendidikan

- Madrasah Ibtida'iyah Wonorejo Belitang tamat tahun 1991
- SMPN 3 Buay Madang (kelas 1)
- Madrasah Tsanawiyah Sumber Mulyo tamat tahun 1994
- Madrasah Aliyah Negeri 1 Belitang tamat tahun 1997
- Universitas Tulang Bawang Lampung tamat tahun 2002
- Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tamat tahun 2006.

Keorganisasian Intra Kampus

- Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI) Unit UTB sebagai Sekretaris Umum 1998
- Dewan Keluarga Masjid (DKM) UTB sebagai Ketua Bidang Perguruan Tinggi Kemahasiswaan 1999
- Dewan Mahasiswa (DEMA) UTB sebagai Sekretaris Bidang Kerohanian 2000

Keorganisasian Ekstra Kampus

- Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Stisipol STIAL (kemudian menjadi UTB) sebagai karateker sekaligus menjadi Ketua Umum 2001.
- Forum Rektor, pemantau pemilu 1999 Kabupaten Tulang Bawang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan dan Pelatihan

- Diklat Jurnalistik Mahasiswa Tingkat Dasar, Lembaga penerbitan Republica Sospol Unila 1999.
- Workshop Jurnalistik yang membebaskan, kerjasama Jaringan Intelektual Muda Muhamadiyah Yogyakarta dengan Harian Umum Kompas 2004.
- Workshop Islamic Research, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2004.

Penelitian

- Nilai-nilai Hak Azasi Manusia Dalam Buku Ajar Sekolah Menengah Umum se- Daerah Istimewa Yogyakarta 2004.

Artikel/Opini yang dipublikasikan

- "Islam dan Filosof Barat" Harian Umum Rakyat Lampung, Jawa Post Group (JPNN)
- "Globalisasi Dalam Perspektif Islam " Harian Umum Rakyat Lampung, Jawa Post Group (JPNN)
- "Indonesia Demokrasi Mati Suri" Tabloid Sumbay Lakpesdam NU Lampung
- "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam" lembar Jum'ah al-Rasikh, LPPAI UII Yogyakarta.
- "Modernisasi Pemikiran Islam; Kritik Fazlur Rahman terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan" Annual Conference, 2006, Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA